



UNIVERSITAS INDONESIA

**DRAMA “REPUBLIK REPTIL”:
TANGGAPAN TERHADAP PERKARA KPK DAN KEPOLISIAN**

SKRIPSI

VAURIZ BESTIKA

0706293173

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**DRAMA “REPUBLIK REPTIL”:
TANGGAPAN TERHADAP PERKARA KPK DAN KEPOLISIAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

VAURIZ BESTIKA

0706293173

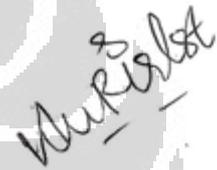
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 6 Juli 2011



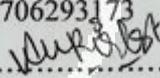
Vauriz Bestika

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Vauriz Bestika

NPM : 0706293173

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Vauriz Bestika
NPM : 0706293173
Program Studi : Indonesia
Judul : Drama "Republik Reptil": Tanggapan terhadap Perkara
KPK dan Kepolisian

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Yoesoef, M.Hum. (.....)
Penguji : Dr. Untung Yuwono (.....)
Penguji : Dr. Maria Josephine K. Mantik (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan berkah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. *Alhamdulillah Ya Allah...* Inilah bagian yang paling saya suka dari penelitian (*sok*) ilmiah—setidaknya saya harus *sok* bisa dan *sok* kuat menghadapi hujaman si skripsi—untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora alias *Bachelor of Arts*: KATA PENGANTAR. Sederhananya, saya suka menyebutkan hal-hal yang mungkin pada “dunia faktual” tidak mampu saya ungkapkan langsung. *Eh*, omong-omong, saya mengerjakan kata pengantar ini sejak awal saya mengerjakan proposal loh! Lalu saya lanjutkan lagi ketika saya sudah sangat muak dengan gir berputar, sarang lebah, ular berkepala banyak, dan analogi tanpa terikat variabel lainnya yang mampu menggambarkan keresahan saya karena bab III dan bab IV. *Oh God! Doing those analytical chapters seems like playing in the labyrinth.* Berjalan, berpikir, berputar, pening, dan nyaris pingsan. Pesan saya kepada kalian, rekan-rekan yang masih ataupun yang akan segera skripsi: manajemen waktu itu penting! Lalu mengutip pernyataan pembimbing saya, “Baca, baca, baca!”. Ketika beliau berkata demikian, yang ingin saya jalankan justru bermain dan *nongkrong* dengan beberapa rekan; atau sekelas dengan mencari *ice break* di tengah kepenatan fase akhir sebagai mahasiswa strata satu. *Okelah*, pengalaman penuh kemalasan ini cukup saya saja yang menanggung—*sok* moralis tampaknya, Saudara-saudara!

Baiklah, sebaiknya saya mulai ucapan yang mungkin tak hanya sekadar rasa terima kasih yang dimulai dengan:

1. Bapak M. Yoesoef, M.Hum sebagai dosen pembimbing yang telah sabar menghadapi kekurangan saya serta bersedia menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. *The owner(s)* Sidi Muhammad Izhar (alm.), George Kamarullah, Sri Tedjawati Moeljo. *I won't write anything but I love you so bad, Papa, Papski, and Mamski. Maaf kalau saya sering melawan dan galak... But this thesis is officially for you three. The wonderful sisters* Metty Virgiansari, Mia Yusmita

- Gofar, Deasy Damayanti Velner *The brothers* Rizal Krisna Kamarullah, Vaizroy Izhar, Rangga Aditya Elias.
3. Yang terbaik, Nur Amalia, Elfira Zulfialdi, Jennifer Tiurland, Elwiena Maulida Munatsir Putrie, Adam Fahmi, Alexis Bramantia.
 4. Tinta berwarna pada strata satu, Kinanti Munggaran, Peggy Angelina Sihombing, Agung Dwi Ertato, Rina Puspitasari, Yuristia Aprilisani.
 5. *28W artlab* sekaligus *artomorrow* Biyanto, Frendy Kurniawan Bachtiar Agung Nugraha, Haryoseno Bimantoro.
 6. Yang termanis, teman-teman Sastra Indonesia 2007 Ratu Gifani M., Nurul F., Reisa D. R., Fini R. A., Pramitha N., Gina G. H., Rezanaufal, Elbram A., Rasdi D., Maryati, Isnaini F., Ananto S. S., Anindita, Farhannah A., Nila R., dan seluruh teman-teman Program Studi Indonesia angkatan 2007 lainnya...*you're all soooo amazing, wonderful, and weirdo.. Hahaha.*
 7. Komunitas Markas Sastra, Dewi Nuriyah, Amri Mahbub Al-Fathon, Aditya Revianur, Meidy Kautsar, Satya Wani, Rahmi Widya. *Yaa, pokoknya kalian sangat menghibur dan mengacaukan hidup gue-lah yaa...*
 8. Pengisi ruang kosong, Iman Rizki Utama. *For those years with you, for those things we should do, and for the life I would only stand by you. Thank you so much for everything. Seni seviyorum!*
 9. *Between fire and water.* Dwi Fajar Sejati, *you were the only reason I didn't go much further and drove for miles and miles; forgive me.* Ali Rahman, *aroma edelweis terlalu cepat padam hingga luput tentang Semeru di ujung Desember.* Hendra Tanu Wijaya, *I'll forget the world that I knew but I swear I won't forget you.*

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vauriz Bestika
NPM : 0706293173
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Drama "Republik Reptil": Tanggapan terhadap Perkara KPK dan Kepolisian

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2011
Yang menyatakan



(Vauriz Bestika)

ABSTRAK

Nama : Vauriz Bestika

Program Studi : Indonesia

Judul : Drama “Republik Reptil”: Tanggapan terhadap Perkara KPK dan Kepolisian

Skripsi ini membahas drama “Republik Reptil” karya Radhar Panca Dahana yang mengungkap kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan dominasi kekuasaan di Republik Dwipantara yang dikuasai oleh hewan-hewan dari ordo reptil. Penelitian ini menggunakan metode sosiologis yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann—strukturalisme genetik—untuk menganalisis keterkaitan antara fakta literer—dalam hal ini drama “Republik Reptil”—dengan fakta dunia—dalam hal ini konflik antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan kepolisian di sekitar tahun 2009. Drama “Republik Reptil” merupakan hasil tanggapan Radhar Panca Dahana terhadap perkara korupsi yang melibatkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan kepolisian.

Kata kunci:

Korupsi, konspirasi, kekuasaan, kewenangan, cicak, buaya

ABSTRACT

Name : Vauriz Bestika
Study Program : Indonesia
Title : Drama “Republik Reptil”: Responses to Case between
KPK and Police

This thesis discusses the drama “Republik Reptil” written by Radhar Panca Dahana that revealed the cases of corruption, misuse of authority, and domination of power in the Republic Dwipantara which controlled by the order of reptiles. This research uses sociological methods proposed by Lucien Goldmann—genetic structuralism—to analyze the relation between literary facts—in this case is drama “Republik Reptil”—with the world facts—in this case is the conflict between *Komisi Pemberantasan Korupsi* (KPK) with police around the year 2009. Drama “Republik Reptil” is Radhar Panca Dahana’s response to the corruption case that involving *Komisi Pemberantasan Korupsi* (KPK) and the police.

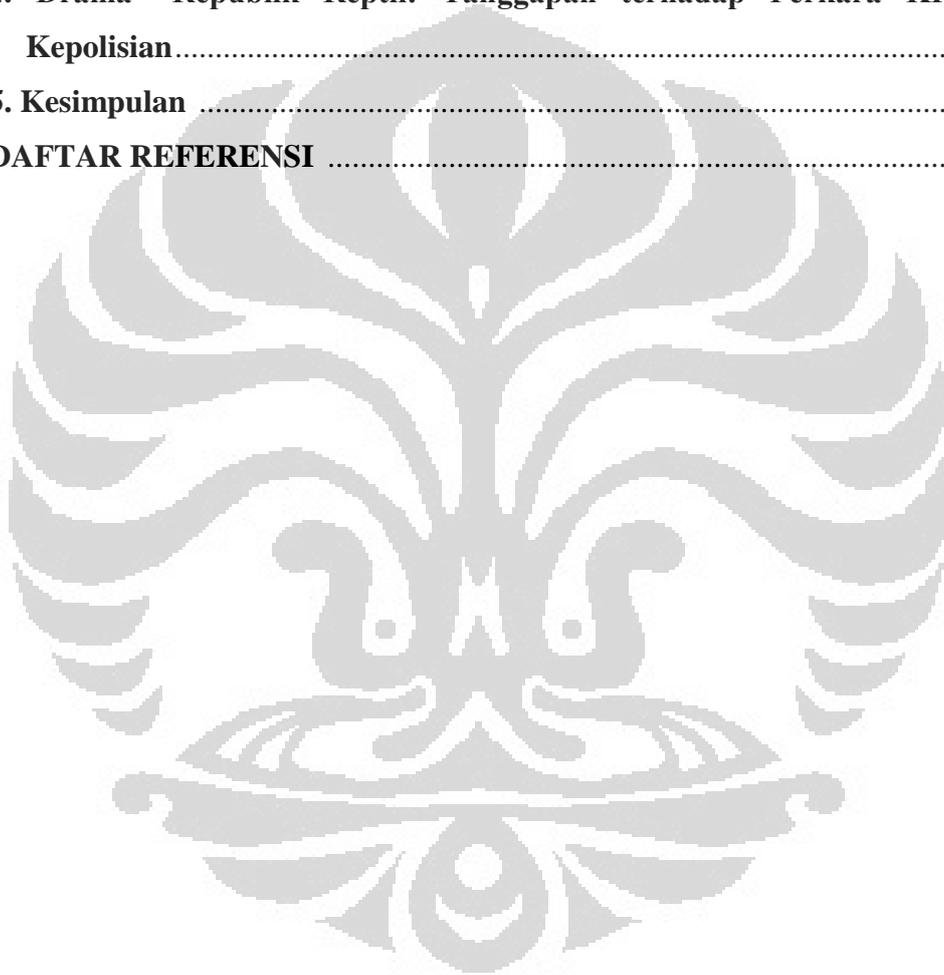
Key words:

Corruption, conspiracy, power, authority, *cicak*, *buaya*

DAFTAR ISI

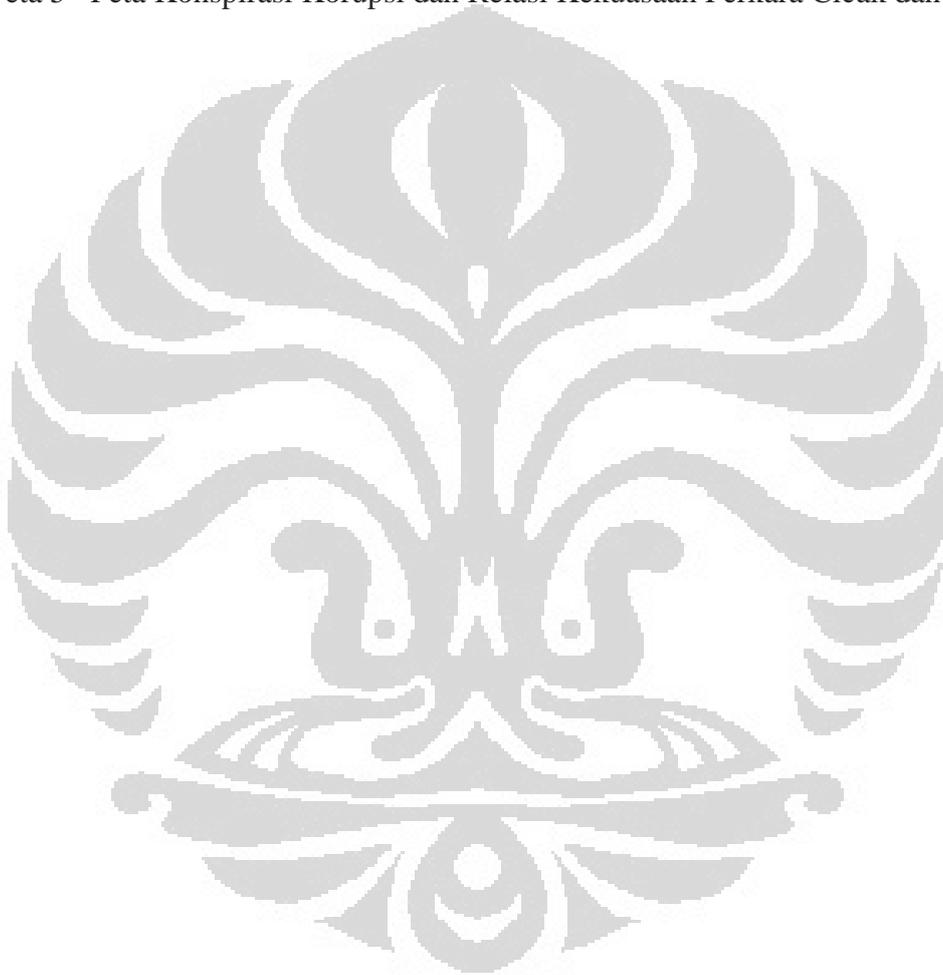
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR PETA.....	xii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penyajian.....	5
2. Konsep Drama, Strukturalisme Genetik, dan Kekuasaan	6
2.1 Konsep Drama dan Telaah Struktural	7
2.1.1 Tokoh	8
2.1.2 Alur.....	9
2.1.3 Tema.....	10
2.2 Metode Strukturalisme Genetik.....	10
2.3 Kekuasaan dan Kekuasaan Simbolik	12
3. Telaah Struktural Drama “Republik Reptil”	15
3.1 Sinopsis Drama “Republik Reptil”	15
3.2 Tokoh dan Karakter Drama “Republik Reptil”	16
3.2.1 Tokoh Protagonis	16
3.2.2 Tokoh Antagonis	21
3.2.3 Tokoh Bawahan.....	30

3.2.3.1 Tokoh Andalan Protagonis	31
3.2.3.2 Tokoh Andalan Antagonis	34
3.3 Alur dan Pengaluran Drama “Republik Reptil”	53
3.3.1 Klasifikasi Alur Drama “Republik Reptil”	54
3.3.2 Grafik Perkembangan Alur Drama “Republik Reptil”	57
3.3.3 Kausalitas Tokoh dengan Alur Drama “Republik Reptil”	57
3.4 Tema Drama “Republik Reptil”	66
4. Drama “Republik Reptil: Tanggapan terhadap Perkara KPK dan Kepolisian.....	68
5. Kesimpulan	84
DAFTAR REFERENSI	86



DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Tokoh berdasarkan Kendali Ekonomi dalam Drama “Republik Reptil”.....	58
Peta 2	Peta Relasi Konspirasi Korupsi dalam Drama “Republik Reptil”	65
Peta 3	Peta Konspirasi Korupsi dan Relasi Kekuasaan Drama “Republik Reptil”.....	70
Peta 4	Peta Konspirasi Korupsi Perkara Cicak dan Buaya	75
Peta 5	Peta Konspirasi Korupsi dan Relasi Kekuasaan Perkara Cicak dan Buaya.....	78



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi sastrawan berdasarkan pengalaman, ide, gagasan, dan pemikiran yang dituangkan melalui media bahasa. Karya sastra dapat dikatakan sebagai dunia dalam kata yang mengungkapkan masalah-masalah kemanusiaan sebagai hasil observasi dan tanggapan sastrawan terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Dunia yang diciptakan dalam suatu karya adalah dunia pengarang yang meskipun, misalnya, ia gambarkan sangat pribadi, tetap tidak akan terlepas dari keterkaitannya dengan masyarakat atau lingkungan tempat sastrawan itu berada (Wiryomartono, 2001: 113).

Melalui pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat, seorang sastrawan menemukan kesenjangan antara kenyataan (*das Sein*) dan harapan (*das Sollen*) yang membuatnya mengangkat permasalahan-permasalahan sosial ke dalam karyanya (Sumardjo dan Saini K.M., 1988: 147). Sejalan dengan pernyataan Sumardjo dan Saini K.M., Radhar Panca Dahana menyatakan bahwa fenomena kesenian—dalam hal ini kesusastraan—adalah bagian integral dari sebuah sistem kemasyarakatan yang saling memengaruhi (Dahana, 2001: 7). Inti karya sastra adalah fiksi yang dibangun dengan struktur yang di dalamnya terdapat konflik sosial masyarakat. Pada tataran ini, karya sastra menjadi mediator yang menghubungkan aktivitas kepengarangan dengan aktivitas kemasyarakatan dan berfungsi untuk melakukan tanggapan ataupun kritik sosial terhadap dinamika masyarakat faktual dalam wujud fiksional. Membaca karya sastra secara fenomenologis berarti menelusuri jejak-jejak dalam rangka memahami keduniaan yang ditampilkannya (Wiryomartono, 2001: 113).

Kenyataan dunia yang diungkapkan oleh sastrawan merupakan fakta yang bersifat literer dan hanya berlaku pada karya yang diciptakannya tersebut. Fakta dunia dibangun oleh kenyataan yang diungkapkan dalam dan oleh masyarakat, sedangkan fakta literer merupakan kenyataan yang dibangun oleh sastrawan sebagai dunia imajinasi yang didukung oleh kemampuan sastrawan dalam meramu gagasan, intelektualitas, dan sudut pandang sastrawan terhadap dunia

nyata. Seperti yang dikutip Oemarjati dari Ronald Peacock dalam buku *The Art of Drama*, setiap penggambaran literer bertumpu sepenuhnya pada pengetahuan terdahulu dan pengalaman atas benda-benda alam (Oemarjati, 1971: 79). Oleh sebab itu, antara fakta dunia dan fakta literer tidak terdapat hubungan yang dapat saling dikembalikan. Fakta literer telah berada pada ranah fiksi karena telah tercampur aduk dengan masalah subjektivitas kepengarangan. Seringkali terdapat jebakan antara dunia fakta dan fiksi. Keadaan semacam itu terkadang menjadi ambivalensi bagi pembaca suatu karya sastra karena proses perekaman atau peniruan dalam karya sastra biasanya merupakan imitasi yang tidak sejati serta tercampur aduk dan hidup bersama opini, penilaian, dan penampilan yang mengulangi yang pernah ada.

Sebagai genre dalam sastra, drama memiliki ciri khas yang menjadikan dialog sebagai pusat pengungkapan kisah yang didukung dengan petunjuk pemanggungan. Kedua unsur tersebut turut membangun karakter tokoh yang dimainkan. Drama biasanya terbagi atas babak-babak atau adegan-adegan yang membangun alur. Tema suatu drama ditentukan oleh kejadian yang dinyatakan dalam laku dan motif yang merupakan alasan bagi timbulnya suatu laku atau kejadian.

Seperti yang dikutip oleh Oemarjati dari pernyataan Subagio Sastrowardoyo, drama merupakan karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan kepada kita permasalahan kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, masalah kemauan dan nasib, masalah hak dan kewajiban, masalah kemasyarakatan dan individu, serta masalah Tuhan dan kemanusiaan. Itulah yang menjadi hakikat drama (Oemarjati, 1971: 80). Sebagai intinya, drama merupakan konflik manusia yang dengan lugas dituangkan dalam bentuk dialog antartokoh.

“Republik Reptil”—selanjutnya disebut sebagai RR—karya Radhar Panca Dahana—selanjutnya disebut sebagai RPD—yang RPD rampungkan di bulan Desember 2009 menggambarkan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Republik Dwipantara yang penuh dengan korupsi, ketidakadilan, persekongkolan, dan upaya pemberantasan mafia korupsi. Tokoh-tokoh yang dimainkan dalam RR terdiri atas spesies dan subspecies dari ordo reptil sebagai pemegang kekuasaan republik itu, mulai dari cicak, kadal, biawak, buaya,

salamander, anaconda, tokek, komodo, cacing, kura-kura, bulus, belut, iguana, bunglon, dan ular sampai pada jenis yang sebenarnya tidak terdapat dalam dunia nyata, yaitu naga dan tyranosaurus. Secara eksplisit dalam keterangan pemeran, dituliskan karakter yang melekat pada tokoh-tokoh tersebut, seperti “cicak” disebut memainkan peran sebagai *pemberantas alias pencincang koruptor*, sedangkan “buaya” merupakan *petugas yang menegakkan hukum di lapangan*.

Mengingat karya sastra menjadi dunia dalam kata yang digunakan sastrawan untuk menggambarkan kesenjangan antara dunia nyata dan harapan, konflik kepentingan yang menyangkut permasalahan politik, ekonomi, dan sosial yang dituangkan dalam RR menggambarkan fakta literer atas kasus korupsi dan pemberantasannya yang sengaja diputar-putar demi kepentingan beberapa pihak, bukan demi kebenaran. RPD menjadikan RR sebagai tanggapan terhadap fakta dunia yang berkaitan dengan masalah mafia korupsi di kalangan elite dan birokrat di Indonesia. Dengan menilai RR sebagai tanggapan atas permasalahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di kalangan birokrat Indonesia sekitar tahun 2008 sampai 2009, RR perlu dikaji dengan tinjauan interdisiplin untuk menampilkan refleksi literer atas perkara yang berkaitan dengan korupsi, ketidakadilan, persekongkolan, dan upaya pemberantasan mafia korupsi.

1.2 Rumusan Masalah

Drama merupakan genre sastra yang memuat lakuan dalam bentuk cakapan dan tindakan yang umumnya mengangkat tema konflik kemanusiaan. RR menggambarkan rangkaian situasi yang penuh dengan keruwetan dan kekacauan politik karena korupsi dan ketidakadilan di Republik Dwipantara yang dikuasai oleh spesies dan subspecies dari ordo reptil sebagai pemegang kendali republik. RR menggambarkan konflik yang disebabkan kasus korupsi, ketidakadilan, persekongkolan, dan upaya pemberantasan mafia korupsi yang terjadi di Republik Dwipantara. RR merupakan “reaksi” RPD terhadap “aksi” dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di kalangan elit dan birokrat di Indonesia, khususnya antara KPK dan kepolisian. Ordo reptil yang digunakan sebagai metafor dalam RR sedikit banyak mengingatkan pada memori mengenai julukan “cicak” yang ditujukan pada KPK dan “buaya” yang ditujukan pada kepolisian. RR diduga

merupakan tanggapan terhadap realitas yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 2009. Analisis unsur-unsur intrinsik terhadap RR menjadi batu pijakan dalam penelitian ini untuk selanjutnya menemukan garis putus-putus antara fakta konflik antara KPK dan kepolisian dengan fakta literer dalam RR. Berikut rangkuman rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apakah tema yang diungkapkan dalam drama “Republik Reptil”?
2. Bagaimana kasus sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia, terutama kasus antara KPK dan Polri yang terjadi sekitar tahun 2009, ditampilkan atau direfleksikan dalam “Republik Reptil”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian terhadap drama “Republik Reptil” adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan serta alur dan pengaluran untuk mendapatkan tema yang disampaikan drama RR.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis RR sebagai refleksi dari perkara sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia, terutama kasus antara KPK dan kepolisian yang terjadi sekitar tahun 2009.

1.4 Metode Penelitian

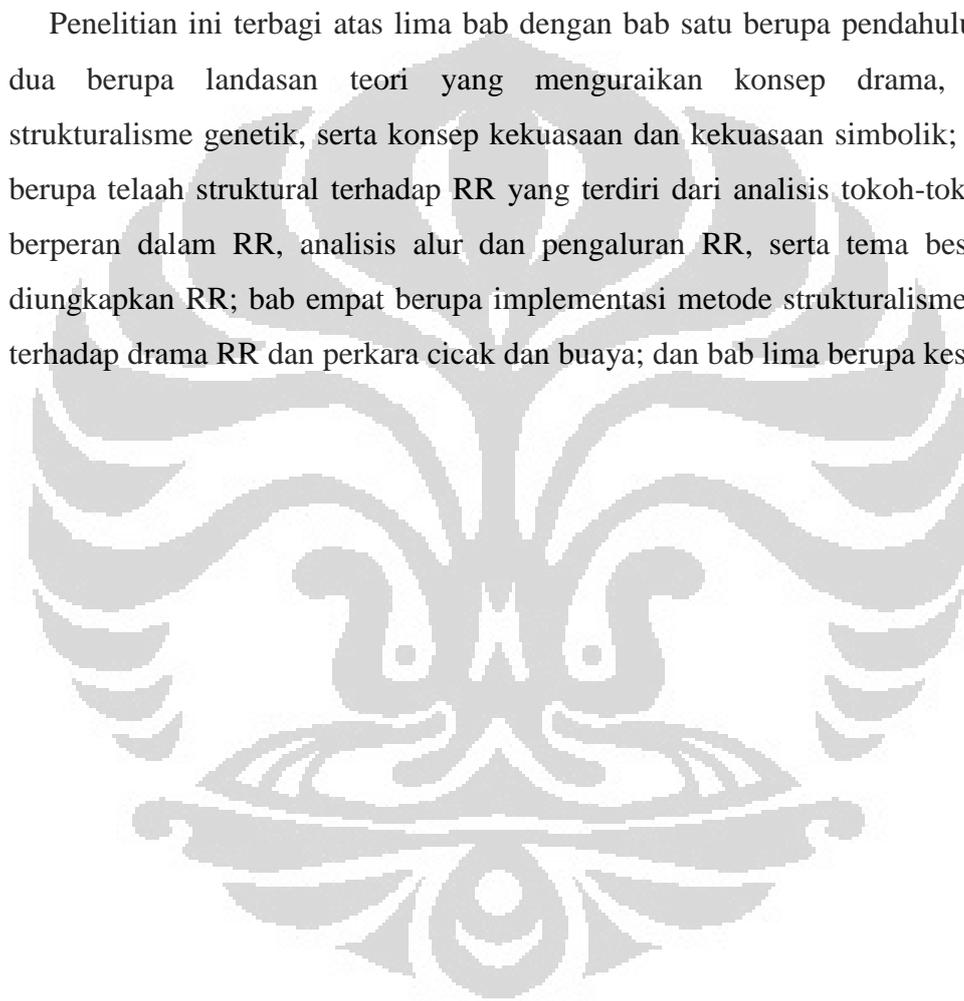
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Pertama, dilakukan analisis unsur-unsur intrinsik drama RR berupa analisis tokoh dan penokohan serta alur dan pengaluran untuk mendapatkan tema yang diangkat naskah RR.

Kedua, dilakukan pengumpulan data mengenai perkara cicak dan buaya untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam perkara tersebut, pemicu timbulnya perkara tersebut, permasalahan yang ditampilkan, waktu dimulainya perkara tersebut, proses peradilan terhadap perkara tersebut, serta penyelesaian terhadap kasus tersebut. Data-data mengenai cicak dan buaya diperoleh melalui litbang salah satu media cetak media cetak nasional, yaitu litbang *Majalah Berita Mingguan Tempo*. Penggunaan data tersebut dibatasi sampai bulan Desember 2009 mengingat drama RR yang dirampungkan RPD pada 20 Desember 2009.

Pada tahap ketiga, dilakukan analisis ekstrinsik yang menghubungkan drama RR dengan perkara cicak dan buaya untuk menemukan “garis putus-putus” antara cerita yang dibangun naskah RR dengan perkara cicak dan buaya untuk melihat sejauh mana tanggapan yang ada di dalam naskah RR terhadap perkara cicak dan buaya.

1.5 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi atas lima bab dengan bab satu berupa pendahuluan; bab dua berupa landasan teori yang menguraikan konsep drama, metode strukturalisme genetik, serta konsep kekuasaan dan kekuasaan simbolik; bab tiga berupa telaah struktural terhadap RR yang terdiri dari analisis tokoh-tokoh yang berperan dalam RR, analisis alur dan pengaluran RR, serta tema besar yang diungkapkan RR; bab empat berupa implementasi metode strukturalisme genetik terhadap drama RR dan perkara cicak dan buaya; dan bab lima berupa kesimpulan.



BAB II

KONSEP DRAMA, STRUKTURALISME GENETIK, DAN KEKUASAAN

Karya sastra merupakan media bagi sastrawan untuk menuangkan gagasan, ide, atau pengalaman atas dunia sekelilingnya yang diwujudkan dalam bentuk kata. Seringkali karya sastra disebut sebagai tiruan dari dunia faktual karena mengangkat realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu terkadang menjadi ambivalensi bagi pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, Plato menyebutkan bahwa karya sastra merupakan tiruan tidak sempurna dari benda-benda alam (*universe*). Benda-benda alam itu sendiri bermula dari tiruan terhadap dunia gagasan atau idea. Dengan kata lain, karya seni, dalam hal ini karya sastra, merupakan tiruan turunan kedua dari gagasan atau idea. Plato, seperti yang dikutip oleh Liaw (1970: 8), menyatakan bahwa kedudukan seniman atau sastrawan lebih rendah dari tukang pembuat perkakas; tukang pembuat perkakas bekerja berdasarkan idea, sebaliknya, sastrawan bekerja berdasarkan tiruan yang tidak sempurna dari tukang. Seniman dianggap hanya mampu meniru sebatas pada ide yang ia kembangkan terhadap realitas dunia yang ia lihat, sedangkan tukang mampu mewujudkan ide peniruan menjadi benda. Plato menyebut peniruan tersebut sebagai mimesis.

Mimesis yang dikemukakan Plato menjadi ciri utama karya sastra kaum Marxis untuk menjadi refleksi kehidupan nyata dalam bentuk fakta literer yang berfungsi merombak tatanan masyarakat. Karya sastra dalam konsep Marxisme menganggap bahwa karya sastra berfungsi sebagai energi, bukan semata-mata sebagai gejala kedua (Ratna, 2007: 559) yang berarti karya sastra memiliki fungsi sosial, baik sebagai kritik sosial, maupun sebagai tanggapan atas situasi zaman.

M. H. Abrams dalam buku *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* (1953) menggunakan mimesis sebagai salah satu pendekatan kritis terhadap karya sastra. Pada pemaparannya, Abrams mengemukakan bahwa karya seni merupakan imitasi atau bagai cermin dari fakta dunia. Sapardi Djoko Damono dalam buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1984) menyebutkan hal serupa. Pendekatan dalam telaah sosiologi sastra terhadap karya sastra mendasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin

proses sosial ekonomi yang bergerak dari faktor-faktor di luar karya sastra serta mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan dari segi struktur teks itu. Selanjutnya telaah struktur itu digunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang terjadi di dunia nyata.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap RR dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik. Analisis unsur-unsur intrinsik dilakukan untuk mendapatkan tema yang diangkat dalam RR yang dimulai dari analisis penokohan, lalu berlanjut ke analisis alur. Tema menjadi batu pijakan dalam penelitian ini karena tema merupakan keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya yang diangkat sastrawan dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar karyanya (Oemarjati, 1971: 65).

Penelitian terhadap naskah drama RR mengacu pada konteks sosial dengan analisis unsur ekstrinsik yang diawali dengan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik. Selanjutnya, analisis terhadap unsur ekstrinsik dilakukan dengan mengacu pada metode sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann, strukturalisme genetik, dan mengaitkannya dengan konsep kekuasaan simbolik yang dikemukakan Pierre Bourdieu. Berikut ini dipaparkan beberapa teori yang mendukung analisis intrinsik dan ekstrinsik terhadap RR.

2.1 Konsep Drama dan Telaah Struktural

Drama merupakan genre sastra yang diwujudkan dalam bentuk cakapan tokoh. Drama umumnya terbagi atas babak-babak atau adegan-adegan yang merangkum peristiwa yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Sastrawan pada umumnya menggunakan petunjuk pemanggungan dalam drama untuk menjelaskan latar tempat dan situasi dari masing-masing babak atau adegan. Setiap babak atau adegan dalam drama memiliki fungsi kausalitas terhadap babak atau adegan lain yang membangun kisah.

Secara etimologis, drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dran*, yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris menjadi '*to do*' (Barnet, 2001: 1) dan dalam bahasa Indonesia berarti 'perilaku; lakuan'. Lakuan dalam drama menjadi keistimewaan genre sastra ini dibanding genre sastra lain. Lakuan berupa cakapan dan tindakan para tokoh menggambarkan perjalanan kisah tanpa menggunakan

narasi yang umumnya digunakan genre prosa. Kisah dalam drama umumnya didasari masalah yang mengadaptasi kejadian dari dunia faktual. Mengutip pernyataan Barnet (2001: 3), drama dapat dikatakan merupakan imitasi dari kejadian di dunia nyata. Namun, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, imitasi atau tiruan yang terjadi dalam drama tidak membuat drama sepenuhnya menjadi refleksi dari dunia faktual sekalipun drama mengangkat tema tragedi kemanusiaan dalam realitas sosial. Di dalam kisah itu, dapat ditemukan peristiwa, alur, latar, karakteristik, serta konflik kemanusiaan (Hasanuddin, 2009: 5). Berikut ini uraian mengenai elemen drama yang digunakan untuk analisis struktural terhadap RR.

2.1.1 Tokoh

Sudjiman dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (1988) menyebutkan tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan yang dapat berpikir dan berbicara seperti manusia.

Unsur-unsur dalam karya sastra, termasuk tokoh, merupakan unsur yang bersifat rekaan semata—tokoh tersebut dalam dunia nyata tidak ada. Hal yang mungkin terjadi adalah adanya unsur kemiripan dengan individu tertentu di dalam dunia nyata. Secara singkat, tokoh-tokoh yang bermain di dalam karya sastra, dalam hal ini drama, memiliki sifat-sifat tertentu yang serupa dengan seseorang yang hidup dalam dunia nyata (Sudjiman, 1988: 17). Selanjutnya, Sudjiman (1988) menyebutkan bahwa di samping ada kemiripan antara tokoh dalam dunia fiksi dengan dunia nyata, harus ada juga perbedaannya dengan manusia yang dikenal di dunia nyata.

Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, Sudjiman (1988) membagi tokoh dalam karya sastra menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah atau disebut juga sebagai tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam kisah, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun kisah.

Protagonis dapat juga ditentukan dengan memerhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lainnya.

Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1988: 19). Antagonis juga merupakan tokoh sentral dalam karya sastra. Seringkali protagonis mewakili sifat baik dan terpuji, sedangkan antagonis mewakili sifat jahat atau yang salah.

Berdasarkan pembagian tokoh menurut fungsi yang terakhir, Sudjiman (1988) mengutip Grimes (1975: 44-45) yang menyebutkan tokoh bawahan yang memiliki kedudukan tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam beberapa karya sastra, terdapat beberapa tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut sebagai tokoh andalan (Sudjiman, 1988: 20) karena tokoh tersebut dekat dengan tokoh utama dan dimanfaatkan oleh sastrawan untuk memberi gambaran lebih terperinci mengenai tokoh utama. Dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama, tidak selalu digunakan monolog untuk penggambaran tokoh utama.

2.1.2 Alur

Dalam karya sastra, terutama cerita rekaan dan drama, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu yang membangun tulang punggung cerita. Urutan yang tersusun atas peristiwa demi peristiwa tersebut disebut alur (Sudjiman, 1988: 29). Berdasarkan fungsinya, dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama dalam karya sastra yang membentuk alur utama dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama. Sesungguhnya pengaluran merupakan pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1986: 4). Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dapat tersusun dengan memerhatikan hubungan kausalitasnya. Dalam peristiwa atau bagian atau adegan yang mengawali kisah, terdapat sejumlah informasi bagi pembaca. Dalam suatu kisah, mungkin terdapat urutan waktu peristiwa yang meloncat-loncat, atau dalam gerakan atau ucapan tertentu dari salah satu tokoh. Segala lakuan dan cakapan dalam kisah memiliki

tujuan—segala lakuan dan cakapan yang ditampilkan memiliki makna dalam hubungan keseluruhan alur.

Analisis alur yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat bagian. Bagian pertama merupakan pemaparan yang berfungsi mengenalkan masalah kepada pembaca. Bagian kedua merupakan konflik yang berisi ketegangan atau gawatan dalam kisah. Bagian ketiga berupa klimaks yang berfungsi sebagai puncak dari masalah dalam kisah. Bagian terakhir berupa leraian yang berisi penyelesaian masalah dari keseluruhan kisah. Keempat bagian itu dapat divisualisasikan menjadi sebuah grafik yang menggambarkan pola alur kisah dalam drama sehingga dapat merangkum kausalitas antara tokoh dan karakter dengan alur.

2.1.3 Tema

Sastrawan seringkali tidak sekadar hendak menyampaikan sebuah karya sastra demi kepentingan bercerita saja. Terdapat suatu hal yang ia kemas dengan cerita—suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam kisah tersebut. Alasan sastrawan menyajikan cerita untuk mengemukakan suatu gagasan disebut sebagai tema. Secara sederhana, tema merupakan gagasan sentral yang mendasari karya sastra. Tema suatu drama ditentukan oleh kejadian yang dinyatakan dalam laku dan motif yang merupakan alasan bagi timbulnya suatu laku atau kejadian. Tema terkadang didukung dengan pelukisan latar atau dalam lakuan tokoh. Tema menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur.

2.2 Metode Strukturalisme Genetik

Dalam *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1984), Damono mengemukakan mengenai metode sosiologis yang dikembangkan oleh Goldmann, yaitu strukturalisme genetik (Damono, 1984: 39—41). Metode tersebut menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik. Bagi Goldmann, karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna karena setiap karya sastra merupakan suatu keutuhan yang hidup dan dapat dipahami melalui unsur-unsurnya. Secara lebih lanjut, Goldmann menjelaskan prinsip dasar

metode tersebut; sosiologi harus bersifat historis agar dapat realistis dan penelitian sejarah harus pula bersifat sosiologis.

Goldmann mengemukakan metode strukturalisme genetik yang menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik. Seperti yang dipaparkan Damono (1984: 37), strukturalisme memiliki beberapa ciri. Ciri yang pertama adalah perhatiannya terhadap totalitas. Yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukanlah bagian-bagian dari totalitas itu, tetapi hubungan antarbagian yang menjadi totalitas. Ciri yang kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaan, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Ciri ketiga, analisis yang dilakukan menyangkut struktur sinkronis, bukan diakronis. Perhatian dipusatkan pada hubungan-hubungan yang ada di suatu waktu, bukan dalam perjalanan waktu. Ciri terakhir, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal. Kaum strukturalis hanya meyakini hukum perubahan bentuk.

Metode sosiologi sastra yang dikembangkan Goldmann mengemukakan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra memiliki kepaduan total dengan unsur-unsur yang membentuk teks itu mengandung arti jika memberikan lukisan lengkap dan padu mengenai makna keseluruhan karya tersebut (Damono, 1984: 39). Sebagai sebuah produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya. Goldmann, seperti yang dikutip Damono (1984: 40), berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu. Dengan demikian, sastrawan sebagai bagian dari kolektif sosial menciptakan karya sastra yang sedikit banyak menggambarkan kehidupan di sekitar sastrawan.

Dalam pemaparan Goldmann (Damono, 1984: 40), dikembangkan pula konsep mengenai pandangan dunia (*vision du monde world vision*) yang terwujud dalam semua karya sastra dan filsafat yang besar. Pandangan dunia merupakan struktur abstraksi berupa gagasan, aspirasi, dan perasaan yang mencapai bentuk konkret dalam sastra dan filsafat. Goldmann (Damono, 1984: 41) juga berpendapat bahwa

kepaduan internal suatu karya sastra besar bergantung pada pandangan dunia yang dimiliki sastrawan.

Metode strukturalisme genetik (Damono, 1984: 43) menunjukkan berbagai pandangan dunia yang ada pada suatu zaman tertentu di samping menyoroiti isi maupun makna karya sastra yang ditulis di zaman itu. Langkah yang dapat dilakukan terdiri dari dua macam, yaitu menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan dalam karya sastra tertentu (estetika sosial); atau mencoba menunjukkan hubungan antara alam ciptaan sastrawan dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan sastrawan untuk menuliskan karyanya (estetika sastra).

Metode yang digunakan Goldmann tersebut dengan diawali dengan penelitian terhadap struktur-struktur tertentu dalam teks untuk kemudian menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, yaitu dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat sastrawan dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan. Perhatian utama dicurahkan kepada teks sebagai suatu keutuhan dan kepada sejarah sebagai suatu proses. Pendekatan Goldmann tersebut menyimpulkan suatu abstraksi dan suatu pandangan dunia dari kelompok sosial dan teks yang dianalisis tersebut. Selanjutnya, pandangan dunia itu dijadikan model praktis dan kembali kepada teks untuk menjelaskan totalitasnya dengan menggunakan model itu sebagai acuan. Inti dari metode yang dikemukakan Goldmann adalah gerak perhatian yang terus-menerus dan berpindah-pindah antara teks, struktur sosial (kelompok dan kelas sosial), dan model, atau antara abstraksi dan konkret (Damono, 1984: 43).

2.3 Kekuasaan dan Kekuasaan Simbolik

Konflik sosial, ekonomi, dan politik yang diungkap dalam RR merujuk pada dominasi kekuasaan dan kewenangan yang terjadi di Republik Dwipantara. Kekuasaan menurut Surbakti (1992: 6) merupakan kemampuan memengaruhi pihak lain untuk berpikir atau bertindak sesuai dengan kehendak pihak yang memengaruhi. Kekuasaan umumnya terjadi pada relasi politik suatu pihak dengan pihak lain. Relasi politik tersebut tidak terbatas hanya pada tataran kegiatan

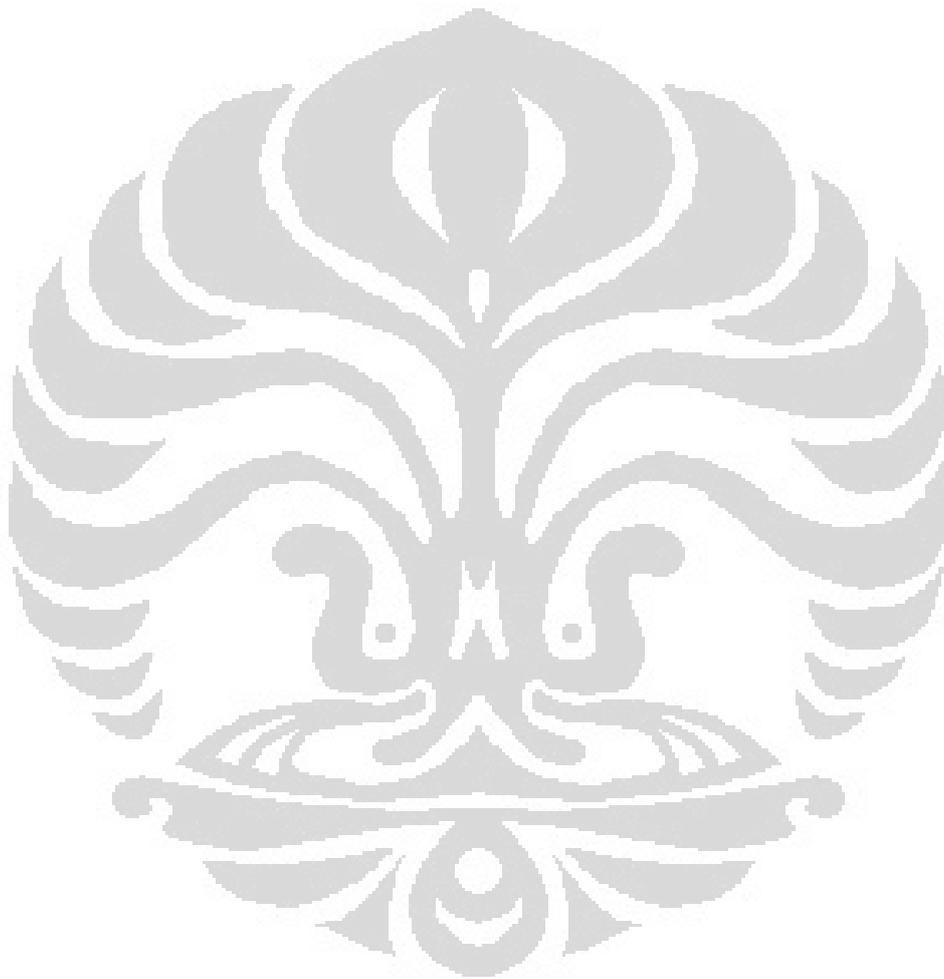
parlemen tetapi juga pada tataran relasi sosial masyarakat. Pada tataran seperti masyarakat itu kekuasaan yang terjadi disebut sebagai kekuasaan simbolik.

Pierre Bourdieu dalam *Language and Symbolic Power* menyatakan bahwa kekuasaan simbolik terjadi pada orang-orang yang sesungguhnya tidak mengetahui bahwa mereka adalah subjek yang dikuasai atau bahkan mereka melakukan itu (Bourdieu, 1991: 164). Kekuasaan simbolik itu tersusun atas instrumen dominasi yang terdiri dari pembagian kerja dan fungsi dominasi. Pembagian kerja merupakan sistem penggolongan tenaga kerja berdasarkan kategori tertentu (Bourdieu, 1991: 165). Pembagian kerja itu memengaruhi fungsi dominasi masing-masing individu dalam suatu pekerjaan.

Selain kekuasaan, bentuk upaya memengaruhi lain disebut sebagai kewenangan. Kewenangan merupakan kekuasaan yang memiliki legitimasi (Surbakti, 1992: 85). Dalam kekuasaan, kemampuan memengaruhi pihak lain digunakan untuk proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan, sedangkan kewenangan merupakan hak moral untuk membuat dan melaksanakan keputusan. Orang yang memiliki kekuasaan politik memiliki pengaruh besar dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Adakalanya kekuasaan itu dikaitkan dengan kepentingan politik.

Bentuk kekuasaan yang terjadi di Republik Dwipantara tergolong dalam kekuasaan simbolik karena pihak yang dipengaruhi (subjek yang dikuasai) tidak sepenuhnya sadar bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak pihak yang memengaruhi (subjek yang menguasai). Dalam upaya memengaruhi subjeknya, tokoh yang memengaruhi tokoh lain identik memiliki kendali atas ekonomi dan memegang jabatan tertentu di republik. Dalam RR, bentuk kekuasaan dan kewenangan yang tampak terjadi pada tataran relasi konspirasi untuk menutupi tindak korupsi yang dilakukan reptil-reptil predator penguasa Republik Dwipantara. Kekuasaan dan kewenangan yang melekat pada beberapa tokoh disalahgunakan demi kepentingan pihak-pihak tertentu. Tokek merupakan subjek yang menguasai Buaya, Bunglon, dan Kura-kura untuk membantunya menutupi tindak pidana korupsi yang melibatkan Tokek, Anaconda, dan Buaya. Bunglon yang bertugas memimpin peradilan terhadap tersangka suatu tindak pidana memiliki kecenderungan menyalahgunakan wewenang yang dimilikinya. Bunglon

menyebutkan dirinya “senang menyenangkan orang lain” yang mempertegas penyalahgunaan wewenang yang kerap ia lakukan. Implementasi kekuasaan, kekuasaan simbolik, dan kewenangan dipaparkan lebih lanjut dalam bab IV.



BAB III

TELAAH STRUKTURAL DRAMA “REPUBLIK REPTIL”

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disebutkan pada bab terdahulu, penelitian terhadap drama RR didasarkan pada analisis unsur-unsur intrinsik sebagai batu pijakan untuk kemudian dilakukan analisis sosiologi sastra. Telaah struktural terhadap RR diawali dengan klasifikasi dan deskripsi tokoh berdasarkan fungsinya di dalam cerita, dilanjutkan dengan klasifikasi dan deskripsi alur, grafik perkembangan alur, dan penentuan tema drama RR.

3.1 Sinopsis Drama “Republik Reptil”

Setelah makelar kasus, Bulus, yang telah terbiasa mengendalikan mekanisme hukum dan para penegak hukum, membongkar perkara korupsi yang melibatkan penegak hukum lapangan, Buaya, Republik Dwipantara gempar dan kepercayaan rakyat terhadap kaum reptil yang menguasai negeri rusak. Lembaga independen yang bertugas khusus mengusut dan menindak perkara korupsi, Cicak, dengan sigap menyelidiki Buaya dan Tokek yang diduga terlibat perkara korupsi dengan kaliber besar itu. Cicak melakukan penyadapan telepon milik kedua reptil itu. Upaya pemeriksaan terhadap Buaya dan Tokek gagal karena Cicak dituduh merekayasa rekaman penyadapan dan semata hendak menjatuhkan reputasi Buaya. Tuduhan rekayasa rekaman itu membuat Cicak yang terdiri dari Cicak-A, Cicak-B, dan Cicak-C dijerumuskan ke dalam penjara.

Meskipun turut bertugas mencincang koruptor, Cicak A merupakan salah satu tokoh yang berkonspirasi terkait perkara korupsi yang dibongkar sendiri oleh lembaga tempat ia bertugas. Ambisi besar Cicak-A untuk memegang kekuasaan tertinggi republik membuatnya dengan sengaja mengumpankan kedua rekannya untuk menjadi korban pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh Buaya, Tokek, Kura-kura, dan Bunglon. Dengan demikian, Cicak dapat memperoleh empati seluruh rakyat Republik Dwipantara. Ambisi menjadi penguasa itu pula yang membuat Cicak-A berkonspirasi cerdik dengan para pemodal usaha, Tokek dan Anaconda, dengan bermain sebagai “petugas lapangan”. Tipu daya demi tipu daya

dari para reptil terlihat untuk menutupi keburukan mereka masing-masing dan menghindari jeratan pidana.

Cicak-A memperlihatkan kelihaiannya dalam menyusun rencana strategis yang menguntungkan dirinya. Rencana yang Cicak-A jalankan lebih rapi ketimbang yang dimainkan oleh reptil lain sekelas Komodo, Iguana, Buaya, dan Kura-kura. Setelah penguasa tertinggi republik, Komodo, berusaha mengakhiri perkara korupsi yang dapat merusak reputasinya, Cicak-A dengan diam-diam tertawa puas atas kemenangannya memperoleh kursi kekuasaan tertinggi Republik Dwipantara.

3.2 Tokoh dan Karakter Drama “Republik Reptil”

Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* menyebutkan tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan—dapat berpikir dan berbicara seperti manusia.

Klasifikasi tokoh yang dilakukan terhadap drama RR berdasarkan fungsinya di dalam cerita seperti yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988:17—20) terbagi atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terbagi atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis; sedangkan tokoh bawahan terbagi pula atas tokoh andalan protagonis yang digunakan untuk “membantu” tokoh protagonis dan tokoh andalan antagonis yang digunakan untuk “membantu” tokoh antagonis. Berikut klasifikasi tokoh berdasarkan fungsi di dalam cerita terhadap drama RR.

3.2.1 Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memerhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Seringkali protagonis mewakili sifat baik dan

terpuji. Berdasarkan penelitian, tokoh protagonis hanya Cicak-B dan Cicak-C. Berikut uraian mengenai Cicak-B dan Cicak-C.

Cicak merupakan tokoh yang bertugas sebagai pemberantas korupsi di Republik Dwipantara. Cicak dapat disebut sebagai lembaga independen yang sengaja dibentuk di Republik Dwipantara untuk menangani permasalahan korupsi. Setelah Bulus membongkar perkara penyelewengan dan persekongkolan terkait korupsi yang melibatkan para penegak hukum, Cicak melakukan penyelidikan terhadap Tokek dan Buaya yang diduga terkait kasus pelarian uang bank milik Anaconda. Penyelidikan tersebut berupa penyadapan komunikasi telepon antara Tokek dan Buaya. Cicak, yang terdiri atas Cicak-A, Cicak-B, dan Cicak-C, dijadikan tersangka atas penyelidikan terhadap Tokek dan Buaya tersebut. Ketiga Cicak yang dijadikan tersangka itu ditangkap dan dipenjarakan.

Posisi Cicak, yang disebut-sebut sebagai lembaga *ad-hoc* yang *untouchable* dan *superbody*, dipreteli oleh reptil-reptil lain yang berkepentingan dan terlibat dalam perkara korupsi di Republik Dwipantara. Sebagai lembaga yang bertugas menyelidiki, memberantas, dan mencegah korupsi, Cicak memiliki keluwesan dalam menjalankan tugasnya. Perhatikan kutipan perkataan Cicak-C berikut ketika dimintai keterangan oleh Naga yang bertugas mencari fakta sesungguhnya.

Cicak-C : Ya, begitu pun aku. Kalian pernah mengatakan, lembagaku ini, Cicak, adalah *superbody* dan *untouchables*. Apanya yang super bila setiap gerak kami berisi ancaman di seluruh sudutnya? Bukan hanya pada keselamatan politik, ekonomi, tapi juga nyawa kami, keluarga, handai tolan. Apa yang tak tersentuh bila saat ini kalian sendiri semua tahu, hanya oleh seorang Tokek kelas menengah saja, kami sudah dipreteli, tidak hanya jabatan, tapi juga harga diri, kehormatan. (*Maju mendekati yang lain, nafas menderu*) Dan perlu kalian tahu, bahkan di dalam rumah kami sendiri, di kantor kami sendiri, reptil-reptil predator setiap saat siap menyantap kami, mengorbankan kami. Dan lihat! Lihat! Inilah hasilnya. Aku jadi tersangka. Gila! (*Mengatur nafas yang menderu*) Apa ini bukan soal bagaimana kita membangun sebuah kedaulatan, membangun sebuah bangsa? Apa ini bukan masalah negara dan tata kenegaraan?

(Dahana, 2009: 41—42)

Penyebab awal Cicak disikut dan dipreteli oleh para reptil lain adalah terungkapnya perkara korupsi yang melibatkan para pengusaha dan petugas

hukum Dwipantara melalui penyadapan yang dilakukan Cicak terhadap Buaya dan Tokek. Hasil rekaman penyadapan itu menjadi bukti kasus korupsi besar-besaran dan persekongkolan antara pengusaha dan para pejabat negara Republik Dwipantara. Hasil rekaman itu pula yang dapat menjadi alat yang cukup kuat untuk menjatuhkan pidana kepada pihak yang berkepentingan sekaligus dapat meningkatkan reputasi Cicak karena mampu membongkar mafia korupsi di negeri itu. Namun demikian, yang terjadi setelah terkuaknya korupsi yang melibatkan para aparat negara itu adalah tuduhan balik terhadap Cicak. Cicak dianggap menyalahi aturan karena telah menyadap aparat negara. Terlebih lagi, Cicak dengan sengaja dituduh oleh para koruptor telah merekayasa rekaman penyadapan tersebut untuk menjatuhkan pemerintahan Republik Dwipantara. Perhatikan kutipan dari dialog antara penguasa tertinggi republik, Komodo, dengan menterinya, Biawak, berikut ini.

Komodo : Badanmu kecil mulutmu besar. Penyadapan saja tak bisa kau atur.

Biawak-S : Ah... itu... Bos... saya... (*Gugup. Kewibawannya luntur*)

Biawak-L : Bukan salah Biawak-S, Bos. Itu memang Cicak kurang ajar melanggar rambu lalu lintas.

(Dahana, 2009: 19)

Kalimat *Itu memang Cicak kurang ajar melanggar rambu lalu lintas* dapat disebut sebagai metafor dari anggapan Komodo, Biawak, dan para penegak hukum lain yang merasa terganggu dengan penyadapan yang dilakukan Cicak. Mereka menganggap Cicak telah menyalahi aturan dengan melakukan penyadapan tersebut.

Di pihak lain, Bulus yang seringkali melakukan penipuan kecil maupun besar demi kelancaran usahanya sekaligus yang membongkar kasus korupsi di Republik Dwipantara, mendadak menjadi moralis dan bertindak seolah membela Cicak yang menurutnya berada di posisi tidak bersalah.

Kadal : Hebat sekali, ceramahmu. Kau seperti sedang menipu diri sendiri, bahwa sebenarnya kau juga yang termasuk merusak hukum itu.

Bulus : Justru karena aku mengerti itu. Aku sadar. Jujurnya, aku sudah gak tahan menjadi penipu yang bukan hanya memakan korban orang-orang gak berdosa, seperti Cicak yang ditahan itu. Lebih

gak tahan lagi kalau aku juga jadi penyebab hancurnya negeriku sendiri karena hukum sudah dipermainkan.

(Dahana, 2009: 34)

Meskipun disebut-sebut bahwa Cicak merupakan korban dari pemutarbalikan fakta atas kasus korupsi besar-besaran di Republik Dwipantara, tidak semua Cicak berada di posisi korban. Cicak-B dan Cicak-C yang dijerumuskan ke dalam penjara bersama Cicak-A merupakan korban sesungguhnya. Cicak-B dan Cicak-C sengaja diumpangkan oleh Cicak-A menyangkut penyadapan percakapan telepon antara Tokek dan Buaya. Perhatikan kutipan berikut.

Cicak-A : Matamu ternyata tak sejeli kecantikannya. Kau pikir aku mau dan tidak mampu mengelak dari tuduhan kepadaku yang murahan itu. Hahaha.... Kau tentu tak mengira, kenapa Cicak-B dan Cicak-C bisa dijerat hukum dan jadi sumber utama keributan ini? Masak kau tak perhitungkan pertemuan dan hubunganku dengan Anaconda dan Tokek? Hahaha.... Bisa kau lihat sekarang bagaimana semua itu telah diatur?

Iguana : Jadi Cicak-B dan Cicak-C sengaja kau umpangkan?

Cicak-A : Masak kau tak tahu kelihaihan Cicak dalam membela diri? Dia putus saja buntutnya, sehingga orang merasa sudah menangkap tubuhnya. Hahaha.... Tak ingatkah peringatanku dulu: kalian belum tahu kelihaihan Cicak sebenarnya. Hahaha....

(Dahana, 2009: 74)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Cicak-A sengaja membuat Cicak-B dan Cicak-C melakukan penyadapan terhadap Tokek dan Buaya untuk akhirnya dilakukan pemutarbalikan fakta—bahwa Cicak telah menyalahi aturan dan membuat skenario palsu atas rekaman penyadapan tersebut.

Penyebab lain tuduhan yang ditujukan pada lembaga Cicak diduga oleh Cicak-C adalah dendam masa lalu Buaya dan Bulus terhadap Cicak-C. Sebelum duduk dan bertugas di lembaga Cicak, Cicak-C pernah menjadi konsultan untuk urusan bisnis Biawak-S. Berkat kelihaihan dan cara sehat yang ia lakukan untuk perusahaan milik Biawak-S, Cicak-C beberapa kali berhasil membuat perusahaan milik Biawak-S memenangi tender. Saat bekerja untuk Biawak-S, lawan Cicak-C saat itu adalah Buaya Kecil, Buaya Medioker, dan Bulus yang dalam usahanya sering melakukan kecurangan sehingga mereka mengalami kekalahan tender.

Dalam benak Buaya kecil, Buaya Medioker, dan Bulus tertanam rasa dendam pada Cicak-C yang kemudian hari membuat Cicak-C menjadi tersangka atas perbuatan yang tidak dilakukannya, penyalahgunaan kekuasaan dalam tugas. Berikut kutipan pengakuan Cicak-C ketika dimintai keterangan oleh Naga mengenai tuduhan yang menimpa dirinya di ruang kerja Naga yang disaksikan langsung oleh Belut, Cacing, dan Kadal.

- Cicak-C : (*Merening sebentar*) Sebenarnya, Bulus itu asalnya dari Desa Togog di Kota Sura, tempat di mana Buaya Kecil pernah menjadi kepala kantor Buaya di situ. Mereka sudah berteman akrab sejak saat itu. Bahkan Buaya Medioker saat itu juga sudah menjadi kepala kantor wilayah Buaya di keresidenan setempat. Mereka bertiga sudah sering jalan, keluar masuk kafe bersama.
- Belut : Buaya Medioker? Maksudmu yang kini tugas di kantor Cicak jadi anak buahmu?
- Cicak-C : Yap. Entah kebetulan atau tidak, ketiganya kemudian bertemu lagi di Kota Baya. Di mana Bulus sudah makin maju bisnisnya. Buaya Kecil dan Medioker tentu saja banyak memberi bantuan untuk kelancaran bisnisnya.
- Cacing : Dan di situlah kau mainkan juga peran Bulus-mu?
- Cicak-C : Sebaliknya. Karena peranku, proyek pembangunan jembatan yang mereka dapatkan tendernya ketahuan di-*mark-up* besar-besaran. Mereka di-*drop*. Dan perusahaan yang kubela, tentu saja milik Biawak, berhasil masuk dan memenangkan tender itu secara adil.
- Naga : Karena itu ketiga serangkai, dua Buaya dan Bulus, itu dendam padamu?
- Cicak-C : Pak Naga bisa perkirakan sendiri. Dan itu bukan kasus pertama atau satu-satunya. Beberapa kali mereka yang selalu main kotor kalah dengan pendekatanku yang terbuka. Sampai akhirnya, mereka, entah bagaimana, bisa menembus Biawak-L, orang terdekat Komodo. Entah karena apa dan siapa. Yang jelas, sejak saat itu, aku kejeput terus.
- Belut : Tentu saja karena mereka mendapat Tokek.
- Cicak-C : Begitulah menurutku juga. Cuma aku belum dapat buktinya.
(Dahana, 2009: 45)

Kutipan di atas memperlihatkan posisi Cicak-C yang dibayang-bayangi hubungan bisnisnya yang buruk dengan Buaya Kecil, Buaya Medioker, dan Bulus. Cicak-C meyakini hal tersebut menjadi alasan utama atas tuduhan yang ditujukan kepadanya dan lembaga tempat ia bekerja yang ditambah lagi dengan

kedekatan Buaya Kecil, Buaya Medioder, dan Bulus dengan Biawak-L, Biawak yang dekat dengan Komodo.

Cicak-B dan Cicak-C yang telah dituduh sebagai tersangka rekayasa rekaman penyadapan terhadap Tokek dan Buaya bukanlah merupakan tersangka sesungguhnya. Kedua Cicak itu hanya merupakan umpan yang dilemparkan Cicak-A sebagai bagian dari perjalanan rencananya untuk menimbulkan empati masyarakat Dwipantara kepada Cicak. Baik Cicak-B maupun Cicak-C tampak tidak mengetahui rencana yang dibuat dan dijalankan oleh Cicak-A untuk memperoleh jabatan tertinggi di Dwipantara. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, Cicak-B dan Cicak-C merupakan korban sesungguhnya; korban dari ambisi Cicak-A.

3.2.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis atau tokoh lawan merupakan penentang utama dari protagonis (Sudjiman, 1988: 19). Antagonis juga merupakan tokoh sentral dalam karya sastra. Seringkali protagonis mewakili sifat baik dan terpuji, sedangkan antagonis mewakili sifat jahat atau yang salah. Dalam RR, terdapat tiga tokoh antagonis yang keterlibatannya memengaruhi perkara korupsi di Republik Dwipantara. Ketiga tokoh itu terdiri dari Bulus, Buaya, dan Cicak-A. Berikut uraian ketiga tokoh tersebut.

a. Bulus

Bulus adalah makelar yang berusaha mengendalikan para penegak hukum—Buaya, Bunglon, Kadal, dan Kura-kura—atau proses penegakan hukum di Republik Dwipantara. Bulus memegang peranan besar dalam mengendalikan mekanisme hukum berdasarkan kebutuhan pihak tertentu. Bulus mengetahui benar cara mempermainkan hukum dan menikam pihak lain demi kepentingannya atau pihak yang membayarnya. Secara sederhana, Bulus merupakan makelar kasus hukum atau makelar bagi mereka yang terbelit kasus hukum.

Dalam kasus korupsi yang terkuak karena rekaman penyadapan komunikasi antara Tokek dan Buaya, Bulus tidak tampak berada pada posisi yang sama dengan Tokek dan Buaya. Bulus juga tidak terlihat berpihak langsung pada kubu

yang dirugikan dan dijadikan korban, Cicak. Bulus menempatkan diri sebagai tokoh yang turut membongkar korupsi besar-besaran serta kebobrokan pemerintah yang mendukung penyelidikan yang dilakukan Cicak. Bulus yang ikut tersangkut kasus korupsi di Dwipantara mengutarakan apology murahan di hadapan Kadal tentang keadaan Republik Dwipantara yang carut-marut akibat ulahnya. Berikut kutipannya.

Bulus : Sebenarnya bukan orang per orang yang kusasar. Tapi hukum itu sendirilah yang jadi sasaran tembakku. Aku gak bisa membiarkan negeri ini jadi rimba tanpa hukum, ketika hukum bisa diperlakukan seenak udelnya, hanya oleh orang-orang yang punya kuasa.

Kadal : Hebat sekali ceramahmu. Kau seperti sedang menipu diri sendiri, bahwa sebenarnya kau juga yang termasuk merusak hukum itu.

Bulus : Justru karena aku mengerti itu. Aku sadar. Jujurnya, aku sudah gak tahan menjadi penipu yang bukan hanya memakan korban orang-orang gak berdosa, seperti Cicak yang ditahan itu. Lebih gak tahan lagi kalau aku juga jadi penyebab hancurnya negeriku sendiri karena hukum sudah dipertainkan.

(Dahana, 2009: 34)

Meskipun di hadapan Kadal Bulus tidak mengakui untuk siapa dan dengan tujuan apa ia turut membongkar kasus korupsi di Republik Dwipantara, Bulus mengakui ia memiliki hubungan bisnis dengan beberapa petinggi Cicak. Pengakuan Bulus tersebut mengindikasikan bahwa ia memang bekerja sama dengan pihak tertentu untuk membongkar kasus korupsi. Dapat dikatakan, sikap Bulus itu seolah menjadi tikaman balik yang menyerang siapa saja—mengingat sebelumnya Bulus pernah mempunyai hubungan bisnis dengan Buaya Kecil dan Buaya Medioker.

Kadal : Oke. Boleh kutanya dan kau jawab sejujurnya? Apakah kau sebenarnya kenal dan memiliki hubungan... ehm... bisnis... dengan salah satu atau beberapa petinggi Cicak?

Bulus : Tentu saja. Khususnya mereka yang berasal dari kantor Buaya dan kini menjadi salah satu petinggi Cicak.

Kadal : Siapa di antaranya?

Bulus : Belum saatnya kubuka. (*Menguap*) Sudahlah untuk hari ini, Kadal. Aku letih. Besok kita lanjutkan lagi.

(Dahana, 2009: 34—35)

Berdasarkan kutipan di atas, petinggi Cicak yang memiliki hubungan kerja sama dengan Bulus adalah “reptil predator” yang sempat disebutkan Cicak-C, yaitu salah satu Buaya yang akhirnya dipekerjakan di lembaga Cicak.

Bulus terkesan dapat menyerang dan memangsa siapa saja. Sikapnya yang mendadak menyerang balik Buaya menjadi pertanyaan, “Untuk siapa Bulus bekerja?”. Bukan tidak mungkin Bulus memang benar-benar mengidamkan tatanan hukum negaranya menjadi lebih rapi untuk mencegah penipu-penipu yang sekelas dengannya. Namun demikian, Bulus terlihat dengan sengaja menikam Buaya sekaligus Cicak-C yang mungkin disebabkan kerja sama yang sesungguhnya terjalin antara Bulus dengan Cicak-A. Perhatikan kutipan berikut.

- Cacing : Dan jangan mengelak kalau Anda yang memulai kasus ini ramai dan menghebohkan masyarakat.
- Bulus : (*Tetap santai*) Ya, betul. Itu saya akui. Saya bongkar kebusukan proses hukum ini. Bukan karena saya merasa prihatin dengan hancurnya karakter bangsa ini, tapi sungguh saya merasa kasihan dengan Cicak, yang tak ada sangkutan apa-apa, tapi justru jadi korban. Tapi bukan semua Cicak lho. Hanya satu atau dua cicak tersangka saja.
- Ular Hijau : Apa maksudmu dengan itu, Bulus?
- Ular Putih : Siapa satu-dua Cicak itu?
- Ular Kuning : Dan siapa Cicak yang tidak kau bela itu?
- Cacing : Gak usah berbelit lah. Hei Bulus dan anggota DPR yang terhormat, jangan pura-pura tidak tahu, Cicak yang mana yang dimaksud Bulus.
- Cicak-C : Ya, lebih bagus, sebut saja dengan tegas siapa, Bulus. Jadi tidak membuat sassing baru, kehebohan baru. Biar terang semua.
- Bulus : (*Tersenyum*) Ya, Cicak yang banyak bicaralah yang suka bikin heboh itu.
- Cicak-C : Maksudmu?
- Bulus : Yang terang jangan dibuat gelap lagilah.
- Cicak-C : Sepertinya kata-katamu tendensius. Siapa yang kau bilang Cicak yang banyak bicara? Aku? Tegaskan saja.
- Bulus : Nanti aku kena pasal baru, jangan ah.... (*Tertawa*)
- (Dahana, 2009: 59—60)

Kutipan dari dialog yang terjadi di ruang sidang Dewan Perulangan Rakyat alias DPR di atas mengindikasikan dendam yang masih bersisa di benak Bulus terhadap Cicak-C. Seperti yang dikatakan Cicak-C, “*Sepertinya kata-katamu*

tendensius”, Bulus seolah menunjukkan bahwa Cicak yang menurutnya bersalah adalah Cicak-C yang pernah menjadi lawan bisnisnya terdahulu.

Bulus yang terlihat santai dan tanpa beban seolah bersuara perihal perkara korupsi secara independen. Ia berani membongkar rahasia para petinggi negara dan pengusaha yang menjalin kerja sama korupsi meskipun di antara petinggi negara atau pengusaha itu pernah ada yang menjadi kawan bisnisnya. Pernyataan Ular Kobra saat membuka sidang istimewa terkait perkara korupsi di Dwipantara mempertegas posisi Bulus yang sesungguhnya dalam perkara itu. Bulus bersama para Tokek, Buaya, dan Kura-kura dengan sengaja menyusun skenario palsu mengenai keterlibatan Cicak dalam perkara korupsi.

b. Buaya

Buaya dalam RR bekerja sebagai petugas yang menegakkan hukum di lapangan Republik Dwipantara. Dengan kata lain, Buaya merupakan petugas kepolisian yang bertugas mengamankan rakyat, menindak para pelanggar hukum, serta mencegah terjadinya perbuatan melanggar hukum. Sebagai petugas penegak hukum, beberapa anggota Buaya turut dipekerjakan di lembaga Cicak yang bertugas memberantas, menyelidiki, dan menindak korupsi di Republik Dwipantara.

Dalam perkembangannya, Buaya tidak menjalankan tugasnya sesuai dengan sumpah sebagai aparat kepolisian. Buaya turut tersangkut kasus korupsi yang mengguncang Republik Dwipantara yang telah dibongkar oleh Bulus serta telah diselidiki dan dibuktikan oleh Cicak. Seolah tidak terima dengan pembuktian yang dilakukan Cicak, Buaya menikam balik Cicak yang telah menyadap percakapan antara Buaya dan Tokek. Buaya—atas rundingan dengan Kura-kura, Tokek, dan Salamander—akan menyatakan bahwa Cicak justru melakukan rekayasa atas penyadapan tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kura-kura : (*Menyedot kopi... dan bicara tenang*) Dalam rencana, Buaya Besar akan minta Dewan Ular untuk dengar pendapat dengan para Buaya. Di situ, skenario baru akan digelar. Kawan kita ini, (*menunjuk Buaya*) akan bicara tentang penipuan, penghakiman sepihak, pembunuhan karakter yang menghancurkan kehormatan

keluarganya. Itu akan menciptakan simpati. Kalau perlu menangis, ya menangislah.

(Dahana, 2009: 25—26)

Meski sama-sama bekerja memberantas, menindak, dan mencegah perbuatan melanggar hukum, Buaya dan Cicak menyimpan dendam yang berujung pada upaya saling menjatuhkan. Dendam tersebut berkaitan dengan persaingan bisnis di masa lalu antara Buaya, Bulus, dan Cicak-C. Perseteruan antara Buaya dan Cicak semakin memanas terkait dengan kasus korupsi yang telah dibuktikan oleh Cicak. Dendam masa lalu yang mungkin menjadi pemicu perseteruan antara Buaya dan Cicak seolah berlanjut ketika perkara korupsi yang melibatkan Buaya diungkap Cicak.

Cicak-A : Ya, sejarah yang kau tulis di kertas. Tapi sejarah rakyat ditulis di hati.

Buaya : Betul, betul. Kertas ada di perpustakaan. Hati ada di penggorengan. Makan hatilah kamu. Hahaha....

Cicak-A : Begitulah, bedanya aku dengan buaya. Hati buaya habis di penggorengan. Tinggalah kau jadi seonggok daging dan kulit. Yang saatnya tiba untuk disamak, dijual, juga digoreng atau dijadikan sepatu. Hahaha....

Buaya : Kurang ajar! (*Mendekat seperti hendak menghajar*)

(Dahana, 2009: 18)

Sesuai dengan tugasnya sebagai polisi, peran Buaya dalam kasus korupsi di Dwipantara seolah menjadi “petugas” yang bekerja di lapangan. Buaya mengerjakan tugasnya dari para pemberi uang dan bekerja sama dengan aparat hukum lain. Bersama dengan Kura-kura, Bunglon, dan Iguana, Buaya berkonspirasi dengan Tokek untuk kelancaran korupsi yang mereka lakukan. Adegan ketiga RR memperlihatkan pertemuan antara Buaya, Tokek, Kura-kura, dan Salamander. Keempat tokoh tersebut merancang serangan balik untuk menyerang Cicak. Dalam dialog mereka, Buaya, Kura-kura, dan Salamander tanpa malu-malu menagih durian monthong alias uang pelicin untuk kelancaran rencana. Berikut kutipannya.

Buaya : Bos ngitungnya lima, padahal sebenarnya tujuh.

Tokek : Hah?! Masih ada yang belum kebagian duren?

Buaya : Justru yang ini harus dapat jenis duren monthong. Hahaha....

(Dahana, 2009: 27)

Sebagai pihak yang ikut terlibat dalam konspirasi perkara korupsi di Republik Dwipantara, Buaya menggunakan Iguana sebagai tokoh pelicin yang menjembatani hubungannya dengan hakim, Bunglon, sekaligus menggoda dan merusak reputasi Cicak-A. Kerja sama antara Buaya dan Iguana dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Iguana masuk dengan baju seksi dan memegang telepon selular di telinganya.

Iguana : [...] Beres, Pak, beres... saya pasti akan bicarakan dengan dia... *(Satu tangan mulai memijit punggung Bunglon)* Saya jamin dia pasti akan mengerti... O, kenapa? Pak Bunglon? Hihi... Dia ada di sini juga kok, lagi saya pijit *(Tersenyum genit, Bunglon yang merem melek sedikit menolehkan kepala)* Biasa, Pak, di *penthouse* langganan... Bapak juga mau saya pijit? Hihi... Di tempat biasa ya, Pak? Hihi... Oke... oke... Selamat malam, *see you tomorrow*. *(Mematikan telepon, memasukkan ke saku, dan melanjutkan pijit)*

Bunglon : Siapa itu, dik?

Iguana : Biasa, Pak Buaya.

(Dahana, 2009: 30)

Buaya, meskipun telah bersumpah untuk menjalankan tugas sebagai aparat negara yang menindak hukum di lapangan, dengan sendirinya melanggar hukum yang berlaku di Republik Dwipantara. Buaya memiliki keterlibatan besar dalam korupsi yang mengguncang negeri itu. Ia menipu dan bergerak cukup rapi awalnya. Ketika korupsi terungkap, Buaya yang semula berkonspirasi dengan para penegak hukum lain dan penguasa, melakukan upaya penipuan untuk menghindari jeratan hukum.

c. Cicak-A

Seperti halnya Cicak-B dan Cicak-C, Cicak-A merupakan petugas negara yang bekerja sebagai pemberantas korupsi di Republik Dwipantara. Mulanya, gambaran Cicak-A dalam RR terlihat sangat lemah; Cicak-A turut menjadi korban dari tuduhan rekayasa rekaman penyadapan terhadap Buaya dan Tokek. Akibat tuduhan itu, Cicak-A dijerat hukum dan dipenjarakan. Pada adegan satu RR, Cicak-A digambarkan penuh dengan kenestapaan di dalam hotel prodeo.

Cicak-A : (*Pandangan menerawang*) Di penjara gelap semacam ini, tinggal hati yang menjadi penerangnya. Tapi di luar, di balik terali hitam ini, hati mati oleh ambisi, dan cahaya tinggal efek listrik yang lemah daya dan rusak gardunya. (*Menghela nafas*) Lagi siapa yang tidak meragukan, petugas hukum yang khusus seperti aku. Di negeri ini, di republik reptil ini, aku hanya spesies, mungkin sub-spesies terendah, terlemah, dan terkecil. Hanya karena tempatku lebih sering ada di langit-langit, di plafon rumah kekuasaan, aku disangka—sebenarnya dipojokkan—sebagai penguasa super. Apa kuasaku? Super? Lelucon politik apalagi itu? (*Bergerak untuk duduk*) Akhirnya, lihatlah aku kini: korban murahan, tanpa daya, tanpa kuasa. Super? Hahaha... lelucon murahan!

(Dahana, 2009: 13—14)

Dendam. Itulah yang terjadi antara Cicak dan Buaya. Entah karena masa lalu antara Buaya dengan salah satu petinggi Cicak atau karena kasus yang diungkap Cicak melibatkan Buaya sebagai tersangka. Tidak terlihat alasan yang jelas untuk kedua reptil itu saling menyimpan dendam. Baik Cicak maupun Buaya merupakan alat negara yang bertugas menjaga ketertiban hukum Republik Dwi-pantara. Namun demikian, dendam yang melekat pada masing-masing reptil itu telah mencapai titik klimaks. Buaya diduga sebagai tersangka kasus korupsi besar-besaran; Cicak dituduh melakukan rekayasa dalam penyadapan telepon genggam Buaya. Tidak jelas betul kebenarannya, keduanya terus saling tuding. Di penjara tempat Cicak-A ditahan, Buaya yang menjaga penjara itu dan Cicak-A terlibat perdebatan sengit. Hanya karena hal sepele, perbincangan antara mereka menjadi sarkastik.

Buaya : Jadi kau menganggap dirimu pahlawan, dikenang banyak orang? Hahaha.... Sejarah dibikin bukan oleh waktu dan kebenaran, tapi oleh pemenang.

Cicak-A : Ya, sejarah yang kau tulis di kertas. Tapi sejarah rakyat ditulis di hati.

Buaya : Betul, betul. Kertas ada di perpustakaan. Hati ada di penggorengan. Makan hatilah kamu. Hahaha....

Cicak-A : Begitulah, bedanya aku dengan buaya. Hati buaya habis di penggorengan. Tinggallah kau jadi seonggok daging dan kulit. Yang saatnya tiba untuk disamak, dijual, juga digoreng atau dijadikan sepatu. Hahaha....

Buaya : Kurang ajar! (*Mendekat seperti hendak menghajar*)

(Dahana, 2009: 18)

Cicak-A tidak hanya mendapat serangan balik dari Buaya berupa tuduhan telah melakukan rekayasa, di segi lain, Cicak-A dengan sengaja digoda oleh seekor betina, Iguana. Betina itu menggoda bukan tanpa alasan; Iguana merupakan kaki tangan Buaya yang berfungsi melemahkan posisi Cicak-A. Dalam kegamangan yang diperlihatkan Cicak-A di dalam penjara, tiba-tiba datang Iguana untuk menjenguk Cicak-A. Kedatangan Iguana itu seolah dibuat tanpa suruhan atau rencana dari pihak mana pun. Dalam suasana hati yang sedang tidak keruan, Cicak-A mulanya menolak kata-kata manis Iguana. Kata cinta Iguana hanya membuat Cicak-A geram. Cicak-A merasakan sebaliknya—Iguanalah yang menyebabkan dirinya dipenjara.

Iguana : Bapak boleh salah sangka. Tapi saya jujur. Saya suka pada Bapak. Saya mencintai Bapak.

Cicak-A : Omong kosong! Kaulah yang menjerumuskanku di ruang buaya ini.

Iguana : Apalah saya, Pak. Saya Iguana kecil, lemah, tak berdaya. Saya korban.

Cicak-A : Ya, korban. Iguana penggoda yang kini jadi intel buaya.

(Dahana, 2009: 15)

Namun demikian, Cicak-A terlihat hanya sesaat mampu melawan Iguana. Benteng yang dibuat oleh Cicak-A untuk menjaga jarak dengan Iguana runtuh ketika Iguana memberitahukan perihal kehamilannya. Kondisi Cicak-A saat itu terlihat sangat mudah terpengaruh mulut Iguana yang datang dengan penuh rekayasa dan penipuan. Berikut kutipan dialog antara Cicak-A dan Iguana.

Cicak-A : Kau... kau menerimaku... sebagai...

Iguana : Di jurang hatiku terdalam, Bapaklah lelaki hingga tamat usiaku.

Cicak-A : Aah... (*Mengeluh. Getun. Getir. Senang, dll.*)

Iguana : (*Mendekat dan memandang lekat*) Bapak... tidak ingin menyentuhnya?

Cicak-A : (*Serba salah*) Aku... aku... (*Tapi menyodorkan tangannya keluar terali*)

(Dahana, 2009: 16)

Lemahnya posisi Cicak-A yang diperlihatkan di awal tidak dapat dikatakan mengindikasikan posisi Cicak-A yang sesungguhnya. Cicak-A sengaja

menempatkan dirinya dan dua rekannya dari lembaga Cicak di posisi korban untuk menarik empati masyarakat. Ketika telah berhasil menarik empati, Cicak akan menjadi pujaan karena mampu memerangi korupsi. Rangkaian rencana yang dengan matang telah dipersiapkan dan dijalankan oleh Cicak-A semata ia lakukan demi memperoleh kekuasaan tertinggi republik, bahkan Cicak-A rela mengumpangkan rekan sejawatnya, Cicak-B dan Cicak-C.

- Iguana : *(Tertawa)* Kau meratapi kekalahanmu, jagoan.
 Cicak-A : *(Tersenyum sinis)* Meratapi? Ah... terlalu melankolik, Iguana. Soal kekalahan aku terima bulat-bulat. Bahkan sebenarnya memang sudah kusiapkan kekalahan itu.
- Iguana : Maksudmu?
 Cicak-A : Matamu ternyata tak sejeli kecantikannya. Kau pikir aku mau dan tidak mampu mengelak dari tuduhan terhadapku yang murahan itu. Hahaha.... Kau tentu tak mengira, kenapa Cicak-B dan Cicak-C bisa dijerat hukum dan jadi sumber utama keributan ini? Masak kau tak perhitungkan pertemuan dan hubunganku dengan Anaconda dan Tokek? Hahaha.... Bisa kau lihat sekarang bagaimana semua itu telah diatur?
- Iguana : Jadi Cicak-B dan Cicak-C dengaja kau umpangkan?
 Cicak-A : Masak kau tak tahu kelihaihan Cicak dalam membela diri? Dia putus saja buntutnya, sehingga orang merasa sudah menangkap tubuhnya. Hahaha.... Tak ingatkah peringatanku dulu: kalian belum tahu kelihaihan Cicak sebenarnya. Hahaha....
- Iguana : Jadi keributan di DPR itu sudah kau rancang jadi klimaksnya?
 Cicak-A : Rekomendasi Naga-lah. [...]
- (Dahana, 2009: 74)

Cicak-A cukup rapi dalam melakukan tipu daya. Iguana, Buaya, Kura-kura, Kadal, Komodo, dan Tyranosaurus telah tertipu dengan permainan Cicak-A yang bekerja sama dengan Tokek, Anaconda, dan Naga. Keempat tokoh tersebut sengaja memancing keributan dengan klimaks dan penyelesaian yang telah diatur. Potongan kalimat Cicak-A *Masak kau tak tahu kelihaihan Cicak dalam membela diri? Dia putus saja buntutnya, sehingga orang merasa sudah menangkap tubuhnya* menjadi metafor karakter Cicak-A yang menyiratkan cara ia mengelabui lawan. Sebetulnya, sejak awal Cicak-A telah memperingatkan bahwa ia tergolong reptil yang lihai dalam tipu daya yang terlihat dalam kutipan berikut.

Cicak-A : (*Seperti pada kegelapan lagi*) Kalian boleh berpikir Cicak hanya pecundang bagi Buaya. Sampai kalian tahu, kelihaihan Cicak sebenarnya. (*Tersenyum penuh arti*)
(Dahana, 2009: 18)

Konspirasi terbesar justru berhasil dimainkan oleh Cicak-A. Tidak hanya petinggi Republik Dwipantara dan para pengusaha dari kelas teri hingga kakap yang berhasil ia kelabui, tetapi juga seluruh rakyat. Tokoh penyusup yang menjadi mata rahasia nurani rakyat dan penonton, Belut alias Salamander, turut membuktikan bahwa kekacauan sistem di Dwipantara disebabkan oleh kekuatan salah satu pihak. Cicak-A merupakan bagian dari pihak itu yang bekerja di lapangan. Perhatikan kutipan berikut.

Belut : [...] Kita seperti muter-muter yang di situ-situ saja, tak berubah apa-apa. Kita adalah bangsa yang senang *mbulet* kata orang Jawa, berputar tanpa arah hingga buta pada kenyataan pada inti kehidupan kita. Lebih parah lagi, kita tidak tahu, kalau putaran yang kita lakukan itu dibikin oleh pihak lain, diatur oleh orang lain. Apakah itu Komodo? Haha.... Bukan, Saudara-saudara, bukan. Dia tidak sebegitu hebatnya.
(Dahana, 2009: 70)

Cicak-A, dengan ambisinya yang begitu besar untuk menguasai Republik Dwipantara, bersama Tokek, Anaconda, dan Naga merancang sekaligus menjalankan konspirasi besar. Sesuai dengan metafor mengenai cara cicak mengelabui musuh, Cicak-A berhasil menuai kemenangan dalam konspirasi yang ia mainkan.

3.2.3 Tokoh Bawahan

Seperti yang diuraikan sebelumnya, tokoh bawahan, berdasarkan kutipan Sudjiman (1988) dari Grimes (1975: 44-45), menyebutkan tokoh bawahan yang memiliki kedudukan tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Lebih lanjut Sudjiman (1988) membagi tokoh bawahan menjadi tokoh andalan bagi tokoh protagonis dan tokoh andalan bagi antagonis. Dalam RR, terdapat beberapa tokoh andalan seperti yang diuraikan berikut ini.

3.2.3.1 Tokoh Andalan Protagonis

a. Belut alias Salamander

Belut merupakan tokoh penyusup yang bebas bergerak ke sana ke mari menembus perbincangan, pertemuan, dan penyelidikan para petinggi Republik Dwipantara untuk turut menyelidiki kasus korupsi yang terjadi di negeri itu. Belut sewaktu-waktu dapat berubah menjadi Salamander yang juga mampu bergerak ke sana ke mari untuk mendengar dan berbicara dengan pihak-pihak yang terlibat korupsi.

Baik Belut maupun Salamander memiliki bentuk tubuh yang serupa dengan hewan-hewan yang tergolong reptil, itulah sebabnya Belut maupun Salamander bebas menyusup ke mana pun ia suka. Belut merupakan hewan yang tergolong ikan, sedangkan Salamander merupakan hewan tergolong amfibi. Berdasarkan pengakuannya, Belut alias Salamander tidak disuruh oleh siapa pun untuk memainkan peran sebagai penyusup. Posisi Belut alias Salamander hanya sebagai tokoh yang berusaha menjadi hati nurani rakyat atau penonton yang melihat kekacauan di negeri Dwipantara. Perhatikan kutipan berikut.

Belut : (*Nafasnya memburu. Membasuh keringat di dahinya*) Uh... gawat-gawat. Hampir saja aku ketahuan. Itu Komodo jeli juga matanya. Dia hampir saja memberitahu orang kalau aku Belut, sebenarnya bukan reptil. Aku ini 'kan sejenis ikan. Begitu pun kalau aku seperti ini (*tiba-tiba ia berubah menjadi Salamander*) Sebagai Salamander, aku juga bukan reptil. Aku sebangsa kaum amfibi. Seperti kodoklah kira-kira. Tapi karena bentukku yang seperti hewan melata, aku bisa masuk ke kalangan mereka. Untuk apa? Ada tujuan tersendirikah? Siapa aku sebenarnya? Haha.... Anda penonton, janganlah terlalu curiga. Aku sebenarnya adalah bagian dari Anda juga. Terserah percaya atau tidak. Saya menyusup ke kalangan reptil sebagai hati nurani Anda semua. Sebagai mata rahasia Anda semua. Jadi saksi mata kebusukan negeri kita ini, Saudara-saudara. (*Berganti jadi Belut lagi*) Kalau kadang saya bergaya reptil, maklumilah, karena sebenarnya kita kan juga pengen jadi reptil seperti mereka. Atau jangan-jangan memang ada reptilitas dalam diri kita. Haha.... Jangan tersinggung lo. Yang penting, berkat saya, Anda semua tahu 'kan kini bagaimana kasus heboh itu berlangsung dan berakhir? Kita seperti muter-muter yan di situ-situ saja, tak berubah apa-apa. Kita adalah bangsa yang senang *mbulet* kata

orang Jawa, berputar tanpa arah hingga buta pada kenyataan pada inti kehidupan kita. Lebih parah lagi, kita tidak tahu, kalau putaran yang kita lakukan itu dibikin oleh pihak lain, diatur oleh orang lain. Apakah itu Komodo? Haha.... Bukan, Saudara-saudara, bukan. Dia tidak sebegitu hebatnya.

(Dahana, 2009, 69—70)

Salamander dengan cekatan menyusup ke pertemuan antara Tokek, Buaya, dan Kura-kura yang saat itu sedang menyusun rencana untuk menyerang balik Cicak. Salamander mampu membuktikan bahwa yang menjadi pihak lawan dari Cicak adalah ketiga tokoh itu dan beberapa penegak hukum lain.

Tokek : Ya, matilah kita.
 Buaya : Kok bisa mati? Siapa yang mati?
 Tokek : Ya kita.
 Buaya : Hahaha... mereka yang mati.
 Salamander : Bagaimana bisa?
 Buaya : Sudah ada skenario baru. Percayalah.
 Tokek : Aku percaya padamu. Tapi jadinya begini.
 Buaya : Kau belum tahu kelihaianku.
 Salamander : Beritahu kami.

(Dahana, 2009: 25)

Pancingan Salamander untuk melihat dan mencari keterlibatan sekaligus dominasi tokoh yang terlibat perkara korupsi berjalan cukup lancar. Salamander bahkan berperan seolah ia merupakan reptil yang membantu jalannya konspirasi dengan meminta tambahan uang suap pada Tokek.

Buaya : Bos ngitungnya lima, padahal sebenarnya tujuh.
 Tokek : Hah?! Masih ada yang belum kebagian duren?
 Buaya : Justru yang ini harus dapat jenis duren monthong. Hahaha....
 Kura-Kura : Hahaha....
 Tokek : (*Garuk-garuk kepalanya yang botak*) Oke... oke... lah... haiya....
 Salamander : Kalian Tokek jangan belagak pelitlah. Kita tahu duit para Tokek berapa dan dari mana. Yang kami minta kan cuma upil dari bunganya saja.
 Buaya : Hahaha....
 Kura-Kura : Hahaha... bisa saja kau, Salamander.

(Dahana, 2009: 27)

Di kesempatan yang berbeda, Belut menyaksikan langsung keterangan yang diungkapkan oleh Cicak-C terkait tuduhan rekayasa rekaman penyadapan dan kasus korupsi.

Belut : *(Pada penonton)* Penonton, kita biarkan mereka sibuk dengan pikiran atau lamunannya masing-masing. Yang penting bagi kita sekarang adalah, para reptil ini sekarang bukan hanya lagi sibuk dengan kekuasaan yang mereka miliki. Bukan lagi sibuk menutupi kulit-kulit tebal dan bersisik mereka yang penuh dusta dan manipulasi. Tapi ternyata mereka juga sudah sibuk mencoba memakan sesama mereka sendiri. Dasar reptil, pada akhirnya mereka memang punya warisan genetik kaum predator. Ini baru reptil-reptil kelas dua dan kelas satu. Bagaimana sebenarnya mereka yang ada di kelas top? Para Biawak, Komodo, dan mungkin ada yang lebih besar dan ganas lagi? Apakah mereka juga telah menjadi predator, dan ikut main dalam perselingkuhan reptil ini? Bagaimana menurut Anda, penonton? Masa gak ada yang punya pendapat? Kalau tak ada, tak apalah. Memang rakyat kita bisanya cuma diam sih. Paling terbuka mulutnya kalau ada fasilitas datang, proyek datang, BLT datang, messiah datang. Yang jelas kini, sudah terang bagi kita kan, gara-gara Bulus semua kasus tersingkap perlahan. Semua petinggi, dari Cicak, Buaya, Bunglon, Kadal, bahkan mungkin Kura-kura, atau boleh jadi Biawak terlibat dalam kasus korupsi kelas tinggi ini. Lebih tepatnya dalam usaha merusak sistem hukum, budaya hukum, budaya hukum kita ini. Jangan-jangan, kasus-kasus korupsi kakap lainnya juga berjalan seperti ini. Jangan-jangan, Tokek dan Bulus yang lebih besar kalibernya, dapat mempermainkan petinggi yang lebih tinggi lagi. Gawat. Aku, Salamander, eh... Belut... mungkin sudah gak bisa nyelusup sampai tingkat itu. Jadi permisi dulu ya... itu Naga kayaknya mau ngomong.

(Dahana, 2009: 46—47)

Sebagai penyusup, intel, mata rahasia, sekaligus saksi yang netral, Belut alias Salamander berhasil memainkan posisi dan perannya sehingga dapat terlihat pihak-pihak yang berkonspirasi, cara mereka berkonspirasi, sampai pada penyelesaian atas kasus secara keseluruhan. Belut alias Salamander merupakan tokoh bentukan RPD untuk membantu menyelesaikan perkara korupsi dengan jalan menegasterangkan kasus dan pihak-pihak yang terlibat.

b. Cacing

Cacing di Republik Dwipantara merupakan golongan pejuang rakyat yang dengan siap sedia bergerak ketika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam tatanan pemerintahan, politik, hukum, ekonomi, sosial, maupun budaya. Meskipun berperan sebagai pejuang rakyat, Cacing sesungguhnya tidak murni hidup lurus tanpa nepotisme. Ketika Cicak-C dimintai keterangan oleh Naga terkait kasus korupsi, penyelewengan, dan persekongkolan di Dwipantara, Cicak-C sedikit menyinggung perihal tersebut. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Cicak-C : (*Menghadap Belut dengan tatapan tajam*) Oke. Sekarang aku bertanya padamu. Sebagai Cacing yang katanya aktivis, katanya pejuang rakyat, dapatkan kau mengakui dengan jujur, dari mana jaringan kerjamu kau dapatkan? Dari mana dana-dana kegiatanmu kau dapatkan? Bahkan dari mana sebenarnya pikiran-pikiran yang katamu demokratis dan liberal itu kau dapatkan? Dari mana dukungan materil dan moril kamu dapatkan? Jawab aku!

(Dahana, 2009: 41)

Cacing sempat masuk dalam penyelidikan yang dilakukan Naga terhadap Cicak-C di ruang kerja Naga. Pada kesempatan itu, Cacing bersama Belut mengintimidasi Cicak-C dengan geram. Pada kesempatan itu pula, Cacing yang terlihat begitu emosional dengan semangat menyelidiki besar yang mungkin disebabkan keingintahuan atas fakta sebenarnya mengenai perkara korupsi besar-besaran yang melibatkan kaum reptil, kaum penguasa negeri.

Meskipun Cicak-C menyudutkan posisi Cacing yang tidak dapat terhindar dari nepotisme, Cacing sesungguhnya memainkan peran untuk kepentingan rakyat dengan usaha keras untuk memperbaiki negerinya.

3.2.3.2 Tokoh Andalan Antagonis

a. Anaconda

Anaconda merupakan reptil yang berperan sebagai pengusaha asing yang bekerja sama dengan Tokek. Anaconda merupakan pemodal bagi usaha Tokek yang memegang peran dan posisi yang besar terkait dengan perkara korupsi yang melibatkan petinggi Republik Dwipantara. Secara sederhana, Anaconda merupakan pemodal untuk melakukan dan melancarkan tindak korupsi, dengan Tokek sebagai rekan bisnis, Naga sebagai penyusun rencana, dan Cicak-A sebagai

pekerja lapangan. Penggambaran peran Anaconda dalam perkara itu dijelaskan oleh Cicak-A setelah sidang istimewa diadakan oleh Dewan Perularan Rakyat. Perhatikan kutipan berikut.

Iguana : (Tertawa) Kau meratapi kekalahanmu, jagoan.
 Cicak-A : (Tersenyum sinis) Meratapi? Ah... terlalu melankolik, Iguana. Soal kekalahan aku terima bulat-bulat. Bahkan sebenarnya memang sudah kusiapkan kekalahan itu.
 Iguana : Maksudmu?
 Cicak-A : Matamu ternyata tak sejeli kecantikannya. Kau pikir aku mau dan tidak mampu mengelak dari tuduhan terhadapku yang murahan itu. Hahaha.... Kau tentu tak mengira, kenapa Cicak-B dan Cicak-C bisa dijerat hukum dan jadi sumber utama keributan ini? Masak kau tak perhitungkan pertemuan dan hubunganku dengan Anaconda dan Tokek? Hahaha.... Bisa kau lihat sekarang bagaimana semua itu telah diatur?
 Iguana : Jadi Cicak-B dan Cicak-C sengaja kau umpankan?
 (Dahana, 2009: 73)

Skenario matang yang dimainkan Anaconda, Tokek, Naga, dan Cicak-A pada akhirnya membawa pihak mereka sebagai pemenang. Terlebih lagi, semua yang terlibat dalam perkara korupsi di Republik Dwipantara dibebaskan oleh Komodo. Baik yang bersalah, tidak bersalah, maupun yang seolah tidak bersalah, tidak terkena jeratan hukum.

b. Biawak

Biawak merupakan kaki-tangan, atau lebih tepat disebut sebagai pembantu utama, Komodo—penguasa tertinggi Republik Dwipantara—yang siap sedia menyediakan tenaga dan memberikan bantuan pada Komodo. Dua Biawak yang sangat dekat dengan Komodo adalah Biawak-L dan Biawak-S. Kedua Biawak itu terlihat sangat mengabdikan dan menghamba pada Komodo dengan panggilan *bos* yang mereka tujukan pada Komodo.

Komodo : Itu yang dari tadi kutanya, kok bisa tersadap?
 Biawak-L : Ya... Bos tahulah... ada Biawak-biawak juga ternyata di belakangnya.
 Komodo : Biawak-K itu?
 Biawak-L : Ya... lah...
 Biawak-S : Nah... itu Biawak yang pengen jadi Komodo beneran, Bos.
 Komodo : Diam mulut ember!

(Dahana, 2009: 20—21)

Posisi kedua Biawak dalam perkara korupsi dan persekongkolan di Republik Dwipantara berada pada porsi cukup besar mengingat kesetiaan mereka pada Komodo serta cipratan uang yang sampai ke kantong mereka. Namun demikian, Biawak-L terlihat memiliki dominasi untuk memberi masukan dan saran pada Komodo karena kecerdasannya dalam berlogika. Komodo pun memiliki kepercayaan besar atas saran yang diberikan oleh Biawak-L. Saran Biawak-L yang paling membuat girang Komodo adalah pembentukan Tokek Penipu Fakta (TPF) alias Naga. Berikut kutipannya.

Komodo : Bagaimana rakyat? Bagaimana bikin mereka menjadi dingin? Kasih BLT?
 Biawak-S : BLT, maksudnya Bos?
 Komodo : Bantuan Langsung Tokek, goblog!
 Biawak-S : *(Kembali diam, menutup mulut lagi dengan tangannya)*
 Biawak-L : Ah, tidak perlu, Bos. Tidak pas.
 Komodo : Terus?
 Biawak-L : Kalau boleh saya ada usul.
 Komodo : Cepat!
 Biawak-L : Bikin aja TPF, yang bisa dipercaya rakyat. Pasti mereka diam.
 Biawak-S : Apa itu TPF?
 Biawak-L : Busyet. TPF itu Tokek Penipu Fakta, guoblog!
 Komodo : GUOBLOG! Diam!!!
 Biawak-S : *(Benar-benar terkejut. Terpaku. Menutup mulut segera)*
 Komodo : Pake dua tangan!
 Biawak-S : *(Segera menggunakan juga tangan satunya untuk menutup mulut)*

(Dahana, 2009: 21)

Meskipun kesetiaannya tidak kalah dengan Biawak-L, Komodo lebih banyak menyuruh Biawak-S diam ketimbang memberikan saran atau masukan. Biawak-S yang berasal dari kalangan Buaya terlihat lebih konyol dan bodoh dari Biawak-L. Berikut kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter Biawak-S.

Biawak-L : Bukan salah Biawak-S, Bos. Itu memang Cicak kurang ajar melanggar rambu lalu lintas.
 Komodo : *(Ambil pisang rebus lagi)* Ya terus nabrak mobil kita. Ke mana saja Buaya?
 Biawak-S : Kami selalu siap, Bos. Mengintai dan menyantap..eh, menangkap.

(Dahana, 2009: 19)

Biawak-S : Apa itu TPF?
 Biawak-L : Busyet. TPF tuh Tokek Penipu Fakta, guoblog!
 Komodo : GUOBLOG! Diam!!!
 Biawak-S : *(Benar-benar terkejut. Terpaku. Menutup mulut segera)*
 Komodo : Pake dua tangan!
 Biawak-S : *(Segera menggunakan juga tangan satunya untuk menutup mulut)*

(Dahana, 2009: 21)

Sebelum Biawak-S bekerja sebagai pembantu utama Komodo, Biawak-S yang berasal dari instansi penegak hukum pernah mempekerjakan Cicak-C sebagai konsultan untuk urusan bisnis dan politiknya. Berikut kutipannya.

Naga : *(Mengepul-kepulkan asap cangklongnya)* Oke... lalu dari mana daftar harta itu berasal?
 Cicak-C : Hmm... sebenarnya ini harus membongkar rahasia orang juga.
 Cacing : Ya untuk itulah kita di sini.
 Cicak-C : Okelah. Dulu aku bekerja pada Biawak-S. Sebagai konsultan katakanlah. Untuk urusan bisnis dan politiknya. Karena bantuan itu, aku mendapat *fee* yang lumayan. Untuk ukuran reptil seperti aku, *fee* sebesar itu sudah jauh dari lumayan.
 Cacing : Jasa apa hingga kau bisa mendapat honor begitu besar.
 Naga : Jangan-jangan, itu termasuk *fee* dari uang 6,7 trilyun?
 Cicak-C : Tidak. Aku tidak tahu apa-apa soal uang sebesar itu.
 Cacing : Ya, lalu untuk apa *fee* sebesar itu?
 Cicak-C : *(Tercenung sesaat)* Mengatrol dia sampai dapat bintang satu, bintang dua, bintang tiga.
 Naga : Hmm... dan...
 Cicak-C : Aku juga yang meloloskan semua tender yang didapatkannya. Kalian tahu kenalanku cukup banyak.

(Dahana, 2009: 44)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Biawak-S melakukan pelicinan untuk memperoleh jabatan tinggi sebagai petugas hukum lapangan. Biawak-S mempekerjakan Cicak-C untuk melancarkan bisnisnya demi diperolehnya jabatan bintang tiga sebagai Buaya sebelum ia menjadi pembantu utama Komodo.

Kedua Biawak yang begitu dekat dengan Komodo itu diperlihatkan memiliki kesetiaan pada Komodo. Mereka bekerja sama untuk menutupi keburukan

Komodo dan keburukan mereka sendiri. Mereka turut ambil bagian dalam konspirasi besar terkait kasus korupsi di Dwipantara. Selain itu, permainan Biawak-S yang rela melicinkan jalan untuk memperoleh pangkat tertinggi—bintang tiga—turut menggambarkan korupsi dan nepotisme yang sepertinya telah menjadi hal biasa di negeri itu.

c. Bunglon

Di Republik Dwipantara, Bunglon berperan sebagai pengadil mereka yang didakwa hukum atau dapat disebut sebagai hakim. Berdasarkan pemisahan kekuasaan atau *trias politica*, Bunglon memegang posisi yudikatif atau memiliki kekuasaan mengadili mereka yang melanggar undang-undang atau yang diduga melanggar undang-undang. Sebagai hakim, sifat Bunglon seharusnya netral. Namun, posisi Bunglon dalam perkara korupsi dan penyelewengan yang mengguncang republik itu adalah sebagai salah satu tokoh yang bekerja sama dengan Buaya. Bunglon, mungkin sesuai dengan namanya, berpihak pada kaum yang berani memberikan uang untuk kepentingan persidangan—ia akan mengubah “warna kulitnya” sesuai dengan “warna” pihak yang berani memberinya imbalan.

- Bunglon : Hahaha... kalau aku, aku senang menyenangkan orang lain.
Hahaha....
- Iguana : Apa begitu juga bila Bapak sedang memimpin sidang pengadilan?
- Bunglon : Lha, iya toh... semua ‘kan senang?
- Iguana : Maksud Bapak, semua yang sudah ngasih duren montong?
- Bunglon : Hahaha... kau tahu saja. Tapi duren apa yang paling montong, kecuali kamu?

(Dahana, 2009: 30)

Di lain waktu, Bunglon diam-diam bertemu dengan Kadal yang menyerahkan bungkusan besar berupa amplop cokelat dari Kadal. Bungkusan tersebut diindikasikan sebagai berkas-berkas peradilan untuk mencurangi Cicak. Perhatikan kutipan pertemuan antara Kadal dan Bunglon berikut ini.

Bunglon mengangguk dan tanpa bicara apa-apa lagi, ia menutup kaca jendela dan segera meminta supir melajukan kendaraan dengan segera. Kadal menatap

sebentar ke arah perginya mobil itu, lalu menengok kanan kiri jalan yang sepi dan kembali menyeberangi jalan.

(Dahana, 2009: 38)

Sebagai salah satu petugas penegak hukum, Bunglon tampak tidak menggunakan kekuasaan dan kewenangan sebaik mungkin dalam menjalankan tugasnya. Bunglon lebih memilih pihak-pihak yang memberinya uang ketimbang bersikap adil dan bijaksana dalam persidangan yang ia pimpin.

d. Iguana

Iguana, seekor betina cantik, merupakan tokoh pelicin, perayu, negosiator, serta pembantu Bulus dan Tokek. Iguana berperan pula sebagai tokoh yang memainkan rencana Buaya, Bunglon, Kura-kura, dan Tokek agar rencana mereka berhasil. Iguana digunakan reptil-reptil itu untuk menembus Komodo yang sangat menyukai betina semacam Iguana. Berikut kutipan yang menggambarkan Iguana sebagai pelicin yang perannya memengaruhi keputusan penguasa tertinggi, Komodo.

Komodo : (*Menatap tajam*) Ada apa kau ke sini?
 Iguana : Apalagi jika tak melayani dan menjaga Bapak?
 Komodo : Menjaga aku? Siapa kau kok mampu menjaga aku? Siapa kau sebenarnya?
 Iguana : (*Tersenyum*) Tak penting siapa aku Bapak tahu. Yang penting, saya akan menjamin keamanan juga kenikmatan Bapak.
 Komodo : (*Memandang dengan selidik*) Hmm... ternyata kau adalah juga....
 Iguana : Hihihi.... Baguslah kalau Bapak sudah tahu. Pentingkah itu? Lebih penting mana dengan pelayanan penuh yang kuberikan padamu?
 Komodo : (*Cuma terdiam. Dan mendesis dengan getun*) Sudahlah. Jangan ganggu aku saat ini.

(Dahana, 2009: 72)

Penggunaan Iguana dalam permainan proses hukum memegang peranan cukup besar. Iguana bebas bergerak ke sana ke mari untuk memberi kemudahan dan membuka jalan rencana yang dimainkan Buaya, Bulus, Kura-kura, dan Tokek. Selain menembus Komodo, Iguana juga digunakan untuk melemahkan posisi Cicak-A yang menjadi incaran Buaya.

- Cicak-A : Kau... kau menerimaku... sebagai...
 Iguana : Di jurang hatiku terdalam, Bapaklah lelaki hingga tamat usiaku.
 Cicak-A : Aah... (*Mengeluh. Getun. Getir. Senang, dll.*)
 Iguana : (*Mendekat dan memandang lekat*) Bapak... tidak ingin menyentuhnya?
 Cicak-A : (*Serba salah*) Aku... aku... (*Tapi menyodorkan tangannya keluar terali*)
 (Dahana, 2009: 16)

Selain menjadi pelicin yang menghubungkan kubu Buaya dengan kubu Cicak serta Komodo, Iguana juga digunakan Buaya sebagai negosiator yang berhadapan dengan Bunglon agar perkara korupsi yang diungkap Cicak dapat sesuai dengan rencana. Berikut kutipannya.

- Iguana : Ya... ya... pastilah bisa diatur... tidak lama kok... paling tiga bulan berkasnya selesai.... Oo... tidak... tidak... anu... anu, Pak, di pengadilan semua juga sudah diatur kok.... Iya... ya... Oo, begitu, ya.... (*Terus berjalan mendekati tempat tidur*) Beres, Pak, beres... saya pasti akan bicarakan dengan dia.... (*Satu tangan mulai memijit punggung Bunglon*) Saya jamin dia pasti akan mengerti.... Oh, kenapa? Pak Bunglon? Hihi.... Dia ada di sini kok, lagi saya pijit. (*Tersenyum genit. Bunglon yang merem melek sedikit menolehkan kepala*) Biasa, Pak, di *penthouse* langganan.... Bapak juga mau saya pijit? Hihi.... Di tempat biasa ya, Pak? Hihi.... Oke... oke.... Selamat malam, *see you tomorrow*. (*Mematikan telepon, memasukkan ke saku dan melanjutkan pijit*)

(Dahana, 2009: 29—30)

Sebagai tokoh yang menghubungkan pihak-pihak yang berlawanan, Iguana merupakan tokoh andalan, yang menurutnya sendiri, berhasil menjalankan rencana sekaligus mengelabui pihak lawan dari pihak yang mempekerjakannya. Peran Iguana memang besar atas rencana yang dirancang oleh Buaya, Bulus, Kura-kura, dan Tokek untuk menjatuhkan Cicak.

e. Kadal

Kadal merupakan pembela mereka yang disangka melanggar hukum di Republik Dwipantara atau biasa disebut sebagai pengacara. Dalam RR, Kadal berperan sebagai pengacara Bulus, melancarkan persidangan yang dipimpin

Bunglon kelak, serta duduk sebagai penyelidik yang membantu Naga mengusut kasus korupsi dan persekongkolan di Republik Dwipantara.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengacara Bulus yang bertugas membela Bulus, Kadal mengorek keterangan tentang tujuan Bulus yang secara tiba-tiba membongkar kasus korupsi dan persekongkolan di Dwipantara. Berikut kutipannya.

- Kadal : Oke. Boleh kutanya dan kau jawab sejujurnya? Apakah kau sebenarnya kenal dan memiliki hubungan... ehm... bisnis... dengan salah satu atau beberapa petinggi Cicak?
- Bulus : Tentu saja. Khususnya mereka yang berasal dari kantor Buaya dan kini menjadi salah satu petinggi Cicak.
- Kadal : Siapa di antaranya?
- Bulus : Belum saatnya kubuka. (*Menguap*) Sudahlah untuk hari ini, Kadal. Aku letih. Besok kita lanjutkan lagi.

(Dahana, 2009: 34—35)

Dengan tujuan membela Bulus sekaligus memberikan berkas perkara Cicak, Kadal secara diam-diam menemui Bunglon dengan memberikan bungkus besar berupa amplop cokelat. Pertemuan yang rahasia antara pengacara dan hakim itu menimbulkan kecurigaan besar terhadap peran Kadal. Kadal terlihat ikut andil dalam konspirasi perkara korupsi di Dwipantara.

Kadal dengan cepat bergerak, mendekati, memegang pinggir jendela, bicara sebentar, lalu mengeluarkan bungkus besar (amplop tebal cokelat) dari balik mantelnya dan segera ia pindahkan ke jok kursi sebelah Bunglon yang kosong.

(Dahana, 2009: 37)

Selain bertindak sebagai pengacara Bulus, Kadal juga duduk dalam penyelidikan yang dilakukan Naga terhadap Cicak-C. Situasi yang berlangsung saat itu, Cicak-C sebelumnya telah menyerahkan berkas-berkas yang berkaitan dengan tuduhan balik dari Buaya yang ditujukan pada Cicak.

Karakter, peran, dan posisi yang melekat pada Kadal tidak jauh berbeda dengan yang melekat pada Buaya ataupun Bunglon. Sebagai tokoh yang idealnya berperan melancarkan proses hukum secara sehat, Kadal justru secara tidak langsung terlibat dalam konspirasi melancarkan mekanisme peradilan dengan

jalan pintas. Hal itu terlihat dalam pertemuan rahasia antara Kadal dengan Bunglon.

f. Komodo

Komodo dalam RR merupakan penguasa tertinggi Republik Dwipantara atau biasa disebut sebagai presiden. Sebagai pemegang kekuasaan eksekutif, Komodo diwajibkan menjalankan undang-undang yang dibuat oleh pemegang kekuasaan eksekutif, Dewan Ular. Namun demikian, Komodo terlihat memiliki kepentingan untuk menjaga reputasinya di hadapan rakyat Dwipantara meskipun pada kenyataannya Komodo sendiri terlibat dalam kasus penyelewengan dan mafia korupsi yang terjadi di Republik Dwipantara.

- Komodo : Jika jumlahnya banyak, tanah keras pun jadi lembek karena cacing.
 Biawak-S : Hahaha... soal jumlah, bisa kita atur.
 Komodo : Badanmu kecil mulutmu besar. Penjadapan saja tak bisa kau atur.
 Biawak-S : Ah... itu... Bos... saya... (*Gugup. Kewibawannya luntur*)
 Biawak-L : Bukan salah Biawak-S, Bos. Itu memang Cicak kurang ajar melanggar rambu lalu lintas.
 Komodo : (*Ambil pisang rebus lagi*) Ya terus nabrak mobil kita. Ke mana saja Buaya?
 (Dahana, 2009: 19)

Komodo seolah tidak terima dengan hasil penyelidikan Cicak yang membuktikan bahwa Buaya dan Tokek terlibat kasus korupsi dan persekongkolan. Komodo terlihat khawatir jika penyelidikan perkara korupsi itu dilanjutkan, namanya dan para pembantu utamanya akan terseret.

- Komodo : Kalau biangkeroknya Cicak, bagaimana kalian mengurusnya?
 Biawak-S : Beres, Bos. Cicak kan reptil kecil, bukan urusan besar.
 [...]
 Komodo : (*Memotong Biawak-S*) Huss. Sudah dibikin beres itu Cicak? (*Pada Biawak-L*)
 Biawak-L : Satu sudah kita kandangin permanen. Dua lagi baru saja masuk.
 Komodo : Kasih makan enak mereka.
 Biawak-S : Sudah, Bos. Tapi seenak apa pun, mulut Cicak 'kan tidak muat banyak.
 Komodo : Kamu kan jagonya bikin mulut besar. Goblog!
 Biawak-S : (*Tersipu-sipu*) Ah... Bos ini....

- Biawak-L : Tapi masalahnya bukan disumpel makanan enak, Bos. Dua Cicak yang baru kita jebloskan itu nyanyi terus. Ditambah lagi dengan rekaman sadapan itu. Rakyat pun jadi goyang semua sama nyanyian mereka.
- Komodo : Itu yang dari tadi kutanya, kok bisa tersadap?
- Biawak-L : Ya... Bos tahulah... ada Biawak-biawak juga ternyata di belakangnya.
- Komodo : Biawak-K itu?
- Biawak-L : Ya.. lah....
- [...]
- Komodo : Kalau itu Biawak-K mulai main, kita jangan diam saja.
- Biawak-L : Pasti, Bos. Kita udah siapkan serangan balik.
- Komodo : Lalu posisi kita sendiri?
- Biawak-L : Aman.
- Komodo : Rahasia-rahasia kita?
- Biawak-L : terkubur dalam-dalam.
- (Dahana, 2009: 21)

Demi kepentingan meredakan emosi rakyat atas terungkapnya kasus korupsi yang melibatkan para penegak hukum dan pengusaha di Republik Dwipantara serta para petinggi negara, Komodo dengan sigap membentuk tim pencari fakta yang bertugas menyelidiki perkara itu. Sangat disayangkan, Komodo membentuk tim semacam itu bukan dengan tujuan yang bersih. Dengan sengaja, atas saran Biawak-L, pembentukan tim yang beranggotakan 80% sampai 90% berpihak pada Komodo ditujukan untuk menutupi rahasia Komodo sehingga kekuasaan yang ia pegang tidak lengser. Nama yang digunakan untuk menyebut tim itu pun secara sengaja dipilih dengan menggunakan reptil yang dianggap sakti sehingga hasil penyelidikannya dapat dipercaya oleh rakyat, Naga. Berikut kutipan pembentukan Naga.

- Komodo : (Pada Biawak-L) Jadi anggota TPF itu para Tokek?
- Biawak-L : Ya tentu saja bukan...
- Komodo : Siapa? Campuran Buaya ama Cicak?
- Biawak-L : Kurang populer.
- Komodo : Ya, terus siapa, Biawak?
- Biawak-L : Sabar, Bos. (*Berpikir*) Eh... bagaimana kalau kita bikin reptil bohongan?
- Komodo : Maksudmu?
- Biawak-L : Reptil yang nggak ada tapi dipercaya orang ada. Bahkan dianggap sakti, tapi tentu saja nggak sakti karena kesaktiannya 'kan cuma mitos, bohongan.

- Komodo : Wah... bagus itu. Tapi siapa?
 Biawak-L : Naga.
 Komodo : Ck... ck... lu emang Biawak otak kadal. Bagus-bagus. Berapa orang?
 Biawak-L : Berapa saja anggotanya. Yang penting 80-90% pasti dari kubu kita. Atau kelihatannya netral tapi sebenarnya pendukung kita.
 Komodo : Bagus... bagus... ada kan orang yang bisa berperan seperti itu?
 Biawak-L : Beres, Bos, ada banyak.
 Komodo : Bagus lagi. Segera saja dibentuk.
 (Dahana, 2009: 22)

Setelah penyelidikan yang dilakukan Naga, Dewan Ular melakukan sidang istimewa untuk menuntaskan perkara korupsi dan persekongkolan yang melibatkan aparat negara dan para pengusaha itu. Sidang yang dihadiri seluruh pihak yang diduga terlibat korupsi, berlangsung penuh keributan. Pada akhirnya, Komodo datang untuk memberikan keputusan. Berikut kutipannya.

- Biawak-S : Welalah.... Keputusannya kan memang sudah menempel di kepala Bos.
 Komodo : *(Menempelkan tangan di jidatnya)* O ya... ya... *(Seperti mengingat)* Keputusan saya adalah... demi kebaikan bersama, demi keberlangsungan pembangunan bangsa, dan demi mempertahankan daya saing serta kehormatan kita di mata internasional, juga demi kepentingan semua pihak yang terkait dalam masalah ini... maka saya memutuskan... *(Berdiam sesaat, memandang semua orang. Orang-orang pun menunggu dengan tegang)* Satu.... *(Semua orang bertambah tegang)* Semua orang dibebaskan dari perkara dan perkaranya sendiri dianggap tak ada. Tak ada yang harus terluka, tak ada yang harus dirugikan, tapi seluruh bangsa diuntungkan, karena masalah ini hilang, hilang habis bahkan dari ingatan kita bersama. Demi kita semua. Demi reptil tetap berjaya. Titik.

(Dahana, 2009: 68)

Keputusan Komodo yang mengakhiri perkara sekaligus sidang istimewa terkait korupsi dan persekongkolan di Dwipantara menjadi jalan tengah Komodo agar dirinya aman dari jeratan hukum sehingga tetap dapat mempertahankan kekuasaannya. Namun, prediksi dan rencana yang dijalankan Komodo justru kurang tepat. Ia kurang memperhitungkan kekuatan Anaconda yang mampu menggunakan Tokek dan Cicak-A untuk menjatuhkan kekuasaannya. Setelah membuat keputusan agar perkara korupsi, persekongkolan, dan penyelewengan di

Dwipantara berakhir, Komodo yang menyadari adanya penyusup, Belut, terbakar emosi. Ia murka karena Belut alias Salamander mengetahui konspirasi yang turut melibatkan Komodo.

Komodo : Betapa beraninya kamu, reptil palsu! Kau tak bernyawa lagi.
 Belut : (*Kaget dan langsung gemetar. Mundur-mundur mencari tempat berlindung*) Apa yang mau kau lakukan, Komodo? Kau...
 Komodo : Jangan satu kata lagi kau ucapkan! Kau mati!
 Belut : Kau....
 (Dahana, 2009: 71)

Kutipan di atas memperlihatkan Komodo yang terlibat konspirasi dan tidak ingin hal itu terungkap. Setelah bersama semua yang hadir di ruang sidang Dewan Ular mengeroyok Belut alias Salamander, Komodo termenung. Komodo seperti merenungi kekalahannya. Tiba-tiba muncul Iguana yang mengakui diri secara tersirat bahwa ia turut ambil bagian dalam konspirasi besar itu. Komodo semakin gamang.

Sebagai penguasa tertinggi Dwipantara, Komodo tidak bersih dalam menjalankan kekuasaan eksekutifnya. Komodo terlibat konspirasi korupsi dan mementingkan reputasi baik di mata seluruh negeri. Namun, Komodo akhirnya harus menerima kekalahannya dalam konspirasi itu.

g. Kura-kura

Kura-kura di Republik Dwipantara merupakan tokoh yang bertugas menuntut mereka yang disangka melanggar hukum atau biasa disebut sebagai jaksa penuntut. Seperti halnya Bunglon, Kura-kura memegang kekuasaan yudikatif. Dalam kasus persekongkolan dan mafia korupsi di negeri itu, Kura-kura merupakan rekan Buaya dan Tokek yang merancang skenario besar untuk mempidana Cicak dan menjunjung tinggi Buaya. Pertemuan antara Buaya, Tokek, Salamander, dan Kura-kura di sebuah kafe membahas mengenai skenario yang akan dijalankan di dengar pendapat yang digelar Dewan Ular. Berikut kutipan skenario yang dirancang oleh Buaya dan Kura-kura.

Tokek : Aku percaya padamu. Tapi jadinya begini.
 Buaya : Kau belum tahu kelihaianku.
 Salamander : Beritahu kami.
 Buaya : Biar Pak Kura-kura yang menjawab.

- Kura-Kura : (*Menyedot kopi... dan bicara tenang*) Dalam rencana, Buaya Besar akan minta Dewan Ular untuk dengar pendapat dengan para Buaya. Di situ, skenario baru akan digelar. Kawan kita ini (*menunjuk Buaya*) akan bicara tentang penipuan, penghakiman sepihak, pembunuhan karakter yang menghancurkan kehormatan keluarganya. Itu akan menciptakan simpati. Kalau perlu menangis, ya menangislah.
- Tokek : Air mata Buaya... haha... manis sekali.
- Salamander : Apa itu cukup?
- Kura-Kura : Tentu, masih ada uraian dengan data-data meyakinkan, bahwa semua ini justru skenario yang dimainkan oleh Cicak-cicak itu. Dan Buaya justru yang jadi korbannya.
- (Dahana, 2009: 25—26)

Dalam persidangan yang digelar Dewan Ular untuk menuntaskan perkara korupsi dan penyelewengan yang meresahkan rakyat, Kura-kura terlihat begitu santai menanggapi pertanyaan dan kebencian yang ditujukan padanya. Kura-kura secara tegas menyatakan dirinya berpihak pada Buaya meskipun pada kenyataannya Cicak tidak bersalah.

- Kura-kura : Terima kasih, Pak Ketua, telah memberi saya kesempatan. Ini sudah saya tunggu-tunggu. Saya kuatir tak dapat waktu untuk tampil. Bukan untuk mengatakan kebenaran lo, tapi itu... kamera-kamera, ratusan juta penonton... sayang deh kalau dilewatkan.
- Audience : Huuuu....
- Kura-kura : (*Seperti tak mendengar*) Sebagai penuntut umum, tentu saya sudah melaksanakan tugas sebaik mungkin. Karena ini tugas negara, tugas suci.
- Audience : Huuuu....
- Kura-kura : (*Juga tidak peduli*) Dari hasil penyelidikan Buaya, saya sudah lengkapi berkas-berkas kasus ini, Pak Ketua. Sudah siap sibawa ke tempat Pak Bunglon, maksud saya ke pengadilan.
- Ular Kobra : Oo... jadi Bulus dan Tokek kini sudah jadi tersangka dan siap diadili?
- Kura-kura : O bukan... bukan, Pak. Bukan Bulus dan Tokek. Tapi Cicak. Bagaimana sih Bapak, kok belagak pilon?
- Ular Kobra : Jadi, Cicak siap disidangkan?
- Kura-kura : Iya dong, Pak. Siapa lagi?
- Audience : Huuuu....
- [...]
- Ular Kobra : Kenapa Anda begitu berani menentang suara rakyat?

Kura-kura : Berani sih tidak. Tapi, semua akan berjalan menyenangkan selama ada fulus... eh maksud saya... Bulus, Pak. Aduh, salah lagi ya...

(Dahana, 2009: 61—63)

Kutipan di atas menggambarkan betapa santainya Kura-kura dengan konsistensi yang ia jalani karena uang. Ia menerima suap dari pihak yang sengaja ingin menjatuhkan Cicak tanpa mpedulikan yang ia kerjakan benar atau salah.

h. Naga

Naga alias Tokek Penipu Fakta (TPF) merupakan tokoh yang sengaja dibuat oleh Komodo, penguasa tertinggi Republik Dwipantara, atas saran pembantu utamanya, Biawak-L, untuk seolah-olah menyelesaikan kasus korupsi besar-besaran di negeri itu. Naga yang 80% sampai 90% anggotanya berasal dari “kubu” Komodo bertugas menyelidiki korupsi yang melibatkan Cicak, Buaya, dan Tokek. Perhatikan kutipan berikut.

Komodo : *(Pada Biawak-L)* Jadi anggota TPF itu para Tokek?
 Biawak-L : Ya tentu saja bukan...
 Komodo : Siapa? Campuran Buaya ama Cicak?
 Biawak-L : Kurang populer.
 Komodo : Ya, terus siapa, Biawak?
 Biawak-L : Sabar, Bos. *(Berpikir)* Eh... bagaimana kalau kita bikin reptil bohongan?
 Komodo : Maksudmu?
 Biawak-L : Reptil yang nggak ada tapi dipercaya orang ada. Bahkan dianggap sakti, tapi tentu saja nggak sakti karena kesaktiannya kan cuma mitos, bohongan.
 Komodo : Wah... bagus itu. Tapi siapa?
 Biawak-L : Naga.
 Komodo : Ck... ck... lu emang Biawak otak kadal. Bagus-bagus. Berapa orang?
 Biawak-L : Berapa saja anggotanya. Yang penting 80-90% pasti dari kubu kita. Atau kelihatannya netral tapi sebenarnya pendukung kita.

(Dahana, 2009: 22)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Naga alias Tokek Penipu Fakta (TPF) sengaja dibentuk oleh Komodo dengan keberpihakan pada kubu Komodo untuk menutupi keterlibatan Komodo dalam kasus korupsi. Naga berperan sebagai

reptil sakti yang harus mampu meredam emosi rakyat yang membuncah akibat terungkapnya kasus korupsi yang melibatkan petinggi negara di Republik Dwipantara.

Tak lama setelah dibentuk secara resmi oleh Komodo, Naga melakukan penyelidikan terhadap Cicak-C yang disaksikan oleh Cacing, Belut, dan Kadal. Perhatikan kutipan penyelidikan tersebut berikut ini.

Naga : (*Mendehem*) Bagaimana kau menjelaskan asal-usul ini. (*Menyodorkan selembar kertas pada Cicak*) Tentu itu bukan harta yang sedikit.

Cicak menerima lembaran itu dan membaca dengan seksama.

Naga : (*Menyalakan kembali cangklongnya*) Dan itu baru pertanyaan sensitif pertama. Yang kedua... bagaimana kau membiayai istri simpananmu?

Cicak-C : Istri simpanan?

Naga : (*Melempar sebuah foto*) Lalu siapa ini? Kuntilanak?
(Dahana, 2009: 43)

Dalam menjalankan tugasnya, Naga bertindak seolah sebagai pihak netral yang dapat menyelesaikan keguncangan ekonomi dan politik di Dwipantara sesuai dengan tujuan pembentukan yang dirancang oleh Komodo atas saran Biawak-L. Namun demikian, Naga juga terlibat konspirasi dengan Cicak-A dalam pembentukan skenario yang dirancang Cicak-A, Tokek, dan Anaconda. Perhatikan kutipan berikut.

Iguana : Jadi Cicak-B dan Cicak-C dengaja kau umpankan?

Cicak-A : Masak kau tak tahu kelihaihan Cicak dalam membela diri? Dia putus saja buntutnya, sehingga orang merasa sudah menangkap tubuhnya. Hahaha.... Tak ingatkah peringatanku dulu: kalian belum tahu kelihaihan Cicak sebenarnya. Hahaha....

Iguana : Jadi keributan di DPR itu sudah kau rancang jadi klimaksnya?

Cicak-A : Rekomendasi Naga-lah. [...]

(Dahana, 2009: 74)

Keberpihakan Naga menjadi dipertanyakan. Semula Naga yang sengaja dibentuk oleh Komodo berpihak pada Komodo, namun pada akhirnya, Naga pula yang membantu Cicak-A menjalankan konspirasi yang lebih besar dari upaya Komodo menjaga reputasi dan mencegah kelengserannya.

i. Tokek

Tokek adalah pengusaha yang modalnya berasal dari Anaconda—para pengusaha asing—yang kemudian memberikan modal pula pada kaum Bulus. Tokek merupakan tersangka sesungguhnya. Tokek bekerja sama dengan Buaya dan Kura-kura untuk konspirasi menjatuhkan Cicak yang telah membongkar perkara korupsi dan pelarian uang bank milik Anaconda. Dalam konspirasi itu, Tokek terlihat khawatir akan posisinya yang terlibat kasus korupsi. Perhatikan kutipan berikut.

Tokek : Kok bisa-bisanya disadap?
 Buaya : Tak tahulah. Cicak-cicak pukima itu ternyata punya teknologi sendiri.
 Tokek : Ya, matilah kita.
 Buaya : Kok bisa mati? Siapa yang mati?
 Tokek : Ya kita.
 Buaya : Hahaha... mereka yang mati.
 (Dahana, 2009: 25)

Kekhawatiran Tokek yang seolah tidak mau dijerat hukum itu diredakan dengan rencana yang disusun oleh Buaya dan Kura-kura. Dalam rencana, Buaya akan menunjukkan bahwa dirinya dan lembaganya tidak bersalah dan malah disudutkan posisinya oleh Cicak. Baik Buaya, Kura-kura, maupun Salamander yang hadir dalam pertemuan dengan Tokek itu menyadari bahwa Tokek rela mengeluarkan uang untuk pihak-pihak yang berkonspirasi dengannya agar Tokek tidak dijerat hukum. Ketiga tokoh itu tidak ragu untuk meminta tambah “ongkos jasa” alias “durian” kepada Tokek. Berikut kutipannya.

Tokek : Hahaha... betul... betul...
 Kura-kura : Tidak semuanya betul, Bos.
 Tokek : Kenapa?
 Kura-kura : Karena Bos masih tidak betul.
 Tokek : Apa yang salah dariku?
 Kura-kura : Hitungannya.
 Tokek : Maksudmu, Kura?
 Buaya : Bos ngitungnya lima, padahal sebenarnya tujuh.
 Tokek : Hah?! Masih ada yang belum kebagian duren?
 Buaya : Justru yang ini harus dapat jenis duren monthong. Hahaha....
 Kura-kura : Hahaha....

Tokek : (*Garuk-garuk kepalanya yang botak*) Oke... oke... lah... haiyaa....

Salamander : Kalian Tokek jangan belagak pelitlah. Kita tahu duit para Tokek berapa dan dari mana. Yang kami minta, cuma upil dari bunganya saja.

(Dahana, 2009: 26—27)

Kutipan di atas menunjukkan mudahnya bekerja sama dengan Tokek yang memberikan imbalan sesuai dengan keinginan Buaya, Kura-kura, dan Salamander. Namun demikian, ketiga tokoh itu tidak lantas menyadari bahwa Tokek sebetulnya terlibat konspirasi lebih besar dengan Cicak-A.

Iguana : (*Tertawa*) Kau meratapi kekalahanmu, jagoan.

Cicak-A : (*Tersenyum sinis*) Meratapi? Ah... terlalu melankolik, Iguana. Soal kekalahan aku terima bulat-bulat. Bahkan sebenarnya memang sudah kusiapkan kekalahan itu.

Iguana : Maksudmu?

Cicak-A : Matamu ternyata tak sejeli kecantikannya. Kau pikir aku mau dan tidak mampu mengelak dari tuduhan terhadapku yang murahan itu. Hahaha... Kau tentu tak mengira, kenapa Cicak-B dan Cicak-C bisa dijerat hukum dan jadi sumber utama keributan ini? Masak kau tak perhitungkan pertemuan dan hubunganku dengan Anaconda dan Tokek? Hahaha... Bisa kau lihat sekarang bagaimana semua itu telah diatur?

(Dahana, 2009: 74)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat konspirasi yang sesungguhnya dijalankan oleh Tokek. Tokek bekerja sama dengan Anaconda dan Cicak-A untuk menghindari jeratan hukum. Tokek dan Anaconda berperan sebagai pemberi modal, sedangkan Cicak-A yang juga bekerja sama dengan Naga, Bulus, dan Dewan Ular bertindak sebagai pemain di lapangan. Cicak-A akhirnya keluar sebagai pemenang yang akan memegang kekuasaan tertinggi, sedangkan Anaconda dan Tokek terlepas dari pidana hukum yang seharusnya menjerat mereka. Keberuntungan Anaconda dan Tokek semakin jelas ketika Komodo memutuskan agar perkara korupsi yang menggemparkan seluruh negeri Dwipantara dianggap tidak ada.

j. Tyranosaurus

Tyranosaurus adalah “reptil jadi-jadian” yang menjadi simbol kapitalisme raksasa di Republik Dwipantara. Tyranosaurus merupakan reptil dengan kekuatan terbesar yang mampu mengendalikan segi ekonomi negeri itu. Tyranosaurus atau dapat disebut T-rex memegang posisi sebagai triliuner asing yang memberikan modal besar usaha yang memengaruhi laju perekonomian negeri.

Peran T-rex memang tidak tersurat dalam RR. Namun, eksistensi T-rex terlihat dalam perjalanan perkara korupsi di Dwipantara melalui reptil-reptil yang menjalankan korupsi itu, terutama dalam konspirasi yang dilakukan oleh Buaya, Bunglon, Kura-kura, dan Iguana. Hubungan antara tokoh-tokoh yang berkonspirasi dengan T-rex seperti simbiosis mutualisme; T-rex membutuhkan bantuan untuk kelancaran bisnisnya, dan para tokoh itu membutuhkan uang T-rex untuk memenuhi “tuntutan hidup” mereka. Dengan kata lain, T-rex dapat dikatakan berperan sebagai bos para reptil yang haus kekayaan dan kekuasaan. Keterlibatan T-rex dalam konspirasi korupsi, persekongkolan, dan penyelewengan dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Iguana : Apa maksudmu pilihan satu-satunya?

Cicak-A : Tanyalah pada bosmu, T-rex itu. Bagaimana nasib Komodo selanjutnya. Dan di mana tempatku yang baru.

Iguana : Kau Cicak? Akan jadi pemimpin baru? Reptil kecil sepertimu?

(Dahana, 2009: 74)

Konspirasi yang melibatkan T-rex sebagai bos dengan Iguana sebagai kaki-tangan semula berjalan sesuai dengan rencana. Namun demikian, ketika Cicak-A mengakui bahwa ia terlibat konspirasi dengan Anaconda dan Tokek, Iguana tertegun dan menyadari kealahannya. Secara tidak langsung, konspirasi perkara korupsi, penyelewengan, dan persekongkolan yang T-rex mainkan kalah dengan konspirasi yang dimainkan oleh Cicak-A, Anaconda, dan Tokek.

k. Ular

Ular merupakan wakil rakyat yang dalam memiliki kuasa penuh atas hak pembuatan undang-undang di Republik Dwipantara. Kedudukan Ular yang tergabung dalam Dewan Perularan Rakyat (DPR) di Republik Dwipantara layaknya dewan legislatif di negara-negara lain. Sebagai pembuat undang-undang,

posisi DPR di Republik Dwipantara berada sejajar dengan penguasa tertinggi alias pemegang peran eksekutif, Komodo.

Sebagai wakil rakyat yang juga bertugas sebagai “jembatan” antara rakyat dengan pemerintahan, DPR seharusnya bertindak demi kepentingan rakyat. Sayangnya, dalam kasus korupsi dan persekongkolan di Republik Dwipantara justru Ular turut andil dalam konspirasi antara Cicak-A, Anaconda, dan Tokek yang kemudian direkomendasikan Naga kepada Cicak-A. Perhatikan kutipan berikut.

Iguana : Jadi, Cicak-B dan Cicak-C sengaja kau umpankan?
 Cicak-A : Masak kau tak tahu kelihaihan Cicak dalam membela diri? Dia putus saja buntutnya sehingga orang merasa sudah menangkap tubuhnya. Hahaha.... Tak ingatkah peringatanku dulu: kalian belum tahu kelihaihan Cicak sebenarnya. Hahaha....
 Iguana : Jadi, keributan di DPR itu sudah kau rancang jadi klimaksnya?
 Cicak-A : Rekomendasi Naga-lah. Sebenarnya kunci skenario itu membuat Cicak jadi pujaan, membuat aku jadi pahlawan, membuat aku jadi pilihan... satu-satunya.... Hahaha....

(Dahana, 2009: 74)

Dewan Perularan Rakyat seolah berpihak pada salah satu kubu, bukan sekadar berpihak pada rakyat. Keberpihakan DPR pada rakyat hanya menjadi label klise karena tuntutan pada nama “Dewan Perularan Rakyat”. Sesungguhnya, DPR, secara keseluruhan, berpihak pada para penguasa Republik Dwipantara: para reptil.

Ular Hijau : Sebelum Pak Ketua mempersilakan pihak yang berperkara, ada baiknya pihak kita, sebagai wakil rakyat, menyampaikan dulu posisi kita. Sebagai tuan rumah, harus jelas dong, di mana kita berpihak.

Audience berseru, “Huu....”

Ular Kobra : (*Mengetok-ketok palu*) Tenang... tenang.... Saya kira usulan Ular Hijau ada baiknya. Kita wakil rakyat, Dewan Perularan Rakyat, akan menyampaikan pada seluruh penonton dan rakyat Dwipantara bahwa posisi DPR adalah mendengarkan semua suara rakyat dan menyalurkan kebenaran-kebenarannya pada pihak-pihak yang berkepentingan, pada kekuasaan...

Salah satu pengunjuk : Kaum reptil, ‘kan!

Audience tertawa bersama.

(Dahana, 2009: 51—52)

DPR terdiri atas berbagai macam ular dengan Ular Kobra yang bertugas sebagai ketua, dan ular berbagai lainnya—Ular Hijau, Ular Biru, Ular Putih, Ular Merah, Ular Kuning, dan Ular Hitam—berkedudukan sebagai anggota DPR. Sebagai pemimpin DPR sekaligus pemimpin sidang yang mempertemukan pihak-pihak yang berperkara korupsi, Ular Kobra memiliki kecenderungan bertindak penuh dengan pertimbangan dan sulit mengambil keputusan. Perhatikan kutipan berikut.

- Ular Kobra : (*Mengetok-ketok palu lagi*) Saya harap pengunjung tenang. Ini sudah kewajiban kami untuk berposisi seperti itu. Sekarang saya persilakan lebih dulu Pak Cicak untuk bicara.
- Ular Biru : Interupsi, Pak Ketua. Apakah tidak sebaiknya Pak Buaya atau Pak Kura-kura sebagai petugas penegak hukum yang bicara lebih dulu? Bukan justru mereka yang jadi tersangka.
- Ular Kobra : Ya, betul juga. Silakan, Pak Buaya... atau Pak Kura-kura...
- Ular Putih : Interupsi, Pak Ketua. Menurut saya, tidak adil jika begitu. Kasus ini sebenarnya menjadi ramai gara-gara ada Bulus yang membongkar awal dari semua rahasia. Kenapa tidak kita berikan pada Bulus lebih dulu untuk bicara biar terang semua rahasia?
- Ular Kobra : Lha... itu... benar juga ya.... Jadi... siapa bicara dulu? Bulus?
[...]
- Ular Kobra : Aduuh... gimana sih? Siapa dong yang harus bicara lebih dulu?
(Dahana, 2009: 52—53)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Ular yang tergabung dalam Dewan Perularan Rakyat (DPR) di Republik Dwipantara yang memiliki kekuasaan penuh atas pembuatan undang-undang di negeri itu justru terlibat dalam konspirasi korupsi, penyelewengan, dan persekongkolan yang kotor. Tugas sebagai wakil rakyat tidak mereka jalankan dengan bersih. Keterlibatan para Ular sangat disayangkan mengingat mereka bertugas pula sebagai lembaga yang menampung aspirasi rakyat termasuk ketika rakyat merasa ada hal yang mengganggu roda kehidupan negeri itu, seperti korupsi.

3.3 Alur dan Pengaluran Drama “Republik Reptil”

Dalam karya sastra, terutama cerita rekaan dan drama, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu yang membangun tulang punggung cerita. Urutan atas peristiwa demi peristiwa tersebut disebut alur (Sudjiman, 1988: 29).

Sesungguhnya pengaluran merupakan pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1986: 4). Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dapat tersusun dengan memerhatikan hubungan kausalitasnya. Dalam peristiwa atau bagian atau adegan yang mengawali cerita di dalamnya terdapat sejumlah informasi bagi pembaca. Berikut ini diuraikan alur dan pengaluran drama “Republik Reptil” yang dimulai dengan klasifikasi alur, grafik perkembangan alur, dan kausalitas alur dengan tokoh.

3.3.1 Klasifikasi Alur Drama “Republik Reptil”

Klasifikasi alur yang diuraikan berikut ini dibagi berdasarkan fungsi dari masing-masing adegan. Urutan fungsi tersebut dimulai dengan pengenalan masalah, berlanjut ke konflik dalam kisah, lalu klimaks dalam kisah, dan diakhiri dengan peleraian masalah dalam kisah. Berikut uraian masing-masing fungsi itu.

a. Pemaparan Masalah Drama “Republik Reptil”

Pemaparan masalah dalam RR terdapat pada adegan satu, adegan empat, dan adegan enam yang diuraikan setelah ini. Pemaparan masalah merupakan bagian-bagian dalam RR yang berisi informasi dasar mengenai kisah yang diungkap dalam RR. Adegan satu berisi mengenai kenelangsaaan yang dialami Cicak-A di dalam penjara. Cicak-A bersama rekan sejawatnya di lembaga Cicak—lembaga pencincang koruptor—dituduh melakukan rekayasa terkait perkara penyelewengan dan mafia korupsi yang terjadi di Dwipantara. Di dalam penjara, Cicak-A sempat dijenguk oleh Iguana yang dapat dikatakan sebagai kekasih rahasia Cicak-A. Iguana sesungguhnya diutus oleh Buaya—petugas hukum yang bekerja di lapangan—untuk mengintai dan melemahkan posisi Cicak-A. Selain itu, dalam adegan satu, Cicak-A yang terlibat adu mulut dengan Buaya memperlihatkan hubungan kedua lembaga itu sangat sentimentil. Sejak kedatangan Iguana, Cicak-A sesungguhnya telah antipati terhadap Iguana; Cicak-A menganggap Iguana sebagai musuh dalam selimut. Terlebih lagi, Cicak-A akhirnya terlibat perbincangan tendensius dengan Buaya yang semakin menegaskan konflik yang terjadi antara kedua lembaga yang menindak para pelanggar hukum itu.

Adegan empat menggambarkan posisi Iguana sebagai negosiator yang menghubungkan Buaya dengan Bunglon—pengadil mereka yang didakwa hukum alias hakim. Pada adegan empat, diperlihatkan mudahnya menjalin kerja sama dengan Bunglon sebagai pemimpin persidangan yaitu dengan memberi imbalan durian monthong. Pada adegan itu pula, diperlihatkan bahwa Iguana merupakan bagian dari konspirasi Buaya yang digunakan untuk menembus Komodo dan menggoda Cicak.

Adegan enam menggambarkan pertemuan Kadal—pembela mereka yang disangka melanggar hukum alias pengacara—dengan Bunglon di suatu persimpangan jalan. Kedua reptil yang bekerja di bidang hukum itu seolah menjalin kerja sama karena pertemuan itu bersifat sembunyi-sembunyi. Tanpa berbicara banyak, Kadal menyerahkan amplop cokelat besar yang diduga berisi berkas-berkas yang hendak disidangkan. Persekongkolan yang terjadi semakin jelas; kedua reptil itu pun terlihat tidak bermain bersih untuk persidangan perkara korupsi di Dwipantara.

b. Konflik dalam Drama “Republik Reptil”

Konflik merupakan tegangan yang terjadi di dalam kisah. Konflik dalam RR terdapat dalam adegan dua, adegan tiga, adegan lima, dan adegan tujuh. Pada adegan dua mulanya diperlihatkan kekhawatiran Komodo karena penyadapan telepon yang dilakukan Cicak terhadap Buaya dapat membongkar keterlibatan Komodo dalam perkara korupsi para reptil di Dwipantara. Komodo pada akhirnya mengikuti saran yang diberikan oleh Biawak-L untuk membentuk Tokek Penipu Fakta (TPF) alias Naga yang akan berperan sebagai tim yang seolah mencari fakta dalam perkara korupsi di Dwipantara. Upaya Komodo yang sesungguhnya terlibat dalam korupsi yang diwujudkan dengan pembentukan Naga itu memperlihatkan Komodo tidak mau reputasinya sebagai penguasa tertinggi republik tercemar.

Adegan tiga menggambarkan pertemuan antara Buaya, Tokek, Salamander, dan Kura-kura yang merancang serangan balik untuk Cicak. Kura-kura menyarankan skenario baru yang nantinya dijalankan Buaya untuk memutarbalikkan fakta bahwa penyadapan yang dilakukan oleh Cicak sesungguhnya adalah rekayasa agar posisi mereka semua aman.

Adegan lima menggambarkan situasi Bulus ketika dimintai keterangan oleh pengacaranya, Kadal. Bulus yang merupakan pembongkar kasus korupsi di Dwipantara menyatakan penyesalannya atas segala tipu daya yang biasa ia lakukan untuk memperoleh kelancaran bisnis. Bulus berani membongkar kasus korupsi besar itu dengan alasan yang sangat klise, tidak mau membiarkan tatanan hukum Dwipantara dipermainkan oleh penipu-penipu seperti dirinya.

Konflik yang terakhir tersurat di adegan ketujuh berupa penyelidikan yang dilakukan Naga terhadap Cicak-C. Cicak-C mengakui bahwa ia pernah bekerja pada Biawak-S sebagai konsultan bisnis dan politik. Saat bekerja untuk Biawak-S, saingan bisnisnya adalah Buaya Kecil, Buaya Medioker, dan Bulus. Cicak-C menduga dakwaan yang menimpa ia, Cicak-A, dan Cicak-B berasal dari dendam masa lalu Buaya Kecil, Buaya Medioker, dan Bulus.

c. Klimaks dalam Drama “Republik Reptil”

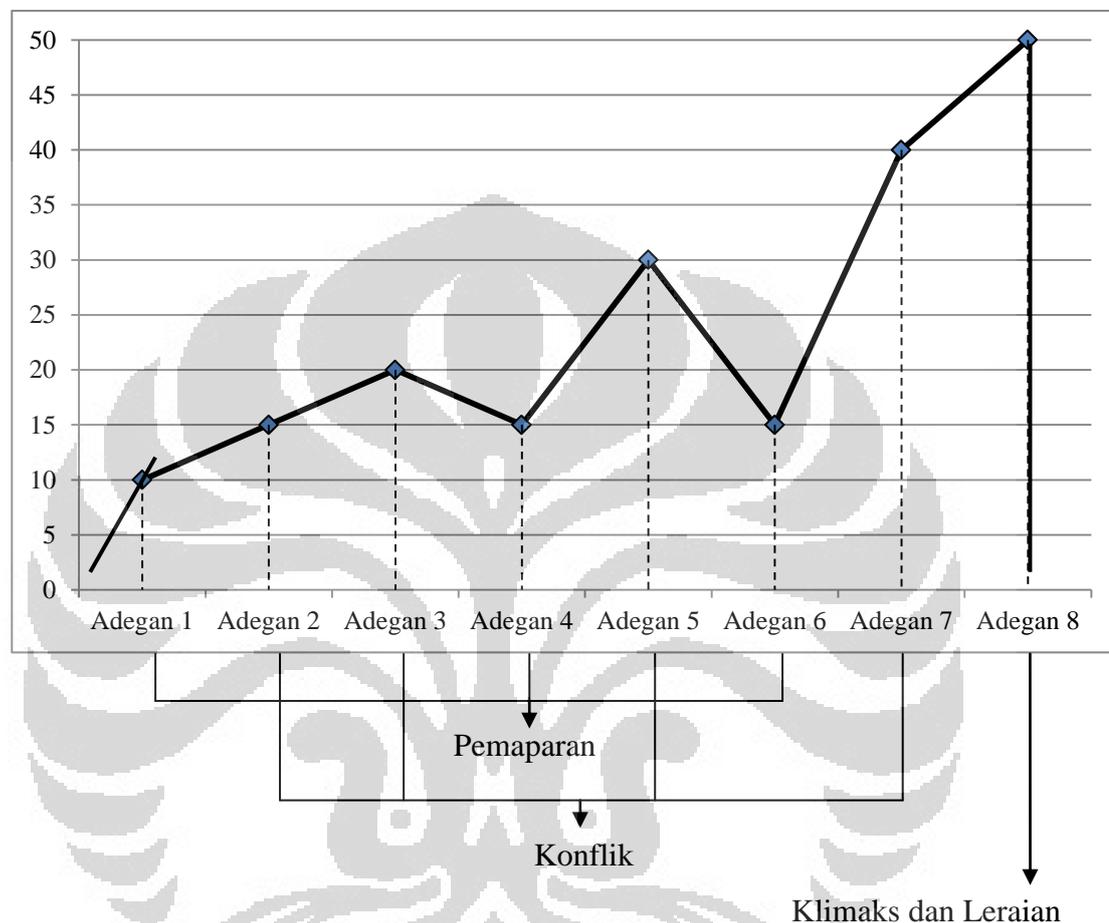
Klimaks dalam RR diungkapkan adegan delapan yang mempertemukan seluruh terdakwa, pejuang rakyat, para pengusaha, para wakil rakyat, dan pers dalam persidangan yang digelar Dewan Perularan Rakyat (DPR). Pada adegan itu, sikut-menyikut sesama reptil diperlihatkan dan tanpa ditutup-tutupi lagi. Pihak-pihak yang sesungguhnya berkonspirasi untuk menutupi korupsi mengelak dengan santai sambil terus menyalahkan Cicak. Suasana sidang terlihat kacau dan tidak dapat menemukan penyelesaian atas perkara korupsi di Dwipantara.

d. Peleraian dan Penyelesaian Masalah dalam Drama “Republik Reptil”

Selain sebagai klimaks, adegan delapan juga berfungsi sebagai penyelesaian masalah. Penyelesaian yang pertama dilakukan oleh Komodo yang menyatakan bahwa perkara korupsi ditutup dan seluruh pihak yang dijadikan tersangka dibebaskan. Yang kedua, terbukanya konspirasi besar yang melibatkan Buaya, Iguana, Kura-kura, dan Tyranosaurus. Komodo mati kutu seketika saat mengetahui usahanya mempertahankan jabatan tidak berhasil. Yang ketiga, terungkapnya konspirasi yang lebih besar lagi, yaitu konspirasi antara Cicak-A, Tokek, Anaconda, dan Naga.

3.3.2 Grafik Perkembangan Alur Drama “Republik Reptil”

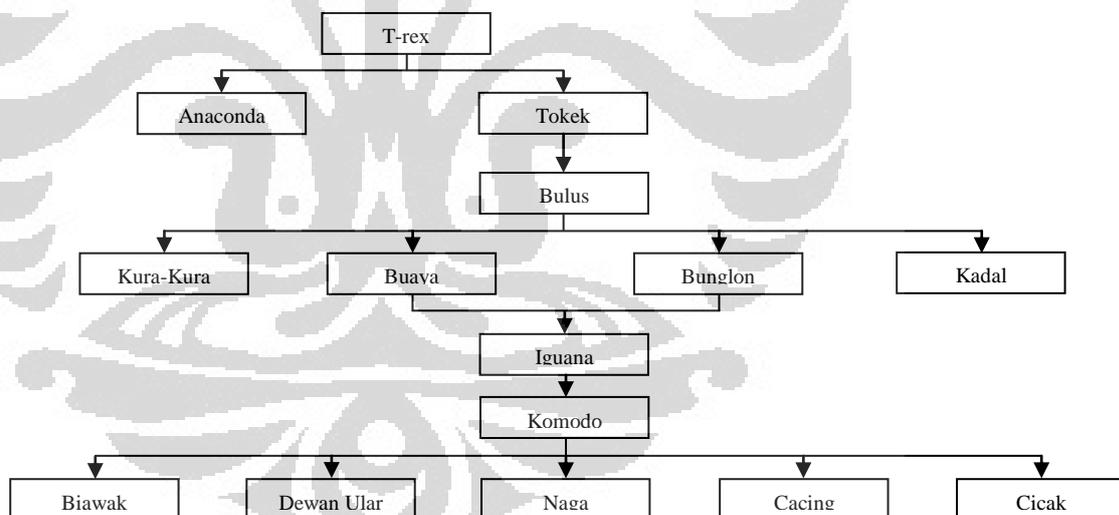
Berdasarkan klasifikasi alur drama RR di atas, berikut grafik perkembangan alur drama “Republik Reptil” yang memperlihatkan bagian-bagian dari RR mulai dari pengenalan masalah, konflik, klimaks, hingga penyelesaian.



3.3.3 Kausalitas Tokoh dengan Alur Drama “Republik Reptil”

Setelah perspektif masing-masing tokoh yang andil dalam drama RR serta pengklasifikasian alur berdasarkan fungsi setiap adegan diuraikan, tahapan analisis unsur-unsur intrinsik berlanjut pada analisis hubungan antara kedua unsur tersebut—tokoh dan alur. Dengan analisis kausalitas tokoh dan alur, dapat dilihat fungsi tokoh dan alur dalam pengembangan kisah. Analisis kausalitas antara tokoh dan alur sekaligus mengungkap berbagai konspirasi dan persekongkolan kotor yang dimainkan para reptil di Dwipantara. Secara lebih jelas, hubungan kausal antara tokoh dengan alur diuraikan berikut ini.

Republik Dwipantara seperti yang dikisahkan dalam RR tampak merupakan negeri yang penuh dengan tipu daya pihak-pihak yang berkepentingan—dalam hal ini para penguasa yang berasal dari ordo reptil. Meskipun kekuasaan eksekutif dipegang oleh Komodo dan kekuasaan legislatif dipegang oleh Dewan Perularan Rakyat (DPR), kekuasaan atas ekonomi dikendalikan oleh Tyranosaurus. Dalam pengendalian ekonomi itu, Tyranosaurus alias T-rex tidak serta-merta turun ke lapangan. T-rex memberi modal pada para pengusaha, Anaconda dan Tokek, yang selanjutnya modal itu berputar dan dipergunakan sedemikian rupa hingga pengusaha memperoleh keuntungan. Untuk mendapat keuntungan itu, para pengusaha bekerja sama dengan aparat hukum sekelas Buaya, Kura-kura, Bunglon, dan Kadal agar jalan usaha mereka lancar. Perihal mencari keuntungan dan kerja sama dengan para reptil yang duduk di pemerintahan itulah yang menjadi penyebab konspirasi, mafia korupsi, penyelewengan, dan persekongkolan terjadi. Berikut ini diilustrasikan peta tokoh berdasarkan kendali ekonomi di Republik Dwipantara.



Peta 1

Peta Tokoh berdasarkan Kendali Ekonomi dalam Drama “Republik Reptil”

Dalam peta di atas terlihat bahwa Tyranosaurus alias T-rex yang dapat dikatakan merupakan triliuner memegang kuasa tertinggi atas pengendalian laju ekonomi Republik Dwipantara. T-rex selanjutnya membawahi para pengusaha, Anaconda dan Tokek. Dalam menjalankan bisnis, keberhasilan usaha ketiga

pemodal itu tidak terlepas dari campur tangan makelar kasus, Bulus, yang membantu mengendalikan dan mengatur para penegak hukum dan proses penegakan hukum. Sebagai timbal balik, Bulus menerima bayaran yang setimpal dengan usahanya membantu para pengusaha dan pemodal. Pihak penegak hukum yang mampu dikendalikan dan diatur Bulus terdiri dari Kura-kura, Buaya, Bunglon, dan Kadal. Keempat reptil itu memiliki kekuasaan dan kewenangan atas proses hukum yang berlaku di Republik Dwipantara. Buaya yang bertindak sebagai penegak hukum lapangan memiliki relasi konspirasi dengan Iguana yang ia utus untuk menjadi negosiator urusannya dengan Bunglon, mengintai Cicak-A, dan mendekati pemimpin republik, Komodo. Meskipun memegang jabatan tertinggi, Komodo tidak terlepas dari jeratan kendali ekonomi yang dipegang para pengusaha. Komodo yang mengendalikan laju pemerintahan negeri itu terlihat memegang kendali dalam penyelesaian perkara korupsi yang menggemparkan Republik Dwipantara. Komodo sendiri memiliki dua pembantu utama yang setia, Biawak-L dan Biawak-S. Kedua Biawak itu siap sedia memberikan bantuan dan saran kepada Komodo yang salah satunya tampak dalam pembentukan Tokek Penipu Fakta (TPF) alias Naga. Naga digunakan Komodo untuk seolah berperan mengusut tuntas perkara korupsi di Dwipantara. Sebagai penguasa tertinggi, Komodo pada hakikatnya memiliki dominasi kekuasaan atas pejabat pemerintahan lain—Biawak, Dewan Ular, Naga, dan Cicak—serta Cacing dan seluruh rakyat Dwipantara. Dominasi kekuasaan yang dimiliki Komodo tidak hanya berdasar pada kendali ekonomi, tetapi juga pada kewenangan yang ia pegang.

Mengusut perkara konspirasi korupsi yang terjadi di Dwipantara merupakan tugas lembaga pencincang koruptor, Cicak. Namun demikian, ketika menyelidiki perkara korupsi yang melibatkan Buaya dan Tokek, Cicak menerima tuduhan telah merekayasa tuduhan korupsi itu. Meskipun terlihat lemah dan tidak berdaya, Cicak-A sesungguhnya mengetahui dengan pasti yang menyebabkan ia beserta Cicak-B dan Cicak-C dijerumuskan ke dalam penjara. Hal paling utama adalah terungkapnya kasus pelarian uang dari sebuah bank milik Anaconda dan mafia korupsi yang dengan sengaja dibongkar oleh Bulus. Terkait dengan kasus itu, Cicak melakukan penyadapan yang membuat kubu yang ia selidiki—terutama

Tokek dan Buaya—geram pada Cicak. Para penegak hukum Republik Dwipantara yang terdiri dari Buaya, Bunglon, Kadal, dan Kura-Kura terlibat konspirasi untuk menjatuhkan reputasi Cicak terkait dengan rekaman penyadapan itu. Perhatikan kutipan berikut.

- Tokek : Kok bisa-bisanya disadap?
 Buaya : Tak tahulah. Cicak-cicak pukima itu ternyata punya teknologi sendiri.
- Tokek : Ya, matilah kita.
 Buaya : Kok bisa mati? Siapa yang mati?
 Tokek : Ya kita.
 Buaya : Hahaha... mereka yang mati.
- Salamander : Bagaimana bisa?
 Buaya : Sudah ada skenario baru. Percayalah.
 Tokek : Aku percaya padamu. Tapi jadinya begini.
 Buaya : Kau belum tahu kelihaianku.
 Salamander : Beritahu kami.
 Buaya : Biar Pak Kura-kura yang menjawab.
 Kura-kura : (*Menyedot kopi... dan bicara tenang*) Dalam rencana, Buaya Besar akan minta Dewan Ular untuk dengar pendapat dengan para Buaya. Di situ, skenario baru akan digelar. Kawan kita ini (*menunjuk Buaya*) akan bicara tentang penipuan, penghakiman sepihak, pembunuhan karakter yang menghancurkan kehormatan keluarganya. Itu akan menciptakan simpati. Kalau perlu menangis, ya menangislah.
- Tokek : Air mata Buaya... haha... manis sekali.
 Salamander : Apa itu cukup?
 Kura-Kura : Tentu, masih ada uraian dengan data-data meyakinkan, bahwa semua ini justru skenario yang dimainkan oleh Cicak-cicak itu. Dan Buaya justru yang jadi korbannya.
- (Dahana, 2009: 25—26)

Selain reptil-reptil di atas yang bekerja sama untuk menjatuhkan Cicak karena telah membongkar perkara korupsi yang mereka lakukan, reptil dengan kuasa tertinggi republik itu, Komodo, ternyata juga berada di balik kasus korupsi di negara yang ia pimpin. Terkait dengan terbongkarnya mafia korupsi dan persekongkolan besar-besaran di Republik Dwipantara melalui penyadapan yang dilakukan Cicak terhadap Buaya dan Tokek, Komodo menyatakan keresahannya kepada dua kaki-tangannya, Biawak-L dan Biawak-S.

- Komodo : Jika jumlahnya banyak, tanah keras pun jadi lembek karena Cacing.

- Biawak-S : Hahaha... soal jumlah, bisa kita atur.
 Komodo : Badanmu kecil mulutmu besar. Penyadapan saja tak bisa kau atur.
 Biawak-S : Ah... itu... Bos... saya... (*Gugup. Kewibawannya luntur*)
 Biawak-L : Bukan salah Biawak-S, Bos. Itu memang Cicak kurang ajar melanggar rambu lalu lintas.
 Komodo : (*Ambil pisang rebus lagi*) Ya terus nabrak mobil kita. Ke mana saja Buaya?
 (Dahana, 2009: 19)

Biawak-L menyarankan siasat sekaligus solusi yang seketika itu juga diterima Komodo untuk menutup mulut rakyat yang sedang ribut-ribut mengenai perkara korupsi besar-besaran yang terbongkar di Dwipantara. Solusi yang ditawarkan Biawak-S adalah membentuk tim yang seolah dapat menyelidiki dan menyelesaikan masalah mafia korupsi dan penyelewengan itu. Tim itu diwakili dengan reptil sesungguhnya tidak ada dalam dunia nyata tetapi memiliki simbol kesaktian sehingga dapat dipercaya rakyat, Naga.

- Komodo : Bagaimana rakyat? Bagaimana bikin mereka menjadi dingin? Kasih BLT?
 Biawak-S : BLT, maksudnya Bos?
 Komodo : Bantuan Langsung Tokek, goblog!
 Biawak-S : (*Kembali diam, menutup mulut lagi dengan tangannya*)
 Biawak-L : Ah, tidak perlu, Bos. Tidak pas.
 Komodo : Terus?
 Biawak-L : Kalau boleh saya ada usul.
 Komodo : Cepat!
 Biawak-L : Bikin aja TPF, yang bisa dipercaya rakyat. Pasti mereka diam.
 Biawak-S : Apa itu TPF?
 Biawak-L : Busyet. TPF itu Tokek Penipu Fakta, guoblog!
 Komodo : GUOBLOG! Diam!!
 Biawak-S : (*Benar-benar terkejut. Terpaku. Menutup mulut segera*)
 Komodo : Pake dua tangan!
 Biawak-S : (*Segera menggunakan juga tangan satunya untuk menutup mulut*)

(Dahana, 2009: 21)

Tidak cukup hanya memutarbalikkan fakta dengan menuduh Cicak merekayasa rekaman penyadapan terhadap Buaya, konspirasi untuk menjatuhkan Cicak dilanjutkan dengan mengutus Iguana yang bertugas menggoda Cicak-A. Di

adegan pertama, Cicak-A menyatakan pada Iguana bahwa ia memang membutuhkan kasih sayang di usianya yang sudah tidak lagi muda.

- Cicak-A : Kau... kau menerimaku... sebagai...
 Iguana : Di jurang hatiku terdalam, bapaklah lelaki hingga tamat usiaku.
 Cicak-A : Aah... (*Mengeluh. Getun. Getir. Senang, dll.*)
 Iguana : (*Mendekat dan memandang lekat*) Bapak... tidak ingin menyentuhnya?
 Cicak-A : (*Serba salah*) Aku... aku... (*Tapi menyodorkan tangannya keluar terali*)

(Dahana, 2009: 16)

Di tengah adegan satu, saat Iguana menjenguk sekaligus menyatakan cintanya pada Cicak-A, Cicak-A sudah memperlihatkan bahwa ia mengetahui perihal konspirasi atas kehadiran Iguana dalam hidupnya.

- Cicak-A : Mulutmu sudah seperti kaum bulus.
 Iguana : Bapak boleh salah sangka. Tapi saya jujur. Saya suka pada Bapak. Saya mencintai Bapak.
 Cicak-A : Omong kosong! Kaulah yang menjerumuskanku di ruang Buaya ini.
 Iguana : Apalah saya, Pak. Saya Iguana kecil, lemah, tak berdaya. Saya korban.
 Cicak-A : Ya, korban. Iguana penggoda yang kini jadi intel Buaya.

(Dahana, 2009: 15)

Kata-kata yang dilontarkan Cicak-A pada Iguana seolah merujuk pada rencana yang memang telah dirancang oleh Buaya untuk menghancurkan Cicak. Cicak-A terlihat telah menyadari hal itu meskipun ia sempat terbuai dengan kata-kata manis Iguana. Di tengah rasa gembiranya karena Iguana, Cicak-A yang sesungguhnya masih dalam kekalutan terlibat adu mulut dengan Buaya yang bertugas menjadi sipir penjara.

- Buaya : Jadi kau menganggap dirimu pahlawan, dikenang banyak orang? Hahaha... Sejarah dibikin bukan oleh waktu dan kebenaran, tapi oleh pemenang.
 Cicak-A : Ya, sejarah yang kau tulis di kertas. Tapi sejarah rakyat ditulis di hati.
 Buaya : Betul-betul. Kertas ada di perpustakaan. Hati ada di penggorengan. Makan htilah kamu. Hahaha...
 Cicak-A : Begitulah, bedanya aku dengan Buaya. Hati Buaya habis di penggorengan. Tinggal kau jadi seonggok daging dan kulit. Yang

saatnya tiba untuk disamak, dijual, juga digoreng atau dijadikan sepatu. Hahaha....

Buaya : Kurang ajar! (*Mendekat seperti hendak menghajar*)
(Dahana, 2009: 18)

Perdebatan yang sengit antara Cicak-A dan Buaya dalam kutipan di atas menggambarkan betapa besar konflik dan perseteruan yang terjadi antara dua lembaga negara Dwipantara yang bertugas menegakkan hukum, Cicak—sang pemberantas koruptor—dengan Buaya—sang penegak hukum di lapangan. Meskipun terlihat lemah dan tidak berdaya, sesungguhnya tidak semua Cicak berada pada posisi tidak bersalah. Perhatikan kutipan berikut.

Cicak-A : (*Seperti pada kegelapan lagi*) Kalian boleh berpikir, Cicak hanya pecundang bagi Buaya. Sampai kalian tahu, kelihaihan Cicak sebenarnya. (*Tersenyum penuh arti*)
(Dahana, 2009: 18)

Penyelesaian perkara korupsi yang seolah sengaja diputar-putar oleh para pejabat republik yang terlibat di Dwipantara itu dapat diselesaikan oleh pemegang kekuasaan, Komodo sebagai pemegang kekuasaan eksekutif dan Dewan Ular sebagai pemegang kekuasaan legislatif. Dewan Ular akhirnya menggelar sidang khusus dengan mempertemukan pihak-pihak yang terlibat.

Setelah kasus penyelewengan dan korupsi besar-besaran yang melibatkan para penegak hukum—Cicak, Buaya, Bunglon, Kura-Kura, dan Kadal—disidangkan oleh wakil rakyat—Dewan Ular—mencapai klimaks dan diselesaikan oleh penguasa tertinggi Republik Dwipantara—Komodo—Iguana yang merasa menang mendapati kenyataan buruk. Cicak-A yang semula berada di posisi lemah menunjukkan pada Iguana eksistensi dirinya yang sesungguhnya dalam kasus mafia korupsi tersebut. Cicak-A mengakui permainan yang ia lakukan dengan Anaconda, Tokek, Naga, dan Dewan Perularan Rakyat.

Iguana : (Tertawa) Kau meratapi kekalahanmu, jagoan.
Cicak-A : (Tersenyum sinis) Meratapi? Ah... terlalu melankolik, Iguana. Soal kekalahan aku terima bulat-bulat. Bahkan sebenarnya memang sudah kusiapkan kekalahan itu.
Iguana : Maksudmu?
Cicak-A : Matamu ternyata tak sejeli kecantikannya. Kau pikir aku mau dan tidak mampu mengelak dari tuduhan terhadapku yang

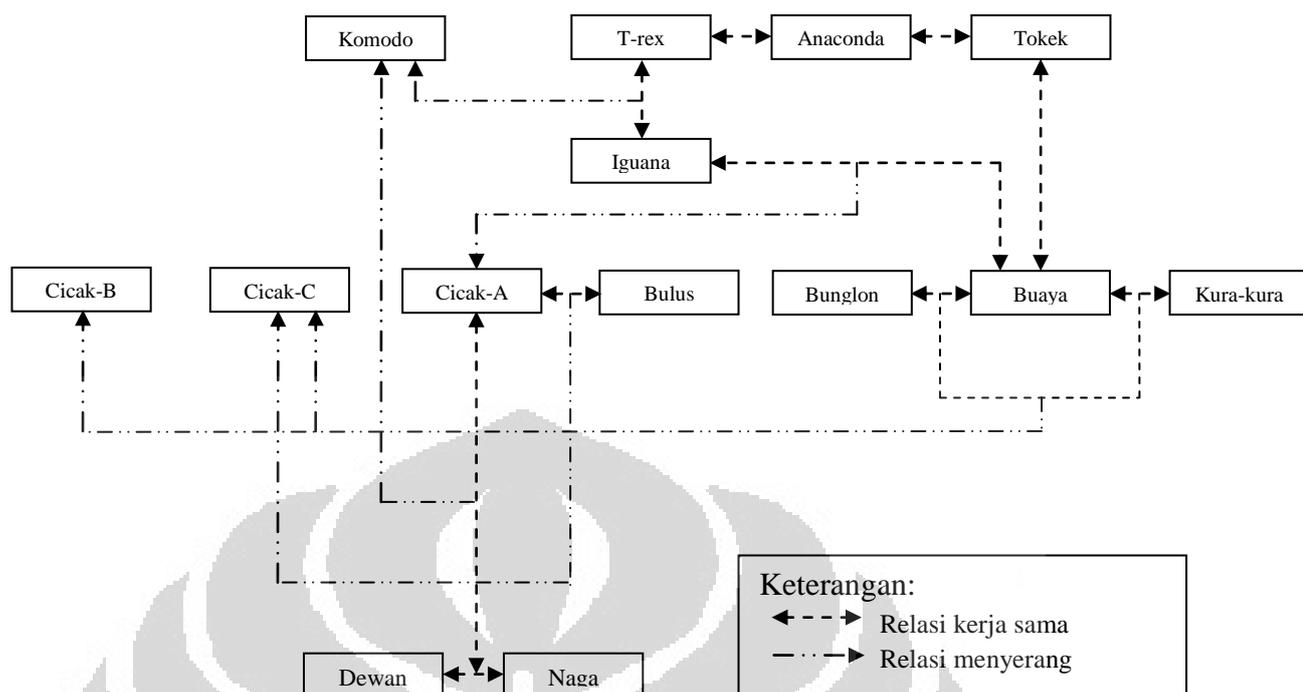
murahan itu. Hahaha.... Kau tentu tak mengira, kenapa Cicak-B dan Cicak-C bisa dijerat hukum dan jadi sumber utama keributan ini? Masak kau tak perhitungkan pertemuan dan hubunganku dengan Anaconda dan Tokek? Hahaha.... Bisa kau lihat sekarang bagaimana semua itu telah diatur?

- Iguana : Jadi Cicak-B dan Cicak-C dengaja kau umpankan?
 Cicak-A : Masak kau tak tahu kelihaihan Cicak dalam membela diri? Dia putus saja buntutnya, sehingga orang merasa sudah menangkap tubuhnya. Hahaha.... Tak ingatkah peringatanku dulu: kalian belum tahu kelihaihan Cicak sebenarnya. Hahaha....
 Iguana : Jadi keributan di DPR itu sudah kau rancang jadi klimaksnya?
 Cicak-A : Rekomendasi Naga-lah. [...]
 (Dahana, 2009: 74)

Dengan pernyataan tersebut, Cicak-A secara jelas memegang kendali besar atas konspirasi segala kasus korupsi dan persekongkolan yang terjadi di Republik Dwipantara. Cicak-A sengaja memainkan peran sebagai korban atas tuduhan dari pihak Tokek dan Buaya untuk hal yang seolah tidak Cicak-A lakukan. Tipu daya menjadi korban tuduhan berhasil mengelabui para petinggi negara, para penegak hukum, sekaligus rakyat untuk kemudian membuat Cicak, terutama Cicak-A, menjadi pujaan rakyat sekaligus pahlawan. Perhatikan kutipan berikut.

- Cicak-A : [...] Sebenarnya kunci skenario itu, membuat Cicak jadi pujaan, membuat aku jadi pahlawan, membuat aku jadi pilihan... satu-satunya.... Hahaha....
 Iguana : Apa maksudmu pilihan satu-satunya?
 Cicak-A : Tanyalah pada bosmu, T-rex itu. Bagaimana nasib Komodo berikutnya. Dan di mana tempatku yang baru.
 Iguana : Kau Cicak? Akan jadi pemimpin baru? Reptil kecil sepertimu?
 (Dahana, 2009: 74)

Setelah berhasil mengelabui banyak pihak, Cicak-A mengungkapkan bahwa permainan yang ia lakukan bertujuan untuk memperoleh kekuasaan tertinggi di republik itu. Posisi Cicak-A yang mampu mengendalikan perjalanan perkara korupsi memperlihatkan kekuatan yang berada di belakangnya yang berasal dari Anaconda dan Tokek serta dukungan yang diberikan oleh Naga dan Dewan Ular. Secara lebih jelas, perjalanan perkara mafia korupsi yang mengguncang Dwipantara terangkum dalam peta tokoh berdasarkan konspirasi korupsi berikut ini.



Peta 2

Peta Relasi Konspirasi Korupsi dalam Drama “Republik Reptil”

Ulasan yang dilakukan terhadap RR berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik dapat disimpulkan dalam peta tokoh di atas. Bulus, si makelar kasus, seolah dengan sengaja membongkar perkara korupsi yang melibatkan Buaya. Selanjutnya dalam persidangan yang digelar Dewan Ular, Bulus dengan santai menyatakan bahwa Cicak adalah korban pemutarbalikan fakta atas perkara korupsi. Namun, tidak semua Cicak berada di posisi yang tidak bersalah. Dari pernyataan tendensius itu, Bulus terkesan hendak menjatuhkan Cicak-C yang pernah menjadi lawan bisnisnya terdahulu. Bulus kemudian bekerja sama dengan Cicak-A yang merupakan “petugas lapangan” dari rencana Anaconda dan Tokek. Dalam menjalankan “tugasnya”, Cicak-A dibantu Naga dan Dewan Ular agar rencana besar itu berjalan mulus.

Tokek tidak hanya bekerja sama dengan Cicak-A. Tokek menyalisasi jalan agar lembaga Cicak seolah tidak bersalah dengan bekerja sama dengan Buaya dan Kura-kura. Kedua reptil itu seolah bekerja untuk memperoleh uang dari pihak yang berkepentingan. Untuk melancarkan jalan yang dibuat Tokek, Buaya, dan Kura-kura, Buaya mengirimkan Iguana sebagai negosiator untuk dapat

memengaruhi Bunglon. Konspirasi yang Tokek jalankan secara tidak langsung melibatkan Komodo, sang penguasa tertinggi republik. Komodo sekiranya digunakan untuk turut melancarkan kepentingan bisnis Tokek. Dalam hubungannya dengan Komodo, Buaya dan Tokek mengutus pula Iguana sebagai betina yang mampu memanjakan sekaligus mengelabui Komodo. Iguana pun bekerja untuk berbagai pihak terutama Tyranosaurus alias T-rex yang memegang kendali besar atas perekonomian Republik Dwipantara.

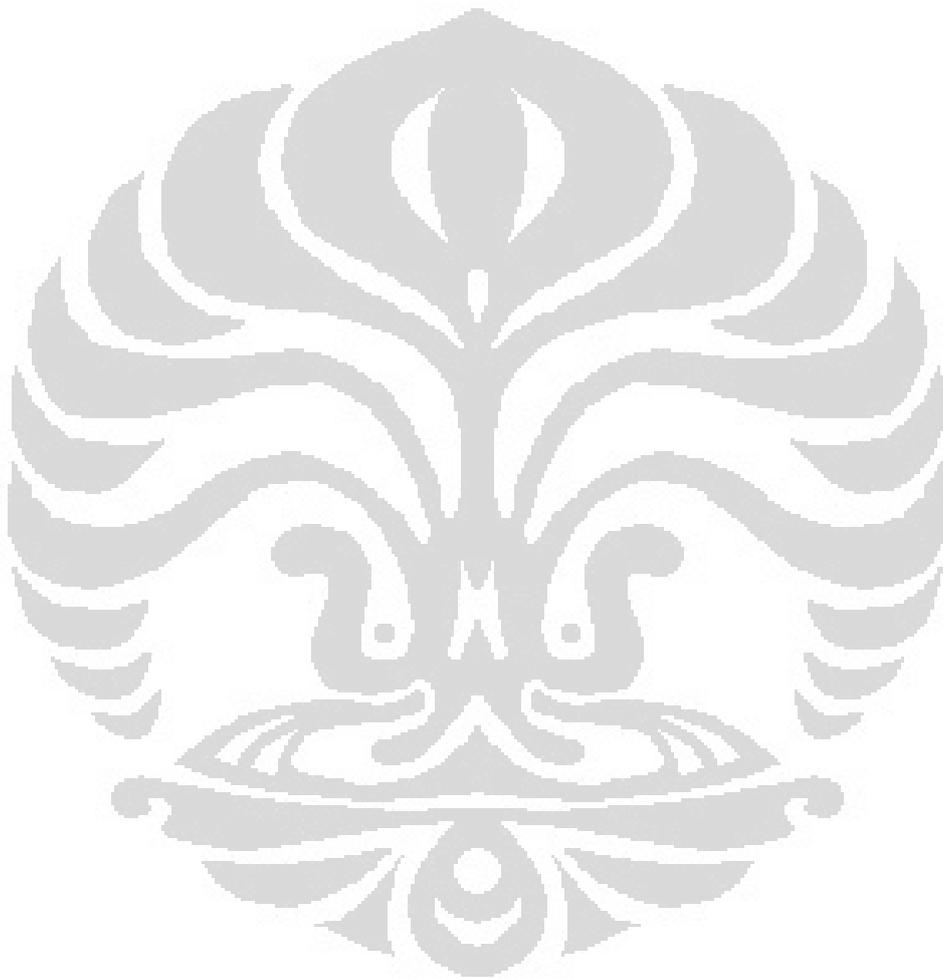
3.4 Tema Drama “Republik Reptil”

Keributan yang terjadi di Dwipantara terkait perkara korupsi yang terbongkar sebetulnya disebabkan keterlibatan para petinggi negara yang berasal dari kalangan reptil. Perkara korupsi menjadi semakin ruwet karena konspirasi yang mereka mainkan tersusun lapis demi lapis dan seperti sengaja diputar-putar oleh yang terlibat. Upaya membongkar konspirasi yang mereka mainkan seperti upaya membasmi ular berkepala banyak; jika kepala salah satu ular ditebas, akan muncul kepala lain yang siap memangsa. Korupsi yang terbongkar bukan lagi perkara korupsi kelas teri yang dilakukan oleh pegawai negeri golongan rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perkara korupsi itu selain melibatkan pengusaha dari yang kaliber kecil, menengah, sampai yang kaliber besar juga melibatkan penguasa tertinggi negeri, para wakil rakyat, petugas penegak hukum, jaksa, hakim, pengacara, bahkan sampai yang justru bertugas sebagai pencincang koruptor. Yang sangat disayangkan, perkara itu ditutup dengan tidak mengusut tuntas pihak-pihak yang seharusnya terjerat hukum.

Korupsi adalah tindakan besar yang menyebabkan seluruh negeri Dwipantara terguncang. Berangkat dari korupsi itu, wajah sesungguhnya para binatang melata terlihat jelas. Mereka melakukan konspirasi kecil hingga besar untuk mempermainkan mekanisme hukum yang diterapkan di negara itu. Dengan mudah satu sama lain, individu maupun kelompok, tikam-menikam demi uang dan kekuasaan.

Sebagai gagasan sentral yang dituangkan dalam karya sastra, tema bergantung pada unsur-unsur lain yang membentuk suatu karya. Analisis tokoh dan karakter serta alur dan pengaluran dalam penelitian terhadap drama “Republik Reptil” ini

dilakukan untuk mendapatkan tema yang diangkat drama “Republik Reptil”. Tema besar yang diangkat RR mengarah pada korupsi uang, penyalahgunaan wewenang, dan dominasi kekuasaan yang dilakukan oknum-oknum yang bekerja di pemerintahan yang tujuan utamanya mengarah pada upaya mempertahankan kekuasaan dengan menggunakan kewenangan jabatan yang mereka miliki.



BAB IV
DRAMA “REPUBLIK REPTIL”:
TANGGAPAN TERHADAP PERKARA KPK DAN KEPOLISIAN

Membicarakan perihal urutan peristiwa, tokoh, maupun latar yang diungkap dalam dunia fiksional tidak dapat disetarakan dengan peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada dunia faktual. Yang mungkin dapat terjadi pada dunia fiksional, adalah rujukan pada dunia faktual. Misalnya, peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra mungkin serupa—atau bahkan dianggap sama persis oleh beberapa kalangan—dengan yang terjadi pada realitas di dunia nyata. Namun, peristiwa dalam karya itu tidak dapat dikatakan sebagai refleksi langsung atas kenyataan faktual. Penyebabnya adalah kenyataan fiksional, sengaja ataupun tidak, telah diramu oleh sastrawan dengan campuran gagasan, intelektualitas, dan sudut pandang si sastrawan itu. Itulah yang menjadikan karya sastra sebagai fakta literer—fakta yang hanya terjadi pada karya itu.

Metode yang dikemukakan oleh Goldmann—strukturalisme genetik—dapat digunakan dalam analisis hubungan antara drama RR sebagai dunia fiksional dengan perkara cicak dan buaya—perseteruan panas antara KPK dengan kepolisian—yang terjadi di dunia faktual. Gerak perhatian yang terus-menerus dan berpindah-pindah antara abstraksi—drama RR—dengan konkret—perkara antara cicak dan buaya—diterapkan dalam penelitian ini. Tahapan pertama yang memusatkan perhatian pada teks RR telah diuraikan di bab sebelumnya untuk melihat detail kejadian yang dipaparkan RR sampai pada tema yang diangkat RR. Tahapan kedua yang diuraikan di bagian ini adalah perjalanan perkara cicak dan buaya dalam dunia faktual. Kedua gerak perhatian itu dilakukan untuk menerapkan pokok-pokok metode strukturalisme genetik Goldmann.

RR merupakan fakta literer mengenai konflik kepentingan yang terjadi di suatu negeri yang dipimpin oleh para reptil yang disebabkan oleh persekongkolan, penyelewengan, dan konspirasi untuk sebuah tindakan kotor, korupsi. Yang menjadikan perkara mafia korupsi itu besar adalah keterlibatan oknum-oknum yang berasal dari lembaga penegak hukum sampai pada pemimpin republik. Tingkat kegawatan perkara mafia korupsi itu menjadi tinggi. Sangat disayangkan,

tahap demi tahap yang dilakukan untuk menyelesaikan perkara itu tidak dengan mudah dijalankan karena kepentingan pihak-pihak yang terkait hanya menghasilkan tikam-menikam dan tuduh-menuduh. Upaya yang semakin kotor itu dilakukan demi keselamatan dari jerat hukum dan mempertahankan kekuasaan.

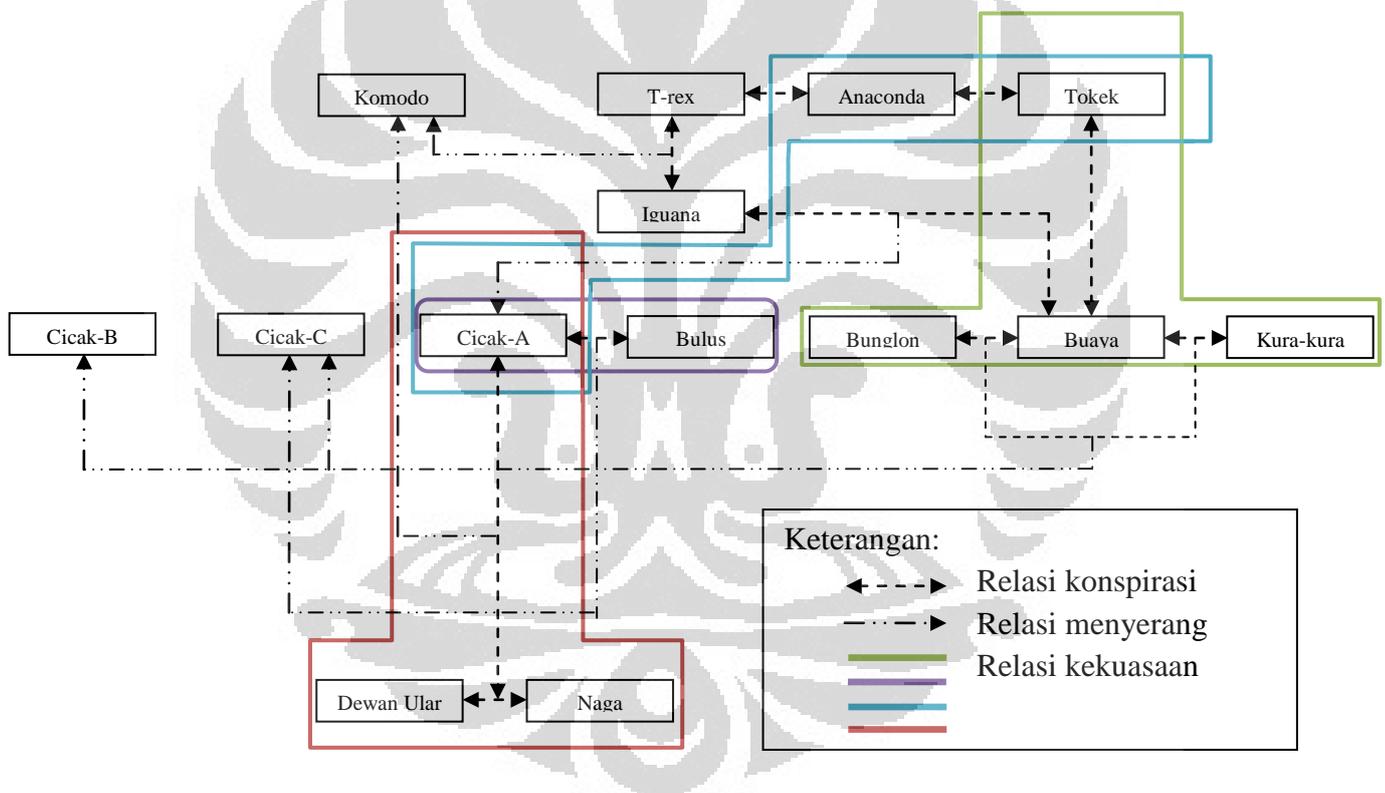
Awal dari ramainya perkara korupsi di Dwipantara adalah penyadapan yang dilakukan oleh Cicak terhadap Buaya. Hasil rekaman penyadapan itu menjadi bukti kasus korupsi besar-besaran dan persekongkolan antara pengusaha dan para pejabat Republik Dwipantara. Hasil rekaman itu pula yang dapat menjadi alat yang cukup kuat untuk menjatuhkan pidana kepada pihak yang berkepentingan sekaligus dapat meningkatkan reputasi Cicak karena mampu membongkar mafia korupsi di negeri itu. Namun demikian, yang terjadi setelah terkuaknya korupsi yang melibatkan para aparat negara itu adalah tuduhan balik terhadap Cicak. Cicak dianggap menyalahi aturan karena telah menyadap aparat negara. Terlebih lagi, Cicak dengan sengaja dituduh oleh para koruptor telah merekayasa rekaman penyadapan tersebut untuk menjatuhkan pemerintahan Republik Dwipantara.

Tuduhan rekayasa rekaman penyadapan yang dilakukan terhadap Buaya merupakan upaya untuk merusak reputasi Cicak sebagai pemberantas korupsi. Motif yang digunakan tokoh-tokoh untuk menghancurkan Cicak itu dilakukan untuk menutupi perkara korupsi yang telah dibongkar oleh Cicak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat kepentingan politis tokoh tertentu untuk memperoleh posisi aman dari jeratan hukum.

Buaya yang menjadi tokoh sentral dalam penyadapan berkonspirasi dengan Tokek, Bunglon, dan Kura-kura untuk menutupi terbongkarnya aib keterlibatan dirinya dalam perkara korupsi. Buaya bersama Kura-kura memeras Tokek agar baik Buaya maupun Tokek tidak terjerat pidana. Untuk semakin melemahkan posisi Cicak, Buaya mengutus Iguana untuk mendekati Cicak-A. Iguana memainkan peran sebagai intel dari Buaya. Di lain pihak, Komodo melakukan upaya agar masyarakat Dwipantara tidak mencium keterlibatannya dalam perkara korupsi dengan membentuk Tokek Penipu Fakta (TPF) alias Naga.

Motif lain penyerangan terhadap Cicak adalah dendam masa lalu Bulus, Buaya Medioker, dan Buaya kecil terhadap Cicak-C yang sebelumnya sempat menjadi lawan bisnis ketiganya. Bulus mulanya terlihat bekerja sendiri dalam

membongkar perkara korupsi kaliber besar yang melibatkan para reptil penguasa Dwipantara. Bulus akhirnya terlihat “ada main” dengan Cicak-A yang sesungguhnya menjadi otak dari segala keributan. Cicak-A dengan sengaja menempatkan Cicak di posisi lemah—dengan mengumpankan Cicak-B dan Cicak-C—agar ia dapat mengambil celah untuk menguasai Republik Dwipantara. Upaya Cicak-A untuk memegang kedudukan tertinggi di Dwipantara menemui hasil memuaskan. Buaya, Iguana, dan Komodo kalah telak dalam permainan yang diciptakan Cicak-A. Berikut ini peta tokoh yang menggambarkan konspirasi korupsi sekaligus yang terjadi di kalangan reptil untuk kepentingan masing-masing.



Peta 3

Peta Konspirasi Korupsi dan Relasi Kekuasaan Drama “Republik Reptil”

Sebagai inti dari keruwetan perkara korupsi dan konspirasi di Dwipantara, para tokoh itu memainkan peran demi kepentingan politik masing-masing. Kepentingan masing-masing tokoh dalam RR menyebabkan satu sama lain saling

memengaruhi untuk mencapai tujuan masing-masing. Upaya yang dilakukan satu tokoh untuk memengaruhi tokoh lain itu disebut sebagai kekuasaan. Kerja sama yang dilakukan tokoh-tokoh dalam RR tanpa disadari merupakan bentuk dari kekuasaan yang masing-masing memiliki pembagian kerja.

Peta di atas memperlihatkan relasi kerja sama yang terjalin pada tokoh-tokoh dalam RR termasuk relasi kekuasaan yang ditandai dengan warna hijau, ungu, biru, dan merah. Yang terlihat dari perkara mafia korupsi di Dwipantara adalah dominasi besar atas ekonomi yang dipegang oleh Tyranosaurus, Anaconda, dan Tokek. Tyranosaurus mempekerjakan Iguana untuk memperlancar bisnisnya dengan mendekati Komodo. Tokek di satu sisi mempekerjakan Buaya, Bunglon, dan Kura-kura yang terlihat pada area hijau peta untuk menutupi perkara korupsi yang ia lakukan. Dominasi yang dilakukan Tokek itu mengarah pada dominasi ranah hukum yang mampu Tokek kendalikan dengan ekonomi—memberi durian monthong. Di sisi lain, Tokek bekerja sama pula dengan Anaconda dan Cicak-A yang terlihat pada area biru pada peta agar kasus korupsinya yang terbongkar itu tidak menyulitkan Tokek. Baik Tokek maupun Cicak-A memiliki kepentingan masing-masing; Tokek mempertahankan posisinya agar bebas dari jeratan hukum, sedangkan Cicak-A menggunakan kesempatan itu untuk memperoleh jabatan tertinggi republik. Dengan modal yang berasal dari Anaconda, Tokek mampu mendominasi perekonomian dengan mempekerjakan Cicak-A, Buaya, Bunglon, dan Kura-kura. Relasi yang terjalin antara Tokek dengan empat tokoh itu adalah dominasi ekonomi untuk mengendalikan mekanisme hukum.

Cicak-A tidak hanya bekerja sama dengan Tokek; Cicak-A juga bekerja sama dengan Bulus untuk rencana “tahap pertamanya” yang terlihat pada area ungu peta agar seolah membuat Cicak berada di posisi korban. Dalam bekerja sama dengan Cicak-A, Bulus pun memiliki kepentingan politis pribadi untuk membalas dendam masa lalu pada Cicak-C. “Tahap kedua” yang dilakukan Cicak-A yang terlihat pada area merah peta adalah bekerja sama dengan Dewan Ular dan Naga dalam persidangan yang digelar Dewan Ular. Dalam pembagian kerja, Cicak-A memang lebih banyak terlihat bertindak sebagai “pekerja lapangan”. Cicak-A bukan pemilik modal yang memiliki dominasi ekonomi sehingga mampu mengendalikan sistem. Namun, Cicak-A memanfaatkan kesempatan dalam bekerja sama dengan

Tokek, Bulus, Dewan Ular, dan Naga sehingga Cicak-A memiliki dominasi atas kepentingan politisnya untuk menguasai republik.

Dalam dominasi yang terjadi di Republik Dwipantara, terlihat adanya pembagian kerja. Dua tokoh yang mampu mendominasi tokoh lain untuk bekerja sama demi kepentingan mereka masing-masing adalah Tokek dan Cicak-A. Secara sadar maupun tidak, tokoh lain yang berkonspirasi dengan Tokek dan Cicak-A telah berada di bawah pengaruh keduanya sehingga dapat dilihat relasi kekuasaan dengan dominasi kepentingan berbeda.

Terkait dengan konteks terbongkarnya perkara mafia korupsi yang melibatkan kalangan aparat negara Indonesia sekitar tahun 2009, RPD mengadaptasi beberapa peristiwa dari fakta dunia yang menjadi pembicaraan di banyak media yang kemudian RPD tuangkan dalam RR. Mafia korupsi yang terjadi di dalam RR yang melibatkan para pengusaha, makelar kasus hukum, para petugas penegak hukum, wakil rakyat, pemberantas korupsi, hingga penguasa tertinggi republik seakan menjadi reaksi RPD melihat adanya aksi menutupi kasus korupsi besar yang terungkap di kalangan pejabat Indonesia. Metode yang digunakan untuk menutupi kasus korupsi itu serupa, yaitu menyalahgunakan mekanisme hukum yang berlaku di negeri masing-masing dengan memanfaatkan kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki pihak-pihak yang terlibat.

Perkara cicak dan buaya yang marak diberitakan di tahun 2009 mengarah pada konflik antara dua lembaga penegak hukum negara, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan kepolisian. Pembahasan mengenai kasus antara KPK dengan kepolisian pada bagian ini menggunakan data sinkronis dari *Majalah Berita Mingguan Tempo* sebagai sumber dari model konkret perjalanan perkara. Data mengenai cicak dan buaya tersebut menjadi titik tolak gerak perhatian antara fakta literer dengan fakta dunia. Penggunaan *Majalah Berita Mingguan Tempo* itu dibatasi sejak awal pemberitaan—sekitar bulan Juli 2009—sampai pada bulan Desember 2009. Pembatasan itu dilakukan berkaitan dengan waktu rampung naskah RR pada 20 Desember 2009. Dengan melihat penanggalan yang RPD tuliskan di akhir teks, dapat dilihat indikasi keterkaitan antara proses produksi teks RR, teks RR, dan kejadian yang diberitakan media saat itu—dalam hal ini *Majalah Berita Mingguan Tempo*.

Perkara Cicak-Buaya yang ramai diperbincangkan dan diberitakan di tahun 2008 sampai 2010 merupakan “perang” yang terjadi antara KPK dan kepolisian. Awal mula perkara berasal dari pelarian uang nasabah Bank Century yang dilakukan oleh Robert Tantular, Komisaris Utama Bank Century, yang menggunakan uang tersebut untuk bermain valuta asing, surat utang, dan kredit tanpa agunan. Ulah Robert Tantular itu menyebabkan Bank Century mengalami kegagalan kliring yang membuat para nasabah hendak mencairkan uangnya.

PT Lancar Sampoerna Bestari merupakan salah satu nasabah Bank Century yang berupaya mencairkan rekening sebesar US\$18.000.000 yang turut dilarikan oleh Robert Tantular. Boedi Sampoerna, pemilik PT Lancar Sampoerna Bestari, meminta bantuan kepada Kepala Badan Reserse dan Kriminal (Kabareskrim) Markas Besar (Mabes) Kepolisian RI, Susno Duadji, untuk mengeluarkan surat klarifikasi berkaitan dengan pencairan rekeningnya itu. Susno Duadji mengeluarkan dua surat klarifikasi tertanggal 7 dan 17 April 2009. Berkaitan dengan surat klarifikasi yang bersifat rahasia itu, Susno Duadji diselidiki oleh KPK karena dugaan menerima imbalan sebesar Rp10.000.000.000 dari PT Lancar Sampoerna Bestari. Wakil Ketua KPK bidang penindakan dan informasi dan data, Chandra M. Hamzah, melakukan penyadapan terhadap telepon genggam Susno Duadji dan sempat merekam percakapan Susno Duadji dengan seseorang yang membicarakan perihal surat klarifikasi dan imbalan tersebut. Susno Duadji tampak geram dengan tindakan KPK. Susno Duadji menganggap orang yang diselidiki KPK seharusnya adalah orang yang berperkara korupsi, sedangkan ia merasa dirinya tidak terlibat perkara korupsi.

Di pihak lain, wakil ketua KPK yang berasal dari kejaksaan, Antasari Azhar yang diduga menjadi otak pembunuhan Direktur PT Rajawali Putra Banjaran, Nasrudin Zulkarnaen, dinon-aktifkan dari jabatannya menyusul penetapan dirinya sebagai tersangka. Saat diperiksa oleh polisi berkaitan dengan tuduhan pembunuhan itu, Antasari Azhar turut membeberkan sejumlah praktik jual-beli kasus yang melibatkan beberapa pemimpin KPK, Chandra M. Hamzah dan Mochammad Jasin. Pernyataan Antasari Azhar itu membuat kedua rekannya sesama pemimpin KPK diperiksa.

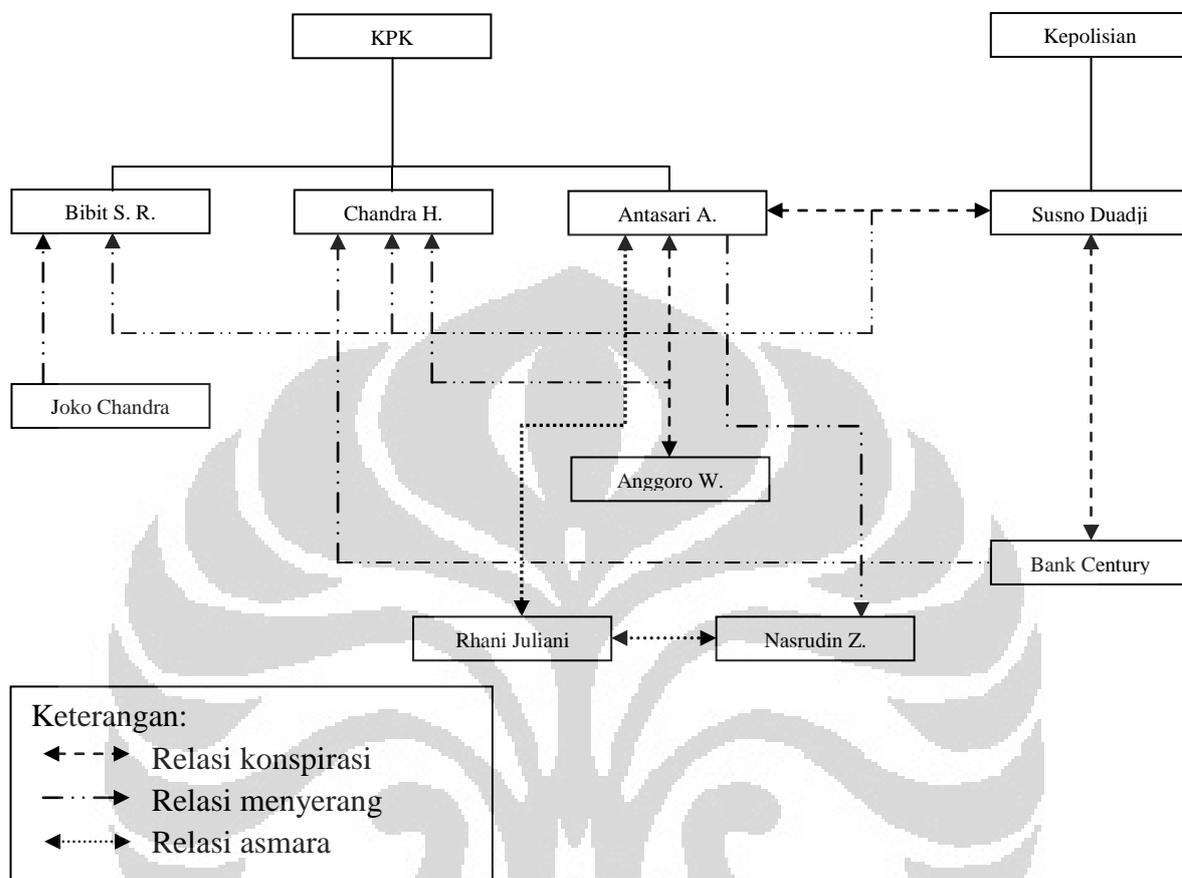
Antasari Azhar sendiri sebetulnya pernah bertemu dengan salah satu orang yang berperkara korupsi, Anggoro Widjojo, di Singapura. Pertemuan Antasari Azhar dengan Anggoro Widjojo itu telah melanggar kode etik petugas KPK dan melanggar hukum karena status Anggoro Widjojo yang ditetapkan sebagai tersangka yang dicekal KPK. Perbincangan Antasari Azhar dengan Anggoro Widjojo itulah yang turut menyeret nama Mochammad Jasin karena dituduh telah menerima suap dari Anggoro Widjojo.

Chandra M. Hamzah juga disebut-sebut telah melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemimpin KPK lain dengan mengeluarkan surat permohonan cekal untuk Anggoro Widjojo terkait korupsi proyek pengadaan Sistem Komunikasi Radio Terpadu Departemen Kehutanan. Status Anggoro Widjojo yang berperkara korupsi memungkinkan Chandra M. Hamzah untuk mengeluarkan surat cekal. Kewenangan surat cekal itu sendiri memang berada di bawah kuasa Chandra M. Hamzah. Posisi Chandra M. Hamzah semakin terpojok ketika Anggoro Widjojo mengaku memiliki surat pencabutan cekal yang dikeluarkan oleh KPK. Chandra M. Hamzah mengelak ia telah mengeluarkan surat pencabutan cekal. Setelah diselidiki lebih lanjut, surat pencabutan cekal itu palsu dengan beberapa kejanggalan di dalamnya.

Bibit Samad Rianto mengalami hal serupa dengan Chandra M. Hamzah berkaitan dengan surat cekal terhadap Direktur PT Era Giat Prima, Joko Soegiarto Tjandra, yang dicekal karena dugaan keterlibatan dalam perkara suap aliran uang Artalyta Suryani kepada jaksa Urip Tri Gunawan. Berdasarkan tuduhan mengenai surat cekal itu, Bibit S. Rianto dan Chandra M. Hamzah dijadikan tersangka dan dinon-aktifkan dari jabatan mereka di KPK.

Tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada KPK mengarah pada pembunuhan karakter KPK di mata publik. Pembunuhan karakter itu ditujukan untuk menghancurkan lembaga independen yang bertugas memberantas korupsi. KPK diserang dari segala segi. Ketika serangan pertama gagal karena dapat dibuktikan kebenarannya, muncul serangan lain yang terkesan dicari-cari. Serangan itu tidak ada hentinya sampai sasaran utama, Bibit S. Rianto dan Chandra M. Hamzah, berstatus tersangka. Berikut ini peta yang menggambarkan konspirasi politik

dalam upaya menyerang KPK terkait terbongkarnya kasus korupsi dan suap di lembaga penegak hukum—kepolisian.



Peta 4

Peta Konspirasi Korupsi Perkara Cicak dan Buaya

Peta di atas menunjukkan konspirasi yang dilakukan untuk menyerang KPK. KPK yang diharapkan mampu memberantas perkara-perkara korupsi di Indonesia malah menerima tudingan-tudingan yang sengaja ditujukan untuk menghancurkan KPK beserta para pemimpinnya. Motif menghancurkan KPK itu dilakukan untuk menutupi perkara korupsi yang berhasil dibongkar oleh KPK sehingga terjadi pengalihan isu bahwa KPK sebetulnya bukan lembaga independen yang bersih. Perkara korupsi yang membuat KPK diserang balik adalah indikasi keterlibatan Susno Duadji dalam pencairan dana nasabah Bank Century, PT Lancar Sampoerna Bestari. Susno Duadji terlihat memiliki kepentingan untuk mengalihkan isu penerimaan “imbalan” atas pencairan dana milik PT Lancar

Sampoerna Bestari di Bank Century itu. Susno Duadji menggunakan kedudukannya sebagai Kabareskrim Mabes Polri untuk menempatkan dirinya pada posisi aman sehingga ia bebas dari pemeriksaan KPK. Dengan jabatan Kabareskrim Mabes Polri yang ia pegang saat itu, Susno Duadji mampu mengeluarkan surat klarifikasi dan menerima imbalan besar seperti yang dicurigai oleh KPK. Penggunaan kewenangan yang Susno Duadji lakukan memperlihatkan adanya dominasi untuk mengendalikan sistem hukum dalam tindak pidana korupsi yang dipengaruhi oleh dominasi ekonomi yang dipegang pihak lain—dalam hal ini PT Lancar Sampoerna Bestari. Jalan yang ditempuh Susno Duadji ketika mengetahui penyadapan yang dilakukan Chandra M. Hamzah terhadap telepon genggam Susno Duadji adalah menyatakan dirinya tidak berhak diselidiki karena ia bukan orang yang berperkara korupsi.

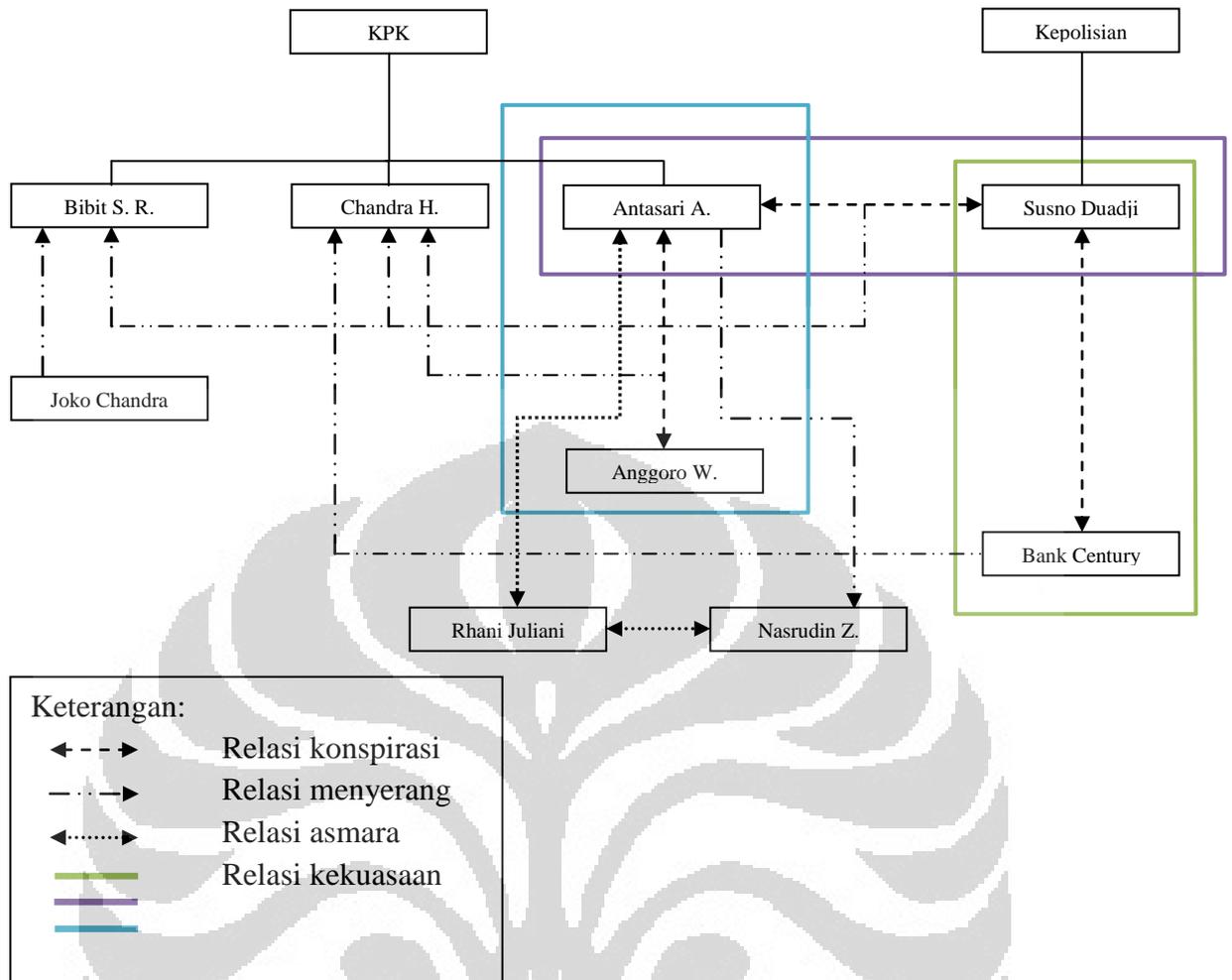
Tidak lama setelah kegeraman Susno Duadji itu, Bibit S. Rianto dan Chandra M. Hamzah menerima banyak tekanan yang memojokkan posisi mereka. Upaya yang dilakukan terhadap Bibit S. Rianto dan Chandra M. Hamzah dengan membuat mereka menjadi tersangka dari tindakan mereka sebelumnya—bahkan tindakan yang sebetulnya tidak berkaitan dengan perkara Bank Century dan bukan tindakan yang menyalahi prosedur KPK. Terlebih lagi, Antasari Azhar yang dijadikan tersangka atas pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen malah melontarkan pernyataan bahwa beberapa pimpinan KPK kerap melakukan jual-beli kasus. Pernyataan Antasari Azhar itu semakin mengguncang posisi pemimpin KPK lain.

Baik Susno Duadji maupun Antasari Azhar terlihat tidak rela ketika ada tuduhan perbuatan kriminal yang ditujukan kepada mereka meskipun mungkin tuduhan itu memang telah mereka lakukan. Keduanya berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh posisi aman dan mempertahankan kedudukan mereka. Cara yang ditempuh Susno Duadji untuk menghindari proses dan jeratan hukum adalah menggunakan kewenangan sebagai Kabareskrim Mabes Polri. Susno Duadji bahkan sempat melontarkan pernyataan bahwa ia bisa saja menarik kembali anggota polisi yang bertugas di KPK. Tendensi pernyataan Susno Duadji itu mengarah pada kekuatan dan pengaruh besar yang mampu ia manfaatkan dari jabatan yang ia pegang untuk mengendalikan sistem. Jika anggota polisi ditarik dari KPK, KPK dapat mengalami kelumpuhan karena jumlah anggota kepolisian

yang tidak sedikit di KPK. Dominasi kepentingan politis nampak jelas dari tindakan dan tutur kata Susno Duadji.

Tidak jauh berbeda dengan Susno Duadji, Antasari Azhar turut pula melakukan dominasi kepentingan politis untuk melindungi diri. Meskipun jeratan hukum dan sanksi pencopotan jabatan tidak mampu ia hindari, Antasari Azhar dengan lantang menyatakan kebobrokan pemimpin KPK lain kepada polisi. Tindakan Antasari Azhar yang melebarkan masalah cenderung memperlihatkan upaya menggunakan kekuasaan yang pernah dimilikinya untuk melindungi diri. Antasari Azhar berusaha memengaruhi polisi untuk tidak hanya menilik kasus tuduhan terhadapnya, tetapi juga untuk menilik dugaan penerimaan suap yang diterima Mochammad Jasin.

Benturan kepentingan antara Antasari Azhar, Bibit S. Rianto, Chandra M. Hamzah, dan Susno Duadji membuat masalah utama—perkara surat klarifikasi pencairan dana nasabah untuk Bank Century dan perkara pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen—menjadi ruwet dan terkesan sengaja dialihkan pada perkara lain. Masing-masing pihak menyatakan dirinya tidak bersalah untuk menghindari jeratan hukum. Pihak-pihak yang bersalah itu mencari kawan dan cara untuk berkonspirasi. Segala cara dilakukan termasuk menggunakan kedudukan yang dijabat. Susno Duadji yang menganggap kedudukannya sebagai Kabareskrim Mabes Polri strategis terlihat menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan politisnya sendiri. Pihak-pihak yang memang jelas berperkara korupsi—Joko S. Chandra, Artalyta Suryani, Anggoro Widjojo, dan Anggodo Widjojo—pun dengan leluasa mempermainkan mekanisme hukum yang diterapkan. Uang menjadi kawan mereka untuk menghindari jeratan pidana. Uang pula yang menyebabkan mekanisme hukum dapat dipermainkan sesuai keinginan mereka. Suap menjadi cerita lama yang sebetulnya telah disadari namun sulit untuk diberantas. Upaya pemberantasan suap yang merupakan salah satu bentuk korupsi pun terbentur lagi dengan suap yang terjadi di kalangan pemberantas. Permainan politik dominasi kekuasaan dan penyalahgunaan wewenang semacam itu menjadi “benang kusut” untuk menutupi perkara korupsi yang masih dalam penyelidikan saat itu. Berikut ini disajikan peta yang menggambarkan konspirasi korupsi dan relasi kekuasaan dalam perkara cicak dan buaya.



Peta 5

Peta Konspirasi Korupsi dan Relasi Kekuasaan Perkara Cicak dan Buaya

Berdasarkan peta di atas, dapat terlihat dominasi relasi kekuasaan pada perkara cicak dan buaya. Pencairan dana salah satu nasabah—PT Lancar Sampoerna Bestari—Bank Century merupakan awal mula dugaan keterlibatan Kabareskrim Mabes Polri, Susno Duadji, dalam perkara korupsi besar yang diselidiki KPK. Susno Duadji mengelak tuduhan tersebut. Bukti yang dimiliki KPK bahwa Susno Duadji menerima imbalan sebesar Rp10.000.000.000 dari PT Lancar Sampoerna Bestari terkait pencairan uang perusahaan tersebut memperlihatkan adanya penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan yang Susno Duadji lakukan mengingat jabatan tinggi di kepolisian yang ia pegang. Relasi konspirasi dan relasi kekuasaan yang Susno Duadji lakukan dengan Bank Century terlihat pada area hijau peta di atas.

Sebelum perkara korupsi dan penyalahgunaan wewenang terbongkar, Antasari Azhar sempat bertemu dengan salah satu orang yang dalam pemeriksaan KPK, Anggoro Widjojo. Relasi antara Antasari Azhar dengan Anggoro Widjojo tersebut terlihat pada area biru pada peta. Sebagai salah satu pemimpin KPK, tindakan Antasari Azhar tersebut jelas telah melanggar peraturan KPK mengenai orang yang berperkara atau diduga berperkara korupsi dan dalam pemeriksaan KPK. Antasari Azhar yang kemudian dijerat tuduhan sebagai otak pembunuhan Direktur PT Rajawali Putra Banjaran, Nasrudin Zulkarnaen, berupaya menjalin konspirasi dengan pihak kepolisian, salah satunya dengan Susno Duadji, ketika Antasari Azhar diperiksa mengenai tuduhan pembunuhan tersebut. Upaya menjalin konspirasi yang dilakukan Antasari Azhar terhadap Susno Duadji terlihat pada area hijau pada peta.

Peta 3—menggambarkan konspirasi korupsi dan relasi kekuasaan dalam RR—dan peta 5—menggambarkan konspirasi korupsi dan relasi kekuasaan pada perkara cicak buaya—yang disajikan sebelumnya memperlihatkan konspirasi dan dominasi relasi kekuasaan yang serupa. Pada peta 3, terdapat area merah yang menggambarkan kerja sama antara Cicak-A, Dewan Ular, dan Naga; sedangkan pada peta 5 kerja sama semacam itu tidak tampak terjadi di dunia faktual sejauh data dari *Majalah Berita Mingguan Tempo* sampai bulan Desember 2009.

Melihat peristiwa-peristiwa pada konflik antara Cicak dengan Buaya, RR merujuk pada perkara cicak buaya yang diwujudkan dalam dunia literer. Metafora yang digunakan untuk dua pihak besar yang berperkara di dunia faktual—KPK dan kepolisian—digunakan RPD untuk menjadi tokoh dengan tugas yang sama di dalam RR. Namun demikian, peristiwa demi peristiwa yang digambarkan dalam RR tidak menjadi refleksi peristiwa demi peristiwa yang terjadi antara KPK dan kepolisian. Serupa namun tidak sama. Motif yang digunakan dalam berkonspirasi pada perkara cicak dan buaya merupakan gagasan yang RPD tuangkan dalam RR.

Selain perihal motif politik dominasi, perihal penamaan tokoh yang menggunakan beberapa spesies reptil dapat terlihat dengan mata telanjang merupakan bukti lain bahwa RR adalah fakta literer yang RPD tuangkan untuk menanggapi perkara antara Cicak dan Buaya. Tokoh Buaya dalam RR adalah *petugas penegak hukum yang bekerja di lapangan*; sedangkan Cicak adalah

petugas pencincang koruptor. Membaca dan memahami kedua tokoh yang terdapat dalam RR dapat mengembalikan ingatan mengenai perkara cicak dan buaya yang santer diberitakan. Susno Duadji pernah mengungkapkan pada beberapa wartawan *Majalah Berita Mingguan Tempo* terkait dengan penyadapan yang dilakukan Chandra M. Hamzah terhadap Susno Duadji mengenai perkara pelarian uang di Bank Century dan pengeluaran surat klarifikasi dari Susno Duadji kepada Bank Century. Berikut ini kutipan wawancara yang dilakukan wartawan *Majalah Berita Mingguan Tempo* terhadap Susno Duadji.

Wartawan : Menurut Anda, kenapa ada pihak yang berprasangka negatif kepada Anda?

Susno Duadji : Kalau orang berprasangka, saya tidak boleh marah, karena kedudukan ini—Kabareskrim—memang strategis. Tetapi saya menyesal, kok masih ada orang yang goblok. Gimana tidak goblok, sesuatu yang tidak mungkin bisa ia kerjakan kok dicari-cari. Jika dibandingkan, ibaratnya, di sini buaya, di situ cicak. Cicak kok melawan buaya. Apakah buaya marah? Enggak, Cuma menyesal. Cicaknya masih bodoh saja. Kita itu yang memintarkan, tapi kok sekian tahun nggak pinter-pinter. Dikasih kekuasaan kok malah mencari sesuatu yang nggak akan dapat apa-apa.

(Handayani dalam *Majalah Berita Mingguan Tempo* 12 Juli 2009 halaman 94)

Kutipan di atas memperlihatkan Susno Duadji yang memberikan tanggapan atas penyadapan yang dilakukan Chandra Hamzah, salah satu pemimpin KPK, terhadap dirinya. Susno Duadji menyatakan bahwa ia tidak ingin emosional menanggapi hal tersebut meskipun tendensi dari pernyataannya menunjukkan keberatan. Lebih lanjut, Susno Duadji melontarkan metafor untuk menyebut KPK dengan *cicak* dan kepolisian dengan *buaya*. Pernyataan Susno Duadji itu seolah mengarahkan bahwa KPK merupakan reptil bertubuh kecil lemah yang berusaha melawan reptil bertubuh besar yang siap menerkam serangan dari si reptil bertubuh kecil dan lemah itu—cicak.

Selain penamaan yang digunakan untuk tokoh Cicak dan Buaya, penamaan lain dalam teks RR yang menyangkut kenyataan dunia adalah penamaan DPR dan TPF. Dalam RR, TPF yang merupakan singkatan dari Tokek Penipu Fakta merupakan tim bentukan Komodo, penguasa tertinggi Dwipantara, atas saran dari

Biawak-L. Berdasarkan saran yang diberikan Biawak-L itu, TPF disimbolkan dengan reptil jadi-jadian yang dipercaya rakyat dalam legenda sebagai hewan yang sakti, Naga. TPF dibentuk untuk menjalankan tugas layaknya tim yang mencari kebenaran dan fakta atas perkara korupsi yang melibatkan para petinggi dan para pengusaha di Dwipantara. Berikut ini kutipan pembentukan TPF alias Naga.

- Komodo : *(Pada Biawak-L)* Jadi anggota TPF itu para Tokek?
 Biawak-L : Ya tentu saja bukan...
 Komodo : Siapa? Campuran Buaya ama Cicak?
 Biawak-L : Kurang populer.
 Komodo : Ya, terus siapa, Biawak?
 Biawak-L : Sabar, Bos. *(Berpikir)* Eh... bagaimana kalau kita bikin reptil bohongan?
 Komodo : Maksudmu?
 Biawak-L : Reptil yang nggak ada tapi dipercaya orang ada. Bahkan dianggap sakti, tapi tentu saja nggak sakti karena kesaktiannya kan cuma mitos, bohongan.
 Komodo : Wah... bagus itu. Tapi siapa?
 Biawak-L : Naga.
 Komodo : Ck... ck... lu emang Biawak otak kadal. Bagus-bagus. Berapa orang?
 Biawak-L : Berapa saja anggotanya. Yang penting 80-90% pasti dari kubu kita. Atau kelihatannya netral tapi sebenarnya pendukung kita.
 (Dahana, 2009: 22)

Kutipan di atas memperlihatkan motif dalam pembentukan TPF sesungguhnya, yaitu untuk meredakan emosi rakyat Dwipantara yang menuntut peradilan untuk para pelaku korupsi. Motif utama yang menjadi tujuan Komodo justru untuk “mengamankan” posisi Komodo yang sesungguhnya terlibat dalam konspirasi korupsi.

Dalam pertemuan di Wisma Negera, Jakarta, Minggu, 8 November 2009, seperti yang diberitakan *Majalah Berita Mingguan Tempo* 15 November 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menggelar pertemuan dengan beberapa tokoh dari kalangan akademisi hukum dan beberapa pejabat pemerintahan untuk membahas hubungan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan kepolisian yang memanas. Tokoh-tokoh yang hadir saat itu adalah Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Komaruddin Hidayat; guru besar

Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Hikmahanto Juwono; Sekretaris Jenderal *Transparency International* Indonesia, Teten Masduki; Rektor Universitas Paramadina, Anies Rasyid Baswedan; Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Djoko Suyanto; Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa; dan staf ahli Presiden, Denny Indrayana.

Menurut berita yang dimuat dalam *Majalah Berita Mingguan Tempo*, menjelang tengah malam, pertemuan itu menghasilkan tiga rumusan. Pertama, pemerintah melibatkan ahli independen dan tokoh masyarakat untuk menguji dasar polisi menahan Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah. Kedua, Presiden setuju membentuk tim pencari fakta. Ketiga, para pejabat yang terlibat rekayasa hukum akan diproses (Maksum dalam *Majalah Berita Mingguan Tempo* 15 November 2009 halaman 32). Pertemuan itu menghasilkan pembentukan tim pencari fakta atau yang disebut juga sebagai tim delapan. Tim itu bertugas mencari fakta tanpa rekayasa atas hubungan yang memanas antara KPK dengan kepolisian.

Perihal penamaan lain dalam RR yang merujuk pada kenyataan faktual adalah penamaan DPR. Dalam keterangan pemain yang berperan dalam RR, DPR (Dewan Peruluran Rakyat) memegang peran sebagai *wakil rakyat* yang juga memiliki kekuasaan penuh atas pembuatan undang-undang. Pada kenyataan faktual, DPR dikenal di Indonesia sebagai Dewan Perwakilan Rakyat yang memiliki kewenangan atas kekuasaan legislatif atau pembuat undang-undang sekaligus bertindak sebagai wakil rakyat.

Perihal peristilahan yang juga digunakan dalam RR adalah singkatan yang sempat disinggung dalam percakapan antara Komodo, Biawak-L, dan Biawak-S pada adegan dua. Pada situasi itu, Komodo yang tampak sedang menyiasati “penyelewengan” wewenang penyelidikan yang dilakukan oleh Cicak melontarkan suatu istilah yang hendak ia gunakan untuk meredakan emosi rakyat Dwipantara. Perhatikan kutipan berikut.

Komodo : Bagaimana rakyat? Bagaimana bikin mereka menjadi dingin?
Kasih BLT?
Biawak-S : BLT, maksudnya Bos?
Komodo : Bantuan Langsung Tokek, goblog!
(Dahana, 2009: 21)

BLT atau Bantuan Langsung Tokek mengadaptasi Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang pada fakta dunia merupakan dana bantuan yang berasal dari subsidi silang bahan bakar minyak (BBM) untuk rakyat yang kurang mampu. Dalam RR, Komodo mencetuskan ide untuk memberikan rakyat Bantuan Langsung Tokek agar rakyat tidak ribut karena perkara korupsi yang terjadi di Dwipantara. Ide yang Komodo ungkapkan itu memiliki fungsi politis untuk mengamankan posisinya sebagai pemimpin tertinggi meskipun pada akhirnya TPF yang digunakan untuk menyasati perkara korupsi di negeri itu.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, terkait dengan konteks hubungan yang memanas antara KPK dengan kepolisian karena perkara korupsi di tahun 2009, RR yang rampung pada 20 Desember 2009 memperlihatkan fakta literer yang dituangkan RPD dengan tema korupsi dan konspirasi. Tema itu didukung dengan beberapa fakta dunia yang diadaptasi oleh RPD mulai dari perkara penyadapan oleh pemberantas korupsi terhadap penegak hukum di lapangan; tuduhan rekayasa yang ditujukan pada pemberantas korupsi; perkara suap dan jual-beli kasus; perihal penamaan tokoh dan peristilahan; sampai pada motif dominasi kekuasaan untuk kepentingan politis masing-masing tokoh. Upaya menutupi perkara utama yang dibongkar tersebut—korupsi—memperlihatkan adanya benturan kepentingan yang mengakibatkan dibongkarnya perkara lain yang sesungguhnya tidak memiliki relasi dengan perkara utama itu. Perkara antara cicak dan buaya yang terjadi di dunia faktual tersebut menjadi stimulus RPD menciptakan RR sebagai tanggapan atas permainan mekanisme hukum dengan menggunakan kekuasaan dan kewenangan jabatan berdasarkan kepentingan mengamankan diri dari tuduhan dan jeratan hukum.

BAB V

KESIMPULAN

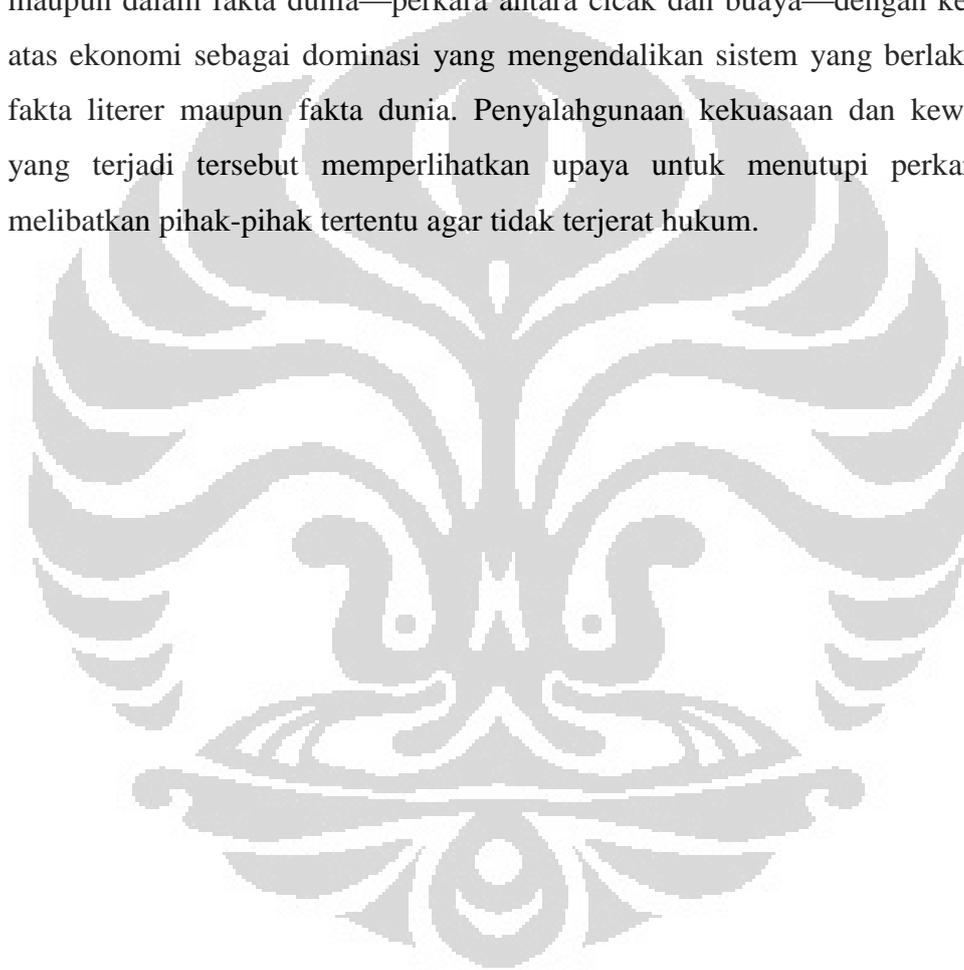
Telaah struktural dan telaah sosiologi sastra dengan metode strukturalisme genetik yang telah dilakukan terhadap drama RR memperlihatkan bahwa dalam proses produksi menjadi karya sastra, RR merupakan karya yang tidak terlepas dari pengamatan pengarangnya, RPD, terhadap dunia faktual. Sebagai sebuah karya sastra, isu besar yang diangkat drama RR mengandung muatan berupa konspirasi korupsi yang dimainkan bukan lagi oleh pegawai negeri kelas teri, tetapi oleh para pengusaha kaliber besar, makelar kasus cekatan, petugas penegak hukum, wakil rakyat, pemberantas korupsi, hingga penguasa tertinggi Republik Dwipantara. Upaya tuding-menuding, tikam-menikam, dan santap-menyantap sesama reptil dihalalkan untuk memperoleh imbalan atas jasa dan mempertahankan kekuasaan sesuai dengan kepentingan politis masing-masing. Adanya dominasi ekonomi seakan menjadi alasan untuk para reptil melakukan tindak pidana korupsi melalui konspirasi-konspirasi kotor yang penuh tipu daya dan kelicikan.

Kenyataan fiksional yang diungkapkan RR merujuk pada kenyataan faktual yang terjadi di Indonesia sekitar tahun 2009. RPD mengadaptasi kejadian di dunia nyata dan menuangkannya dalam bentuk tanggapan dalam bentuk karya sastra yang ia selesaikan di bulan Desember 2009. Fakta literer yang diadaptasi berdasarkan dunia faktual itu tidak serta-merta dapat disebut sebagai tiruan atau cermin dari kenyataan. Tendensi yang terlihat dari RR mengarah pada semangat menanggapi kekacauan zaman yang dituangkan RPD ke dalam bentuk fiksi. RR merupakan teks drama yang mengadaptasi realitas sosial dalam pemerintahan Indonesia yang meresahkan masyarakat.

Dalam membaca dan memahami RR, ingatan mengenai beberapa peristiwa dan hal yang berkaitan dengan politik dan ekonomi di Indonesia seolah-olah terpanggil. RR menyinggung beberapa peristiwa dan hal yang terjadi ada di dunia nyata mulai dari subsidi silang bahan bakar minyak (BBM) yang diwujudkan dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT); penamaan beberapa unsur negara dalam bentuk metafor—DPR, Cicak, Buaya, dan Tim Pencari Fakta; penyadapan

terhadap Kabareskrim Mabes Polri, Susno Duadji, yang dilakukan oleh KPK; KPK diserang dari berbagai segi; sampai pada pertemuan salah satu pemimpin KPK, Antasari Azhar, dengan Anggoro Widjojo, Direktur PT Masaro Radiokom yang diduga terlibat korupsi proyek pengadaan Sistem Komunikasi Radio Terpadu Departemen Kehutanan.

Kekuasaan dan kewenangan digunakan sebagai alat untuk memperoleh kepentingan politis masing-masing tokoh baik dalam fakta literer—drama RR—maupun dalam fakta dunia—perkara antara cicak dan buaya—dengan kekuasaan atas ekonomi sebagai dominasi yang mengendalikan sistem yang berlaku dalam fakta literer maupun fakta dunia. Penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan yang terjadi tersebut memperlihatkan upaya untuk menutupi perkara yang melibatkan pihak-pihak tertentu agar tidak terjerat hukum.



DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M.H. (1971). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Aprianto, Anton. (2009, 16 Aug). Surat Siluman Menuding Chandra. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 137.
- _____. (2009, 4 Oct). Atas Nama Menyalahgunakan Wewenang. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 106.
- _____. (2009, 8 Nov). Pencabutan yang Tak Berarti. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 101.
- Barnet, Sylvan, (et al.). (2001). *Types of Drama: Plays and Context*. New York: Longman.
- Baskoro, L.R. (2009, 4 Oct). Akrobat Presiden di KPK. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 102.
- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Dahana, Radhar Panca. (2001). *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang: Indonesiatera.
- _____. (2001). *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesiatera.
- _____. (2010). *Republik Reptil dan Drama-Drama Lainnya*. Jakarta: Balesastra Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dhyatmika, Wahyu. (2009, 12 Jul). Ramai-ramai Menggempur Komisi Antikorupsi. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 86.
- _____. (2009, 15 Nov). Skenario Mengurung Cicak. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 26.
- _____. (2009, 22 Nov). Seribu Wajah Susno. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 26.

- Handayani, Anne L. (2009, 12 Jul). Gara-gara Surat Klarifikasi. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 92.
- _____. (2009, 12 Jul). Rencana Audit Perintah Siapa? *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 95.
- _____. (2009, 12 Jul). Susno Duadji: Cicak kok Mau Melawan Buaya? *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 94.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. Profil Pemimpin KPK. Maret 20, 2011.
<http://www.kpk.go.id/modules/commissioners/>
- Kustiani, Rini. (2009, 15 Nov). Raja Membela Anggodo. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 40.
- _____. (2009, 8 Nov). Koneksi si Penggemar Cincin. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 104.
- Letwin, David, Joe Stockdale dan Robin Stockdale. (2008). *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre, and Style*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Liaw Yock Fang dan H.B. Jassin. (1970). *Ikhtisar Kritik Sastra*. Singapura: Penerbitan Pustaka Nasional.
- Luxemburg, Jan van, (et al.). (1989). *Pengantar Ilmu Susastra* (Dick Hartoko, Penerjemah.). Jakarta: PT Gramedia.
- M.R., Yandi. (2009, 15 Nov). Pilih Pijat atawa Duren. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 36.
- _____. (2009, 29 Nov). Cara-cara Membebaskan Bibit-Chandra. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 30.
- Maksum, Dwidjo U. (2009, 15 Nov). Dua Cangkir Kopi. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 32.
- Oemarjati, Boen S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Plato (terj. Tom Griffith). (2003). *Republik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramidi. (2009, 15 Nov). Ada Kasus, Juga Rekayasa. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 30.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanger, Keith. (2001). *The Language of Drama*. London: Routledge.
- Sarumpaet, Riris K. Toha (ed.). (1999). *Bacaan Kuliah Pengkajian Drama*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sitanggang, S.R.H., Zainal Hakim, dan Agus Sri Danardhana. (1995). *Struktur Drama Indonesia Modern 1980—1990*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra Cetakan II*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunudyantoro. (2009, 15 Nov). Panas-Dingin di Trunojoyo. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 38.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Teeuw, Andrias. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Williams, Raymond. (1977). *Marxisme and Literature*. New York: Oxford University Press.
- Wiryomartono, Bagoes P. (2001). *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- WS., Hasanuddin. (2009). *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoesoef, M. (2007). *Sastra dan Kekuasaan: Pembicaraan atas Drama-Drama Karya W.S. Rendra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Zulkifli, Arif. (2009, 6 Dec). Gerilya di Menit Terakhir. *Majalah Berita Mingguan Tempo*, 29.